



KRISHNANDA WIJAYA MUKTI



**KEBENARAN
BUKAN PEMBENARAN**

KEBENARAN BUKAN PEMBENARAN

KEBENARAN BUKAN PEMBENARAN

Krishnanda Wijaya-Mukti

Diterbitkan untuk mengenang setahun
kepergian penulis



Pusdiklat Agama Buddha Indonesia



Penerbit Dian**Dharma**

Kebenaran Bukan Pembeneran

Krishnanda Wijaya-Mukti

Cetakan Pertama: Maret 2017

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104 Hp. & WA: 08111504104

PIN BB: 582866E9

Email: penerbit@diandharma.com

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 3973 019 828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui fax (021) 5674104

vi + 188 hlm; 14,5x21 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma: ■ Galeri 1: Jl. Mangga I Blok F
No. 15

Dharma Tak Ternilai

Daftar I si

Meneladani Pak Krish -1-

I. EKONOMI

1. Tahun Baru -7-
2. Sikap Realistis -11-
3. Efisien dan Efektif -13-
4. Biang Kerok Krisis -17-
5. Kerja Sama Tim -21-
6. Kesejahteraan Pekerja -25-
7. Keserakahan versus Kearifan -29-

II. PENDIDIKAN

8. Tujuan Tidak Menghalalkan Segala Cara -35-
9. Prioritas -39-
10. Antara Jujur dan Bohong -43-

III. PSIKOLOGI

11. Melihat dengan Kesadaran -49-
12. Rasa Aman -53-
13. Persepsi Harga Diri -57-
14. Pengendalian Diri -61-
15. Cuci Piring Sehabis Makan -65-

IV. SOSIAL

16. Sekilas Tahun Macan -71-
17. Rekaman Ingatan -75-

18. Rasa Keadilan -79-
19. Pulang Mudik -83-
20. Pembawa Keselamatan -87-
21. Makna Keberanian -91-
22. Maaf, Membuka Rahasia -95-
23. Etos Kerja -99-
24. Kesadaran Moral -103-
25. Jaminan Sosial -107-
26. Jalan Tengah -111-
27. Hukum dan Keadilan -115-
28. Hak Orang Miskin -119-
29. Hak Asasi Manusia -123-

V. TOLERANSI

30. Sikap Bersahabat -129-
31. Perang dan Damai -133-
32. Nyepi di Tengah Kampanye Pemilu -137-
33. Merespons Kecaman -141-
34. Masa Depan -145-
35. Badai Datang dan Pergi -149-
36. Kekuatan Ikrar -153-
37. Keberpihakan Lintas Agama -157-
38. Kebenaran Bukan Pembeneran -161-

VI. KEBANGSAAN

39. Raja Sekaligus Rakyat -167-
40. Pemimpin Sejati -171-
41. Mengubah Nasib Bangsa -175-
42. Bebas Merdeka -179-
43. Hidup Kebangsaan -183-

Sekilas Pusdiklat ABI -187-

Meneladani Pak Krish

Pengantar dari Pusdiklat ABI

Namo Sanghyang Adi Buddhaya

Namo Buddhaya Bodhisattwaya Mahasattwaya

Pak Krish atau Dokter Krishnanda Wijaya-Mukti, M.Sc. wafat pada tanggal 6 Maret 2016. Beliau adalah ketua pertama dari Pusat Pendidikan dan Pelatihan Agama Buddha Indonesia (Pusdiklat ABI). Untuk mengenang setahun kepergian beliau, atas kerja sama Pusdiklat ABI dengan Penerbit Dian Dharma, buku yang merupakan kumpulan tulisan beliau di rubrik Percikan Bening pada Harian Jogja selama kurun waktu 2008-2012 ini diterbitkan.

Tentu saja Pak Krish, yang semasa hidupnya telah menerima penghargaan tertinggi dari Sangha Agung Indonesia bagi perumah tangga—yaitu Maha Upasaka Pandita—tidak benar-benar pergi, tetapi masih berlanjut pada diri banyak orang. Pembabaran Dharma yang telah dilakukannya, baik lewat ucapan, tulisan, dan tindakan, serta pemikiran-pemikirannya yang luar biasa mengenai penerapan ajaran Buddha dalam konteks sosial kekinian, telah menginspirasi dan diikuti generasi penerus.

Semasa kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, putra kelahiran Sukabumi 17 Maret 1950 ini aktif mempelajari

sekaligus membantu pengembangan agama Buddha melalui wadah Keluarga Mahasiswa Buddhis Jakarta (KMBJ). Namun pemahaman dan penghayatannya yang mendalam terhadap agama Buddha telah membuat Pak Krish berbeda dengan kebanyakan orang. Di tengah kesibukannya setelah menjadi dokter dan kepala rumah tangga, beliau terus menyediakan dirinya bagi agama Buddha sampai akhir hayatnya. Pak Krish juga pernah menjadi Pembimbing Masyarakat Buddha DKI Jakarta (1991-1996).

Pak Krish termasuk sedikit dari umat Buddha yang memiliki Kitab Suci Tripitaka di perpustakaan pribadinya. Sebagai cendekiawan Buddhis, beliau selalu mengingatkan para penulis dan penceramah agar merujuk ke kitab suci. Namun selain mengutip kata-kata Buddha, beliau juga kerap mengutip kata-kata Dharma dari para guru Buddhis selanjutnya, termasuk guru-guru Buddhis kontemporer. Tidak membatasi hanya pada satu tradisi, membuat ceramah dan tulisan beliau lebih kaya dan bermakna.

Berpegang pada Agama Buddha Universal, Pak Krish kemudian menjadi tokoh Buddhis non-sektarian. Mengetahui wawasannya tersebut, pimpinan Sangha Agung Indonesia pada tahun 1998 mengajak beliau untuk bergabung di Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), organisasi pembantu utama Sangha Agung Indonesia. Melalui Sekolah Tri Ratna, Lembaga Beasiswa Dharma Pembangunan, dan Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis (BKPB), Pak Krish juga berjuang untuk meningkatkan kualitas pendidikan Buddhis. Demikian pula melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan Agama Buddha Indonesia (Pusdiklat ABI) dan Penerbit Karaniya yang berada di Wihara Ekayana Arama - Indonesia Buddhist Centre.

Berbeda dengan kebanyakan kaum intelektual Buddhis yang kekuatannya hanya dalam tekstual, Pak Krish memiliki kekuatan baik dalam tekstual maupun kontekstual. Beliau juga menghargai pentingnya praktik, alih-alih hanya sekadar pengetahuan teoritis,

yang dengan nyata ditunjukkan melalui penghormatan dan dukungan yang tinggi kepada para monastik.

Sebagai ketua Korps Pandita dan Upacarika yang melihat dengan jelas peran dan sumbangsih Ekayana Buddhist Centre bagi perkembangan agama Buddha secara nasional, Pak Krish menyarankan agar Ekayana Buddhist Centre ditingkatkan menjadi Indonesia Buddhist Centre. “Wihara Ekayana Arama – Indonesia Buddhist Centre” menjadi nama yang tertulis pada prasasti pengukuhan yang ditandatangani oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada tanggal 4 Agustus 2012.

Judul buku ini, “Kebenaran Bukan Pembeneran”, sangat mencerminkan apa yang telah disuarakan Pak Krish setiap kali beliau atas nama Pusdiklat ABI baik ketika memberikan ceramah kepada umat di Wihara Ekayana Arama - Indonesia Buddhist Centre dan wihara-wihara lainnya maupun ketika berbicara di forum pembinaan duta Dharma dan forum lintas agama. Pusdiklat ABI, dalam melayani permohonan dari seluruh Indonesia untuk program-program pendidikan dan pelatihan, akan terus melanjutkan apa yang telah disuarakan Pak Krish tersebut.

Akhir kata, semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Jakarta, 6 Maret 2017

Pertama:
Ekonomi

1

Tahun Baru

Ada empat Tahun Baru yang dijadikan hari libur nasional. Tahun Baru Hijriyah, Tahun Baru Masehi, Tahun Baru Imlek dan Tahun Baru Saka, masing-masing dirayakan oleh penganut agama tertentu. Di Jawa dikenal pula Tahun Baru Suro yang baru saja dirayakan bertepatan dengan Tahun Baru Hijriyah. Cara merayakan semua Tahun Baru itu bermacam-macam. Pada umumnya berupa pesta, ditandai dengan baju baru, makan enak, keramaian seni budaya seperti nyanyi, musik, tari, dari pagelaran hingga karnaval.

Ketika dihubungkan dengan hal yang gaib, kirab mengarak gunung sesajian disertai dengan sejumlah benda pusaka yang dikeramatkan menjadi sebuah keharusan. Untuk menolak bala sebagian orang mandi di tujuh sungai, melakukan ruwatan dan menaati sejumlah pantangan. Ada pula yang mencari keheningan, melakukan semadi dan merenung mawas diri. Maksudnya memasuki Tahun Baru dalam keadaan yang bersih. Dan doa-doa dipanjatkan mengharapkan masa depan yang lebih baik.

Tradisi Sekuler

Tidak sampai setengah bulan setelah Tahun Baru Hijriyah dan Suro, kita pun menyambut Tahun Baru Masehi. Tahun Baru ini sudah menjadi tradisi sekuler yang dirayakan secara internasional. Sekali setahun orang-orang bergerombol turun ke jalan. Di kota-

kota besar tidak sedikit yang berkeliling kota dengan kendaraan bermotor, membuat super-bising, gegap gempita. Orang tua atau muda, juga anak-anak, meniup terompet, menikmati kembang api dan petasan. Sebagian orang semalam suntuk menemukan kesenangan di hotel-hotel, klub malam, diskotik atau tempat hiburan lain.

Berbagai acara eksklusif dipersiapkan secara khusus untuk menguras kocek mereka yang berada. Banyak orang yang senang menghamburkan uang. Toko-toko dan pusat perbelanjaan pun tidak menyia-nyiakan momen Tahun Baru untuk menarik pembeli. Tawaran kredit dan diskon besar-besaran mendorong orang menjadi gila belanja tanpa berpikir panjang. Tidak ada yang salah dengan para pedagang. Masalahnya terletak pada orang yang tidak sanggup mengatakan tidak saat menghadapi godaan. Dan kesia-siaan membuang harta yang seharusnya lebih bermanfaat jika dipergunakan untuk menolong mereka yang papa.

Modernisasi yang menyatu dengan kepentingan ekonomi telah menghadirkan kapitalisme sebagai agama baru. Mengutip Sulak Sivaraksa, agama baru ini mengajarkan konsumerisme. Tempat ibadahnya adalah *shopping centre*. Mimbar khotbahnya adalah iklan-iklan. Kalau Descartes mengatakan “aku berpikir, maka aku ada,” disadari atau tidak, yang berlaku dalam konsumerisme adalah “aku ada karena aku membeli.” Konsumerisme bersekutu dengan materialisme dan hedonisme mengakibatkan erosi moral dan distorsi ajaran agama yang kita kenal selama ini.

Sivaraksa mengingatkan bahwa “aku ada karena aku bernapas.” Pernapasan merupakan salah satu objek meditasi yang penting. Semua yang bernapas sama, tidak membedakan aku dan kamu. Kita selalu bertukaran udara saat menarik dan mengembuskan napas. Tentu saja tidak ada kehidupan tanpa napas. Karena masih bernapas kita sempat ikut merayakan Tahun Baru. Acara Tahun Baru, apa pun itu, tidak akan menarik bagi orang yang mengalami

sesak napas. Dapat dikatakan tidak ada kenikmatan yang melebihi nikmatnya menarik dan mengembuskan napas dengan harmoni.

Ramalan

Tidak sampai satu tarikan napas, dengan mengamati gerakan jarum jam, dalam hitungan sedetik saja kita mengatakan tahun berganti. Pergantian tahun mengingatkan kita pada waktu yang senantiasa berubah, lingkungan berubah, diri sendiri berubah. Perubahan memang menimbulkan suatu ketidakpastian, sehingga orang mencoba mereka-reka mengenai masa depan.

Para ekonom memprediksi nilai mata uang dan pertumbuhan ekonomi di tahun yang baru. Ahli meteorologi meramalkan keadaan cuaca. Ilmuwan meramal tentang sesuatu yang akan terjadi dalam kondisi yang telah diketahui dengan menghitung peluang dan kejadian secara matematis. Dipertimbangkan pula tingkat kepercayaan, seberapa jauh suatu pendugaan itu dapat diandalkan. Namanya ramalan, tetapi rasional berdasar logika, dan mungkin saja keliru. Sedangkan tukang ramal bekerja memakai primbon dan astrologi atau kekuatan paranormal yang dipandang bersifat misteri.

Bagaimanapun segala yang diharapkan atau tidak diharapkan akan terjadi karena sebab dan kondisi. “Sesuai dengan benih yang telah ditabur, begitulah buah yang akan kauperoleh darinya.” (*S. I*, 227). Buah dikenali dari pohonnya, dan pohon bisa berbuah karena terpelihara. Dengan memahami sebab-akibat dan mengenali setiap perubahan, kita menjaga kewaspadaan dan kesadaran yang tak kunjung henti sejak menabur benih, memelihara hingga memetik dan menikmati buahnya.

Selamat Tahun Baru 2010.

Jakarta, Desember 2009

2

Sikap Realistis

Rencana kenaikan harga BBM direspons dengan demo di mana-mana. Sementara pemerintah menganggap langkah itu perlu akibat lonjakan harga minyak dunia. Untuk menghindari defisit APBN dan menyelamatkan perekonomian nasional, menghapuskan subsidi BBM dipandang menjadi satu-satunya solusi yang terbaik.

Bisa jadi yang paling baik itu paling mudah, ketimbang upaya meningkatkan pendapatan negara yang lain dan mengamankannya. Juga bukan perkara mudah untuk melakukan penghematan dan menanggulangi kebocoran anggaran.

Bangsa ini sudah berulang kali menghadapi peristiwa naiknya harga BBM. Sepertinya tidak pernah belajar dari pengalaman. Kesalahan mengelola sektor energi menimbulkan konsekuensi yang harus ditanggung oleh rakyat yang tidak mengerti apa-apa. Solusi untuk mengatasi masalah justru menimbulkan masalah yang lain.

Setiap sebab akan menghasilkan akibat, dan akibat telah berkembang di dalam sebab. Bersikap realistis bukan hanya menerima keadaan apa adanya, tetapi juga menyadari dan mempertimbangkan proses sebab dan akibat.

Pro Rakyat

Menyejahterakan rakyat merupakan kewajiban pemerintah. Namun dengan menaikkan harga BBM, apakah rakyat jelata akan menjadi lebih sejahtera? Kenaikan harga BBM pasti diikuti peningkatan inflasi, yang berimbas pada kemiskinan orang-orang kecil.

Pemerintah bukan tidak menyadarinya, karena itu direncanakan subsidi bentuk lain, terutama Bantuan Langsung Tunai (atau Bantuan Langsung Sementara). Artinya, tetap ada yang dinamakan subsidi.

Setiap kebijaksanaan dan langkah yang diambil pemerintah harus pro rakyat. Kalau tidak, bagaimana rakyat akan percaya kepada pemerintah? Kepercayaan tidak cukup pada janji, tetapi menuntut bukti. Seseorang dapat dipercaya dan berwibawa jika mampu menjaga kepentingan dan melindungi orang yang memercayai atau mendukungnya.

Kepercayaan memberi kekuatan. Menurut Buddha, kekuatan seorang pelaku ekonomi terkait dengan sejauh mana ia dapat dipercaya, selain memiliki keahlian dan jeli sehingga mampu memanfaatkan peluang (*A. I, 116*). Kepercayaan bahkan disamakan dengan kekayaan (*S. I, 41*). Kekayaan yang dimaksud bukan saja dalam pengertian materi, melainkan juga non-materi. Setiap pemimpin harus memiliki integritas, dapat dipercaya (*Ja. V, 378*).

Seorang murid bertanya kepada Kong Hu Cu, “Apakah unsur-unsur dasar yang dibutuhkan oleh pemerintahan yang baik?” Jawab sang guru, “Makanan, senjata dan kepercayaan rakyat.” Murid itu bertanya lagi, “Kalau Anda terpaksa harus melepaskan salah satu dari ketiga unsur itu, mana yang akan Anda lepaskan?”

Jawab Kong Hu Cu tegas, “Senjata.” Tidak cukup sampai di sini, pertanyaan lain menyusul. “Dan kalau Anda harus melepaskan satu lagi dari dua yang masih tertinggal, mana yang akan Anda lepaskan?” “Makanan.”

Jawaban ini mengundang sanggahan. “Tetapi tanpa makanan rakyat akan mati!” Kong Hu Cu pun menjelaskan, “Sejak dulu, kematian merupakan bagian dari hidup manusia. Lain dengan rakyat yang tidak lagi memercayai pemimpinnya, itu sungguh celaka.”

Rasional dan Objektif

Dahulu, pernah kenaikan harga diumumkan secara mendadak, sehingga masyarakat menjadi kaget atau panik. Pengalaman belakangan, ketika rencana kenaikan itu diumumkan jauh-jauh hari sebelumnya, harga-harga berbagai barang kebutuhan pokok mendahului bergerak naik. Sedangkan para spekulasi mencoba menimbun BBM agar bisa mengambil keuntungan yang lebih banyak. Praktik mengikuti nafsu keserakahan ini merupakan perbuatan yang tercela (*M. III, 75*).

Bagaimanapun, adanya tenggang waktu memberi kesempatan untuk sosialisasi. Masyarakat akan bersiap-siap, dan mereka yang tidak siap bisa melakukan aksi protes. Tentu saja suaranya harus didengar dan diperhatikan.

E. F. Schumacher, penulis Ekonomi Buddhis, mengatakan bahwa menghadapi keterbatasan sumber daya, kita harus berusaha menggunakannya sesedikit mungkin. Penggunaan produksi dari sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal dan tidak tergantung kepada negeri lain adalah cara kehidupan ekonomi yang paling rasional.

Biasanya para pelaku ekonomi mendasarkan analisis biaya dan manfaat pada ukuran kuantitatif dalam nilai uang. Masalahnya tidak semua hal dapat dihitung dengan uang. Sebagian besar dampak sosial dan lingkungan, juga kualitas hidup bersifat non-fisik (*intangible*).

Apa yang disebut realistis tidak sesederhana berpikir dan bersikap pragmatis, tetapi juga harus rasional dan objektif. Untuk

menjelaskan pengertian realistik Biku Narada memberi contoh berupa metafora tentang mawar berduri.

Hidup di dunia mengandung suka juga mengandung duka, dibandingkan dengan mawar yang indah dan duri-durinya yang tajam. Orang yang optimis hanya melihat keindahan mawar. Orang yang pesimis melihat durinya.

Mereka yang mengerti tidak akan terpengaruh oleh keindahan mawar sehingga mengabaikan durinya. Tidak pula ia mencela mawar karena duri itu. Ia akan melihat seperti apa adanya. Berpikir tentang mawar seharusnya tidak melupakan durinya. Dengan mengetahui benar akan sifat duri itu, ia akan berlaku hati-hati agar tidak sampai terluka olehnya. Itulah gambaran orang yang realistik.

Jakarta, Maret 2012

3

Efisien dan Efektif

Tragedi Sukhoi Superjet 100 menambah panjang daftar kecelakaan penerbangan. Selama ini pertumbuhan bisnis penerbangan Indonesia yang pesat tidak diimbangi dengan perbaikan pelayanan dan jaminan keselamatan bagi penumpang. Ada banyak penyebab kecelakaan pesawat. Pengawasan dan pengendalian manajemen penerbangan pun dipertanyakan.

Tarif yang rendah berhasil membuat siapa pun ingin dan bisa terbang. Maskapai penerbangan menawarkan tiket murah justru dengan tujuan komersial. Keuntungan hanya akan diperoleh dengan menjalankan bisnis secara efisien dan efektif. Penghematan tentunya tidak boleh sampai mengabaikan standar penerbangan.

Prinsip Efisiensi

Dalam pengertian sehari-hari, efisiensi merupakan ketepatan cara yang tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Polanya sangat rasional, dengan menggunakan sumber daya yang minimal dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Daya-guna selalu dihubungkan dengan hasil-guna. Efisien seharusnya juga efektif. Efektif berhasil melakukan tugas yang benar, sekaligus efisien memakai cara yang benar.

Sering kali efisiensi baru mendapatkan perhatian ketika sebuah perusahaan ataupun negara menghadapi krisis keuangan.

Untuk mengatasi defisit anggaran, pemerintah mana saja menyadari pentingnya efisiensi. Efisiensi menjadi sebuah kebutuhan, namun tidak semua orang menyukainya. Bisa saja apa yang efisien belum tentu efektif, begitu juga sebaliknya

Beberapa negara yang menghadapi krisis ekonomi tidak hanya mengurangi belanja pemerintah, melainkan juga memangkas gaji dan tunjangan jaminan sosial. Langkah penghematan semacam ini menimbulkan gelombang demonstrasi yang sampai-sampai mengakibatkan tumbangny pemerintah.

Gaji terkait dengan semangat kerja dan produktivitas. Maskapai penerbangan misalnya tidak bisa mengabaikan kesejahteraan pilot demi efisiensi. Dalam konteks yang luas, gaji memengaruhi daya beli masyarakat. Jika permintaan barang dan jasa menurun, pabrik atau perusahaan akan mengurangi kapasitas produksi, hingga terpaksa melakukan PHK.

Efisiensi dan peningkatan produktivitas bisa diperoleh dengan memperbaiki prosedur kerja, menambah sarana dan alat, atau mendayagunakan teknologi. Ketika efisiensi di kemudian hari yang menjadi pertimbangan, memang masuk akal kalau pemerintah membeli pesawat kepresidenan. Biaya menyewa mestinya jauh lebih mahal.

Di sisi lain, inefisiensi akan menimbulkan kebangkrutan. Birokrasi yang gemuk dan korup tumbuh subur ketika efisiensi diabaikan. Banyak terjadi penggelembungan belanja negara dan manipulasi anggaran, termasuk dana perjalanan dinas. Rakyat pasti menolak pemborosan seperti halnya renovasi ruang rapat dan toilet di gedung DPR yang menghabiskan biaya sangat besar.

Penggunaan Sumber Daya

Sebuah sistem yang efisien akan memberi hasil lebih banyak tanpa menambah masukan sumber daya. Kualitas kehidupan dan pekerjaan tidak diukur dari besarnya konsumsi dalam waktu

tertentu. Apa yang ditunjukkan oleh Buddha dan para biksu adalah bagaimana memaksimalkan kepuasan manusia dengan pola konsumsi yang minimal.

Sebagai contoh, bagaimana mempraktikkan cara hidup yang hemat dapat dilihat dari sikap Biku Ananda. Siswa Buddha yang terkemuka ini menerima hadiah sebanyak lima ratus jubah dari selir Raja Udena. Sang raja semula merasa kecewa dan mengecam Ananda, apakah Petapa Ananda akan berdagang pakaian? Ia menemui Ananda dan menanyakan apa yang akan diperbuat oleh biksu tersebut dengan jubah sebanyak itu.

Ananda menjawab bahwa jubah itu akan dibagikan kepada para biksu yang sudah usang jubahnya. Raja bertanya pula, apa yang akan dilakukannya dengan semua jubah yang telah usang. Ananda menjelaskan bahwa jubah tua dapat dipergunakan sebagai jubah luar. Lalu bagaimana dengan bekas jubah luar? Jubah luar yang lama dibuat menjadi penutup kasur. Penutup kasur yang lama dibuat menjadi penutup lantai. Penutup lantai yang lama dibuat menjadi penyeka kaki. Penyeka kaki yang lama dibuat menjadi kain pel. Kain pel bekas disobek-sobek dan diaduk dengan tanah menjadi plesteran lantai. Raja Udena pun merasa puas dengan jawaban Ananda dan menghadihkannya lima ratus jubah lagi (*Vin. II, 291-292*)

Menurut E. F. Schumacher, tujuan berpakaian dapat dicapai secara efisien. Misalnya sesedikit mungkin membuang bahan, menghindari bahan yang tidak tahan lama, tidak menghamburkan biaya dan tenaga untuk model yang rumit. Sederhana bukan berarti mengabaikan keindahan. Buddha memuji Ananda yang membuat bermacam-macam kelim jahitan untuk jubah biksu, namun tidak berlebihan (*Vin. I, 287*).

Pemikiran semacam ini juga berlaku untuk makanan dan pemakaian air, yang bahkan berupa sisa sekalipun, pantang disia-siakan. Berbagai sumber daya alam yang tak dapat dipulihkan

boleh dipakai jika sungguh-sungguh diperlukan, dan harus dengan sangat hemat. Ketika cadangan minyak bumi semakin berkurang, konsumsi yang boros harus ditinggalkan. Orang yang hemat menggunakan sumber daya adalah orang yang hidup secara bertanggungjawab.

Jakarta, Mei 2012

4

Biang Kerok Krisis

Krisis ditandai kemerosotan atau kemunduran. Menurut Buddha ada empat penyebabnya, yaitu gagal menemukan kembali apa yang hilang, lalai memperbaiki apa yang rusak, konsumerisme, dan mengangkat pemimpin yang tidak bermoral (*A. II, 249*). Aung San Suu Kyi melihat di Myanmar yang hilang itu adalah hak-hak demokratis. Apa yang rusak dan tidak diperbaiki adalah nilai-nilai moral dan politik. Lainnya perekonomian diurus secara ceroboh dan penguasa negara tidak memiliki integritas dan kebijaksanaan. Dalam konteks krisis global ataupun krisis nasional kita dapat mengidentifikasi apa saja yang menjadi biang kerok kemerosotan atau kemunduran.

Masyarakat terbentuk dari keluarga. Apa kita menyadari ada yang hilang dalam keluarga kita? Suatu yang juga hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kita bisa menyusun sebuah daftar kehilangan: Integritas dan kejujuran, kepercayaan, tanggungjawab, kearifan, keseimbangan, kedamaian, dan lain-lain. Bagaimana dengan cinta? Perhatikan kasus-kasus yang mengagetkan belakangan ini, istri memutilasi suami atau sebaliknya, seperti juga ibu membuang bahkan mencekik bayinya. Di situ tidak ada lagi cinta. Kita semestinya tahu kalau kemiskinan mengetuk pintu cinta terbang lewat jendela.

Sikap dan Perilaku

Ada yang tidak hilang, tetapi rusak. Kita terbiasa mendengar akhlak yang bejat. Niels Mulder mengamati bagaimana tolong menolong dan gotong royong sering dieksploitasi. Banyak permintaan sokongan yang harus dipenuhi. Siapa yang berpangkat harus memelihara orang banyak dan untuk menjalankan kewajibannya dia tergantung dari pendapatan yang "halus". Guru-guru tidak diberi gaji yang cukup dan mereka harus ditolong oleh orang tua murid-muridnya. Di mana batas-batas di antara yang boleh dan yang tidak boleh lagi? Sampai pun di pasar satu ons menjadi 80 gram, oleh karena harga per ons sudah ditetapkan. Dalam hidup keseharian kita mengenal pungli, suap-menyuap, korupsi, kolusi dan nepotisme. Belakangan ini aparat kepolisian sadar akan kerusakan yang ditimbulkan oleh premanisme di jalan-jalan atau di mana saja, dan mulai melibasnya.

Keberanian bukan untuk membela yang benar. Mulai dari kanak-kanak sebagian orang belajar bermusuhan, membunuh dan berani mati lewat bermain perang-perangan. Padahal apapun alasannya perang membawa penderitaan. Di bangku sekolah pelajar disebut berani karena menyontek, melanggar disiplin, ikut tawuran. Orang berani melanggar peraturan lalu lintas, melakukan tindak kriminal, mengambil apa yang bukan merupakan haknya, melakukan hubungan seks di luar pernikahan, memakai dan mengedarkan narkoba. Kebringasan massa di mana-mana menunjukkan kekompakan dan keberanian untuk menakuti, menindas dan merusak. Sementara persaudaraan luntur, toleransi hancur. Banyak sekali yang bisa dipelajari dari tayangan tv. Yang luar biasa menjadi biasa.

Sedangkan apa yang biasa, ketika ditawarkan oleh iklan-iklan tv dan media lain, menjadi luar biasa. Orang-orang dibuat terangsang untuk membeli dan membeli. Dalam skala rumah tangga konsumsi

berlebihan tidak hanya menyangkut makan-minum, pakaian dan kebutuhan primer lain, tetapi melebar pada segala kebutuhan sekunder. Kebutuhan bukan lagi betul-betul kebutuhan (*need*), melainkan sudah merupakan keinginan atau tuntutan (*demand*) yang tidak lain dari keserakahan. Keserakahan tidak dibendung, melainkan dilampiaskan. Banyaknya permintaan timbul karena adanya penawaran, tidak mesti karena kebutuhan. Penawaran menciptakan permintaan (*supply creates demand*). Kredit-kredit memberi kemudahan. Krisis nasional satu dekade yang lalu, dan krisis global dewasa ini dipicu oleh kredit bermasalah.

Konsumsi

Konsumerisme menjadi tujuan dari usaha produksi yang tumbuh subur untuk memberi keuntungan bagi para pemilik modal. Berdasar persaingan bebas sistem kapitalisme menguasai dunia, mengakibatkan peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya juga terjadi proses pemiskinan dan kesenjangan ekonomi yang makin melebar. Pencemaran air, tanah dan udara, penggundulan hutan terjadi atas nama pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi dan peperangan menimbulkan kerusakan di bumi. Mereka yang kuat dan menjadi pemenang bisa mengambil sebanyak-banyaknya. Yang lemah harus menyerahkan sumber daya alam dan tenaga manusia dengan harga murah, terjerat utang, dan tetap tinggal miskin.

Siapa yang memimpin memiliki kekuasaan untuk mengatur orang lain. Seringkali penguasa menyalahgunakan kewenangannya, dan kekuasaan ditegakkan dengan kekerasan. Dia berusaha memaksakan keinginannya kepada orang lain, hampir tidak terpikir untuk mengendalikan atau mengubah dirinya sendiri. Tanpa moral yang baik pejabat sulit dibedakan dari penjahat. Kita memiliki pengalaman bagaimana para pemimpin bukan bekerja untuk rakyat,

bukan melayani, sebaliknya malah menakuti dan menindas. Banyak pemimpin pandai berbicara, tetapi tidak merealisasi janjinya. Salah memilih wakil rakyat, kepala daerah atau kepala negara, jelas tidak akan membawa kemajuan.

Jakarta, 25 November 2008

5

Kerja Sama Tim

Seorang striker sepak bola memerlukan dukungan pemain lain untuk mencetak gol. Tanpa umpan bola dari temannya itu tidak akan ada gol. Dalam setiap tim dibutuhkan orang-orang yang tidak mementingkan diri sendiri, dan memberi kesempatan pada munculnya seorang pahlawan. Fokus tertuju pada target dan tujuan bersama, bukan pribadi.

Dari alam kita bisa belajar bagaimana lebah atau semut bekerja sama sebagai sebuah tim yang kompak. *Sigalowadasutta* mengemukakan petunjuk agar orang-orang bekerja seperti lebah yang mengumpulkan madu, dan semut yang membangun sarangnya (*D. III, 188*). Kerja sama tim yang baik bagai sebuah orkes simfoni yang harmoni, sekalipun tanpa dirigen.

Bersama Kita Bisa

Henry Ford pernah berkata, “Datang bersama-sama adalah sebuah permulaan, menjaga kebersamaan adalah kemajuan, dan bekerja bersama-sama adalah keberhasilan.” Pendiri Ford Motor Company ini mengadopsi teori reinkarnasi, percaya bahwa bakat merupakan buah dari pengalaman panjang melalui banyak kehidupan. Dia adalah seorang penemu produktif dari 161 paten. Dunia kagum dengan “Fordisme”, yaitu, produksi massal sejumlah besar mobil murah menggunakan jalur perakitan, digabungkan

dengan gaji tinggi untuk para pekerja. Tentunya, ia sukses karena memanfaatkan kerja sama tim.

Bagi masyarakat Indonesia yang memiliki budaya gotong-rotong, kerja sama tim bukan suatu yang asing. Namun tradisi ini kelihatannya sudah tergerus oleh zaman yang semakin mempertebal individualitas dan keakuan. Tidak susah untuk mencari jawaban atas pertanyaan, kenapa “Gerakan Disiplin Nasional”, “Kesetiakawanan Sosial”, dan “Aku Cinta Produk Indonesia” tidak berhasil membudaya.

Di tahun 2004, pada kampanye pilpres kita diperkenalkan dengan sebuah jargon: “Bersama Kita Bisa”. Persoalannya, siapa yang disebut kita? Bersama untuk apa, dan bisa apa? Apa kita itu seluruh komponen bangsa? Bersama-sama bekerja mencapai kesejahteraan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat? Ketika hanya sebatas hadir bersama, bicara bersama, namun memperjuangkan kepentingan golongan sendiri, menjaga kebersamaan saja sulit dilakukan. Padahal keberhasilan hanya bisa diraih dengan bekerja bersama-sama memberdayakan semua potensi, bersatu fokus pada tujuan bersama.

Suksesnya penyelenggaraan SEA Games XXVI baru-baru ini menunjukkan keberhasilan dari semua pihak yang menyatu bekerja sama. Bersama kita bisa dalam waktu singkat menyediakan dana, infrastruktur dan pelayanannya untuk sebuah pesta yang spektakuler, sekaligus juga mengukir prestasi. Kita acungkan jempol kepada para atlet dan semua timnya yang berhasil menjadi juara umum dan mengharumkan nama bangsa.

Ada banyak tim nasional di luar bidang olah-raga. Kabinet adalah sebuah tim, begitu juga KPK dan berbagai komisi lain. Atau tim penanggulangan bencana alam dan rehabilitasi daerah bencana, pembangunan daerah tertinggal, pembangunan rumah rakyat, penanggulangan kemiskinan, termasuk penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Tim-tim nasional ini hadir dengan

tugas membuktikan bersama kita bisa sukses dalam bidang yang bersangkutan. Kalau tidak, apa kita bisanya hanya pesta saja?

Memberi yang Terbaik

Manusia eksis dalam suatu relasi, selalu ada interaksi dan saling bergantung dengan pihak lain. Tidak hidup sendiri, juga tidak bekerja sendiri. Kemampuan dan kekuatan terkait dengan kebersatuan. Sebatang lidi yang terpisah sendiri mudah sekali dipatahkan. Lain halnya dengan sejumlah besar lidi yang diikat menjadi satu. Kita yang lemah sendiri-sendiri, menjadi kuat bila bersatu.

Bersatu dan bekerja sama membuat setiap orang mencapai hasil yang lebih banyak dan lebih baik dalam kerangka tujuan bersama. Tim rusak kalau kehilangan harmoni, biasanya karena egoisme dan oportunistik. Jika kita menginginkan hubungan yang baik dengan rekan kerja, ikuti petunjuk Buddha yang dikumpulkan oleh Franz Metcalf dan BJ Gallagher Hateley (2001) dalam buku *What Would Buddha Do at Work?*

Kita bekerja melalui hubungan. Kita saling terkait sekalipun dengan lawan. Cintailah orang yang tidak kita senangi. Ini pembelajaran yang berat. Kita dianjurkan memberi kepada orang lain walau kita sedang kekurangan. Tidak menghindari pekerjaan yang berat yang perlu dikerjakan, dan menghadapi kesulitan tanpa mengeluh. Jangan menunda-nunda pekerjaan.

Selain kompetensi, kita mesti memiliki karakter agar bisa memengaruhi orang lain. Jujur, bersedia mengakui kesalahan, dan mintalah pertolongan. Sebaliknya bantulah orang yang memerlukan pertolongan, setia kepada mereka yang mengalami kesulitan. Jagalah baik-rahasia yang dipercayakan oleh orang lain. Jangan menggunakan standar ganda, jika kita mengharapkan semua ini dari orang lain, kita harus mulai dulu dengan memberikannya kepada mereka.

Sinergi akan tercapai dengan adanya pembagian tugas dan fungsi yang tepat, saling mendukung dan saling melengkapi. Tentu saja harus saling menghormati, saling percaya, punya komitmen dan tanggungjawab pribadi untuk memberikan yang terbaik. Tanggungjawab membuat setiap orang mau memperbaiki diri berdasar kesadarannya sendiri, bukan karena perintah.

Jakarta, November 2011

6

Kesejahteraan Pekerja

Unjuk rasa merupakan bagian dari kehidupan berdemokrasi. Para buruh pun turun ke jalan untuk menuntut kenaikan upah minimum. Sedangkan setiap bentuk demo dengan pengerahan massa mengandung risiko yang merugikan berbagai pihak. Masyarakat umum yang tidak tahu apa-apa juga terganggu karena kemacetan lalu lintas, terutama ketika jalan tol diblokir, apalagi jika sampai terjadi keributan, perusakan fasilitas umum dan tindakan anarkis lain.

Masalahnya, kenapa para pekerja melakukan demo? Dari waktu ke waktu, kejadian dengan tema yang serupa terus berulang. Pasti bukan karena gemar mendemo. Fenomena ini menunjukkan tidak sehatnya hubungan kerja antara pengusaha dan buruh, serta ketidakmampuan pemerintah untuk menjaga keharmonisan dunia usaha dan pekerja.

Menyeimbangkan Kepentingan

Kepentingan seorang pekerja adalah mendapatkan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kalau perusahaan maju, kehidupannya akan menjadi lebih sejahtera. Sebaliknya kalau perusahaan gulung tikar, dia akan kehilangan pekerjaan dan menderita. Karena itu pekerja juga memiliki kepentingan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dia sepantasnya bekerja keras dan produktif.

Seorang pengusaha harus mendapatkan cukup margin agar bisnisnya berjalan lancar. Dia membutuhkan pegawai yang dapat diandalkan, yang setia dan memberi keuntungan bagi perusahaan. Untuk menjaga kepentingannya, pengusaha pun harus memperhatikan kesejahteraan pegawai, bukan dengan menekan upah serendah mungkin.

Ketika produksi dan kekayaan menjadi tujuan yang penting, terdorong oleh keakuan dan keserakahan, orang mudah melupakan relasi yang interdependen, saling bergantung. Maka hubungan kerja ditandai konflik kepentingan yang terikat pada egoisme masing-masing. Pihak yang satu memandang pihak yang lain sebagai lawan.

Padahal setiap manusia tidak hidup sendiri, dan tentu saja tidak bekerja sendiri. Dia harus berhubungan dan membutuhkan dukungan orang lain. Yang satu melengkapi yang lain sebagai mitra atau sekutu, bukan lawan dari yang lain. Tidak ada atasan tanpa bawahan, tidak ada bawahan tanpa atasan. Tidak ada pemberi kerja tanpa buruh, tidak ada buruh tanpa pemberi kerja.

Kita harus menyadari bahwa tujuan produksi dan kekayaan sebenarnya adalah memenuhi kebutuhan manusia, menyejahterakan dan menyelamatkan manusia. Majikan dan pegawai bersekutu demi kepentingan dan kebahagiaan bersama. Produktivitas yang memberi keuntungan kepada pemberi kerja juga tidak bisa lain harus kembali dinikmati oleh para pekerja. Keduanya tolong menolong, saling melindungi atas dasar cinta kasih dan tentu saja mencampakkan jauh-jauh egoisme masing-masing.

Hak dan Kewajiban

Memperhatikan bawahan dan pekerja dalam *Sigalovadasutta* dilambangkan dengan memuja ke arah bumi. Setiap penjuru alam dipuja, dalam arti dihargai dan dipelihara, sehingga memberi perlindungan bagi manusia yang hidup di tengah jagat

raya. Menyembah ke arah langit juga harus menyembah ke arah bumi. Dengan demikian seorang atasan dan pemberi kerja mendapat perlindungan dari arah bawah. Apabila pihak atasan melaksanakan segala kewajibannya atau memperlakukan pihak bawahan dengan baik, maka para pegawai bekerja dengan baik pula. Peningkatan prestasi dan produktivitas memerlukan ketenteraman dan ketenangan kerja, yang hanya akan tercapai dengan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak.

Buddha memberi petunjuk agar pemberi kerja memperlakukan pegawainya sebagai berikut: (1) memberi pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan pegawainya; (2) memberi mereka makanan dan penghasilan yang sepadan; (3) menjamin pemeliharaan kesehatan pegawai; (4) membagi hadiah yang istimewa sewaktu-waktu; dan (5) memberi kesempatan berlibur pada waktu tertentu (kita menyebutnya cuti).

Sedangkan pegawai memiliki kewajiban untuk: (1) bangun atau masuk kerja lebih pagi dari atasannya; (2) beristirahat belakangan dari atasannya; (3) berterimakasih dengan apa yang diberikan kepadanya; (4) bekerja penuh dedikasi dengan sebaik-baiknya; (5) menghargai dan menjaga nama baik atasannya (*D. III, 191*).

Berapa upah yang layak bagi seorang pekerja? Kita mengenal Upah Minimum Provinsi yang disahkan oleh gubernur berdasar angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang diperoleh dari hasil survei. Ada Dewan Pengupahan yang terdiri dari Pemerintah, Pengusaha, dan Serikat Pekerja, yang bertanggungjawab melakukan kajian studi mengenai KHL tersebut. KHL tentunya benar-benar sudah memperhitungkan kecukupan makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi dan tabungan.

Dalam perspektif Buddhis, penghasilan seseorang dianjurkan untuk dibagi menjadi empat bagian. Satu bagian dapat dipakai atau

dinikmati, dan dua bagian membiayai usaha atau aktivitas kerja. Sedangkan bagian yang tersisa dicadangkan sebagai tabungan. (*D. III, 188*). Besaran upah pekerja memenuhi kebutuhan hidup yang layak harus memberi kelebihan untuk ditabung.

Tingkat kemajuan ekonomi suatu keluarga ataupun negara dapat diukur dari fakta apakah dapat mengalokasikan tabungan. Tabungan itu merupakan jaminan untuk hari depan dan untuk berjaga-jaga menghadapi musibah dan peristiwa atau kebutuhan lain yang tak terduga.

Jakarta, Februari 2012

7

Keserakahan versus Kearifan

Ada sebuah cerita klasik mengenai dua orang yang terdampar di sebuah pulau karang. Dalam waktu pendek sulit diharapkan datangnya pertolongan. Salah seorang memiliki beras sekarung dan yang lainnya memiliki seratus kalung emas. Biasanya sebuah kalung emas jauh lebih berharga dari sekarung beras. Tetapi sekarang kedua orang ini tidak menemukan apa yang bisa dimakan selain beras itu. Beras menjadi sangat berharga karena betul-betul dibutuhkan. Sedangkan kalung sekalipun terbuat dari emas tidak dirasakan manfaatnya. Jadi, nilai dari barang berubah. Mungkin saja si pemilik beras menjual sedikit berasnya untuk mendapatkan semua kalung yang ada. Atau ia menolak untuk menukar beras dengan emas.

P.A. Payutto dalam bukunya *Buddhist Economics* memaparkan cerita ini dengan menunjukkan alternatif lain di luar konsep ekonomi yang kita sebut sebagai jual beli. Terhimpit oleh kebutuhan yang vital, orang yang memiliki kalung emas mungkin menjadi nekad dan mencuri sebagian dari beras itu pada saat si pemiliknya lengah. Atau bisa jadi dia akan membunuh demi mendapatkan seluruh beras tadi. Tentu lain halnya kalau kedua orang itu memiliki

belas kasih dan kebijaksanaan. Mereka bisa menjadi teman, tolong menolong dan saling berbagi, mengonsumsi beras bersama-sama sampai habis. Maka tidak ada jual beli sama sekali. Dan tidak perlu mengukur segala sesuatu dengan uang.

Akibat Keserakahan

Penjual barang dan jasa berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan konsumen berusaha mendapatkan barang sebanyak-banyaknya atau kepuasan yang maksimal dari uang yang mereka belanjakan. Penjual ataupun pembeli memiliki keserakahan sehingga masing-masing berusaha memberi sedikit dan menerima banyak. Kelihatannya wajar, siapa saja ingin untung, tidak mau rugi. Seharusnya tidak ada yang salah pada sikap seperti ini.

Namun, kesalahan terjadi ketika yang diinginkan itu semata-mata materi. Uang atau kekayaan memang memiliki daya tarik yang luar biasa. Bahkan tidak sedikit orang memberhalakannya. Apalagi jika dikaitkan dengan kekuasaan. Pelaku ekonomi yang materialis menyalahgunakan kesempatan untuk melipatgandakan keuntungan dengan mengabaikan etika dan moral. Seperti lintah darat dengan praktik ribanya, atau pebisnis yang melakukan penyelundupan, pemalsuan dan tidak kriminal lain.

Karena harga akan membubung kalau persediaan di pasar berkurang, maka seringkali ditemukan penjual menimbun barang kebutuhan pokok. Bagi mereka bisnis menggembirakan ketika bisa mempermainkan harga. Mengikuti kenaikan harga bahan bakar minyak memang tak terhindarkan harga segala macam barang dan biaya transportasi juga naik. Hanya saja, ketika harga BBM turun tidak bisa diharapkan harga yang lainnya ikut turun. Kalau keuntungan berkurang, bisnis tidak menggembirakan dan disebut lesu.

Menurut Keynes kemajuan ekonomi hanya bisa dicapai jika

kita memanfaatkan nafsu manusiawi yang egoistis. Ekonomi modern berhasil tumbuh dengan digerakkan oleh nafsu serakah dan menggilanya rasa iri. Keserakahan harus menjadi dewa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga setiap orang boleh ditipu karena yang buruk itu berguna dan yang baik tak berguna. Bisa kita bayangkan, sejumlah orang yang serakah demi kepentingan diri sendiri menginjak-injak kepentingan orang lain. Mereka menemukan kesenangan tanpa memikirkan nasib pihak yang dirugikan, menikmati kepuasan di atas penderitaan orang yang menjadi korban. Pelaku ekonomi semacam ini jelas menjadi miskin secara spiritual.

Kearifan dan Belas Kasih

Kita diingatkan oleh Gandhi yang mengatakan, “Bumi menyediakan cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, tetapi tidak cukup memuaskan keserakahan.” E. F. Schumacher yang memperkenalkan ekonomi Buddhis dalam bukunya *“Small is Beautiful”* mempersoalkan keserakahan dan menegaskan pentingnya kearifan. Penghidupan benar menghendaki tidak ada makhluk lain yang dirugikan. Itulah kearifan yang harus dikembangkan dalam setiap bentuk pekerjaan atau mata pencaharian. Dan kearifan selalu berdampingan dengan belas kasih. Berdasarkan kearifan dan belas kasih Buddha menolak perdagangan senjata dan racun, juga minuman keras, daging serta makhluk hidup (*A. III, 207*).

Kita memang membutuhkan kesejahteraan materiil, karena kesejahteraan materiil dapat dimanfaatkan untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Aspek materiil dan spiritual saling menunjang dan melengkapi. Spiritualitas dan pertimbangan etika seharusnya mempengaruhi permintaan dan membatasi keserakahan. Konsumerisme dalam arti gaya hidup yang tidak hemat, yang dilatarbelakangi keserakahan, jelas bertentangan dengan paham agama yang menghargai kesahajaan bahkan cenderung asketik.

Dalam konteks ini, dorongan belanja konsumsi yang dicetuskan oleh Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss (29/1/2009) untuk meredam krisis keuangan dunia harus dipahami dengan cerdas. Salah satu penyebab krisis itu sendiri adalah konsumerisme yang dibesarkan oleh kredit murah. Setelah krisis terjadi, belanja konsumsi sebagaimana daya beli turun, sehingga ekonomi global menjadi lesu. Perekonomian diharapkan masih akan bergerak kalau didukung oleh belanja konsumsi dalam negeri. Tentunya golongan masyarakat yang berkelebihan yang harus mengambil peran. Belanja pantas ditingkatkan bukan karena keserakahan, tetapi dilakukan untuk membantu mereka yang tidak beruntung atau kekurangan. Bagus sekali kalau simpanannya juga dipakai untuk membuka lapangan kerja. Produktif, bukan konsumtif.

Jakarta, Februari 2009

Kedua:
Pendidikan

8

Tujuan Tidak Menghalalkan Segala Cara

Seseorang hendaknya tidak menggunakan cara-cara yang hina untuk mencapai keberhasilan demi kepentingan diri sendiri ataupun orang lain (*Dhp. 84*). Ayat ini dikutip oleh Franz Metcalf dan Hateley dalam bukunya *What Would Buddha Do at Work* untuk menegaskan bahwa tujuan tidak menghalalkan cara.

Nilai keberhasilan yang kita capai sangat ditentukan oleh cara untuk meraihnya. Bagaimanapun baiknya maksud kita, bagaimanapun mulianya tujuan kita, jika kita berbohong, menipu, berbuat curang atau mencuri untuk mencapai tujuan itu, sesungguhnya kita telah mengingkari kebenaran. Kebenaran terkait dengan kejujuran, bukan membenaran yang menyelubungi dusta dan segala kebusukan atau kotoran di dalamnya.

Tidak Ada Dusta Putih

Kasus murid yang disuruh gurunya untuk memberi contekan kepada teman-temannya saat Ujian Nasional menunjukkan membenaran dari tujuan menghalalkan cara. Kejadian di salah satu

SD di Surabaya ini bisa jadi hanya merupakan sebuah fenomena gunung es. Jangan-jangan ada banyak kasus serupa yang tidak muncul ke permukaan. Hal ini terdorong oleh orientasi sistem pendidikan yang lebih mengutamakan target ketimbang proses. Setiap sekolah dan setiap daerah ingin menjaga prestise dan gengsi.

Ketika ibu si murid melaporkan apa yang dialami oleh anaknya, tragedi pun terjadi. Kepala sekolah dan guru yang bersangkutan dimutasikan. Namun perempuan yang berani jujur ini dicemooh oleh wali-wali murid lain, bahkan tersingkir dari rumahnya karena dimusuhi oleh tetangga. Masih adakah kejujuran di tengah masyarakat? Ternyata, Menteri Pendidikan Nasional berdasar data yang diteliti mengumumkan bahwa pihaknya tidak menemukan bukti telah terjadi kasus nyontek massal (17/6/2011).

Kejujuran seharusnya dijunjung sebagai sebuah nilai karena perilaku itu menguntungkan baik bagi orang yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Suatu nilai merupakan prinsip yang memungkinkan tercapainya ketenteraman atau tercegahnya kerugian dan kesusahan. Agama sangat mengutamakan nilai kejujuran dan kebenaran. Namun bagaimana jika kejujuran menimbulkan kesulitan?

Seringkali kita mendengar, kalau jujur seseorang bisa celaka, bisa kehilangan pekerjaan atau jabatan. Jadi berbohong untuk kebaikan dipandang perlu. Orang-orang menyebutnya dusta putih. Ajahn Brahm bertahun-tahun mencoba mencari terminologi ini dalam bahasa Pali, bahasa kanon Buddhis. Ia menyatakan tidak ditemukan kata yang mengandung pengertian dusta demi kebaikan. Dalam perspektif agama Buddha, tidak ada dusta putih. Dusta ya dusta, hitam atau paling tidak abu-abu.

Setiap orang bisa berbuat salah. Kita tidak perlu takut untuk mengakui kesalahan yang sudah kita lakukan. Yang penting

adalah memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan. Agama mengajarkan tanggungjawab, pertobatan dan pengampunan. Dengan itu kita memiliki kesempatan untuk merealisasi kedamaian.

Masyarakat yang Sakit

Ketika dengan berdusta malah mendapatkan keuntungan, maka orang akan ketagihan melakukannya. Semua orang melekat pada kebiasaan, dan dibentuk oleh kebiasaan. Seorang manusia pendusta membangun masyarakat yang suka berdusta, dan sebaliknya pula masyarakat menghasilkan manusia pendusta. Bagaimana jadinya suatu masyarakat dibentuk oleh manusia dan manusia sendiri dibentuk oleh masyarakat. Manusia dan masyarakat saling berinteraksi dalam sebuah proses yang dinamis.

Dewasa ini kebohongan mulai mengguncangkan kehidupan bernegara. Korupsi semakin menggurita, penyalahgunaan kekuasaan menjadi-jadi, sampai-sampai dokumen Mahkamah Agung saja bisa dipalsukan. Hukum terabaikan, bahkan di jalan-jalan raya pelanggaran peraturan lalu-lintas dibiarkan. Contek-menyontek, plagiat dan jual beli ijazah merupakan cermin kemerosotan pendidikan. Agama pun dijadikan alasan untuk melakukan tindakan kekerasan, melupakan cinta kasih dan perkemanusiaan. Terjadi penumpulan hati nurani. Fenomena krisis moral seperti ini menunjukkan gejala masyarakat yang sakit. Masyarakat sakit, pemerintah juga sakit.

Dalam bukunya *How to Live Without Fear and Worry*, K. Sri Dhammananda bercerita tentang manusia yang bahagia karena sakit. Ada sepasang suami istri yang sudah lama menikah tetapi belum juga bisa punya anak. Si istri menjadi stres dan mulai terganggu jiwanya. Ia pura-pura hamil. Suatu hari, ketika pulang ke rumah, sang suami melihat istrinya membopong sebatang kayu. Ia tampak bahagia dengan bopongannya itu yang

diperlakukan bagai seorang bayi. Persis seperti seorang anak kecil yang bermain dengan bonekanya. Balok kayu itu diberi baju, dicium dengan penuh kasih sayang, bahkan dibuatkan ayunan untuk meninabobokannya.

Tentu saja sang suami merasa cemas melihat perilaku istrinya. Jelas perempuan itu sakit. Ia membawa istrinya menemui seorang psikiater. Psikiater meneliti kasus ini dengan saksama dan menjelaskan bahwa perempuan malang itu telah menemukan kebahagiaan dengan mengkhayalkan apa yang tak dapat ia raih dalam kehidupan yang realistis. Bersikap rasional dengan membuang balok kayu itu sama saja dengan merenggut kebahagiaan si istri.

Orang atau masyarakat yang sehat seharusnya tidak membiarkan mereka yang sakit tetap sakit karena tidak menyadari penyakit yang sedang dideritanya. Bagaimanapun penyakit harus diobati. Jangan sampai malah yang sehat ketularan penyakit.

Jakarta, Juni 2011

9

Prioritas

Seorang pelajar ingin lulus Ujian Nasional. Belajar akan didahulukannya ketimbang main *games*. Anak yang berbakti memilih untuk merawat ibunya yang sakit daripada menemani pacar di tempat hiburan. Setiap orang bisa mengambil keputusan untuk memilih apa yang paling baik menurutnya. Namun tidak selalu mudah untuk menentukan pilihan yang tepat.

Para ahli kesehatan masyarakat lebih suka jika anggaran negara mengutamakan pengembangan banyak puskesmas hingga ke segala pelosok. Sedang klinisi menghendaki pembangunan rumah sakit di kota-kota besar. Karena menghadapi keterbatasan dana dan sumber daya lainnya, mereka akan mempertimbangkan apa yang disebut prioritas, yang harus didahulukan dan diutamakan daripada yang lain.

Ketika pelayanan transportasi umum tidak diprioritaskan, semakin banyak orang memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi. Akibatnya kemacetan lalu-lintas tambah hari tambah menjadi. Ada banyak masalah lain yang dewasa ini juga perlu diprioritaskan untuk ditanggulangi, seperti banjir, pembuangan sampah, pengangguran, korupsi, mafia hukum, tindak kekerasan, teror bom, dan sebagainya.

Kepentingan Umum

Ada pemerintah dan wakil rakyat yang mengurus kepentingan orang banyak. Lembaga-lembaga negara berkewajiban menangani segala masalah tersebut, bukan justru menjadi bagian dari masalah. Para anggota parlemen tentu memahami benar apa yang harus dijadikan prioritas. Pantas dipertanyakan, kalau mereka bersikeras akan membangun sebuah gedung baru DPR dengan biaya sampai triliunan rupiah. Padahal masih begitu banyak rakyat yang miskin dan tidak mampu punya rumah. Tidakkah anggota parlemen harus mendahulukan kepentingan rakyat? Agaknya anggota dewan yang menyukai gaya hidup mewah, hedonis, lupa diri.

Orang yang memperhatikan kepentingan umum disamping kepentingan sendiri adalah yang terbaik. Kalaupun memperhatikan kepentingan sendiri terkait dengan mengembangkan dirinya agar menjadi sumber kebaikan dan pertolongan bagi orang lain (*A. II, 96*). Orang yang berbuat baik hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi tidak untuk orang lain, atau sebaliknya, dapat dibandingkan dengan kuntum teratai yang belum mekar. Sedangkan orang yang berbuat untuk kepentingan diri sendiri sekaligus pula untuk kepentingan pihak lain dapat diumpamakan sebagai bunga teratai yang mekar

Buddha memberi contoh, bagaimana mempertemukan segala kepentingan dengan membuang sikap otoriter. Ia mengajarkan kebebasan berpikir dan berpendapat. Acap kali Buddha bertanya, “Apa pendapatmu?” atau “Bagaimana pikiranmu? atau “Apa perlumu?” atau “Apa maumu?” Berbagai wacana yang tercatat dalam Kitab Suci Tripitaka dimulai dengan pertanyaan semacam itu.

Kebanyakan orang mengambil keputusan atau memilih sesuatu berdasar kepentingan dan sudut pandangnya masing-masing. Bagaimanapun mendahulukan kepentingan umum lebih diutamakan dan dihargai. Prioritas bukan soal selera, bukan ditentukan berdasar insting yang subjektif.

Rasio berperan memperhitungkan berbagai hal, menyangkut besarnya masalah, seberapa pentingnya dan kerentanan terhadap penanganan. Ada yang menghitung dampak, risiko dan manfaat yang didapat, ketersediaan dana, sarana, dan sumber daya lain termasuk waktu. Menyangkut ranah publik, demi kepentingan umum, kriteria menentukan prioritas perlu dikomunikasikan secara terbuka. Semua ketentuan hukum dan opini masyarakat tidak diabaikan.

Yang Paling Penting

Leo Tolstoy mengungkapkan apa saja yang dinilai paling penting lewat ceritanya tentang Tiga Pertanyaan Kaisar. Pertanyaan pertama, kapan waktu yang paling penting? Kedua, siapa orang yang paling penting untuk dilayani? Ketiga, apa hal yang paling penting untuk dilakukan pada setiap saat? Thich Nhat Hanh dan Ajahn Brahm penulis buku-buku *best seller* mengutip karya Leo Tolstoy ini untuk menjelaskan bagaimana hidup berkesadaran menjadi solusi untuk mengatasi masalah .

Jawaban dari pertanyaan tersebut sebagai berikut. Waktu yang paling penting adalah saat ini. Orang yang paling penting adalah orang yang ada bersama kita, yang ada di hadapan kita, atau dekat dengan kita. Apa yang paling penting untuk dilakukan setiap waktu adalah membuat orang yang ada di hadapan kita bahagia.

Dengan kata lain kenyataan yang kita hadapi, yang harus kita sadari adalah saat ini di sini, yang sedang kita alami. Kita tidak sendiri, dan tentu harus memiliki kepedulian. Orang tidak benar-benar sadar ketika hadir di tengah sidang, tidak menyimak pada isi pembahasan, melainkan asyik dengan *sms* menyangkut hal lain, misalnya. Kurang perhatian, kelengahan, atau tidak waspada, merupakan ciri dari orang yang tidak hidup berkesadaran.

Yang paling penting dan paling tepat bisa bersifat pragmatis. Apabila ada orang yang terluka kena anak panah beracun, ia harus

segera mendapatkan pertolongan dokter. Namun bila si sakit mendahulukan persoalan siapa orang yang melukainya, dari mana ia berasal, dan sebagainya, serta ia menolak untuk diobati sebelum pertanyaannya terjawab, maka ia akan mati tanpa pernah tahu apa yang ingin diketahuinya. Ada hal-hal yang belum atau tidak terjawab, tetapi mengatasi penderitaan tidak boleh ditunda atau terabaikan. (*M. I, 429*)

Jakarta, April 2011

10

Antara Jujur dan Bohong

Beberapa anak memperebutkan sebuah mainan, Boneka Pinokio. Menurut ceritanya, setiap berbohong, hidung Pinokio semakin panjang. Untuk menentukan siapa yang boleh memiliki boneka itu, mereka sepakat beradu dusta. Pemenangnya adalah orang yang bisa menceritakan dusta yang terbesar. Bergiliran mereka membul. Lalu berdebat, kebingungan menentukan siapa jagonya.

Seorang guru menghampiri mereka dan bertanya, apa yang sedang mereka lakukan. Salah seorang anak menjawab, "Kami sedang berlomba bohong, siapa yang dustanya paling hebat, dia akan mendapatkan Boneka Pinokio ini." Sang guru berkata, "Saya sungguh terkejut. Ketika saya masih kecil seperti kalian, saya tidak pernah berpikir untuk berdusta." Semua anak serempak berseru, "Bohong." Mereka mengatakan bahwa guru itu yang pantas jadi pemenang.

Temuan dan Pengawasan

Cerita di atas fiktif. Namun sedikit banyak memberi gambaran tentang apa yang kita temukan dalam kehidupan nyata. Banyak

anak sulit membenarkan seorang jujur mengaku tidak pernah bohong. Orang dewasa bisa jadi melupakan bagaimana pada masa kanak-kanaknya belajar mengenal dusta dan melakukan untuk pertama kalinya. Ada bermacam-macam ketidakjujuran yang mewarnai kehidupan sehari-hari.

Apakah itu bohong basa-basi, ingkar, menutupi kebenaran, tidak mengatakan seluruh kebenaran, menyunting, membelokkan, atau menjungkirbalikkan kebenaran. Ada bohong yang secara keliru mendapatkan pembenaran, agar merasa aman, terhindar dari kesulitan, untuk melindungi diri atau menyenangkan orang lain. Banyak kasus ketidakjujuran yang tak lain dari kejahatan, seperti memfitnah, memalsukan, menggelapkan, menipu, korupsi, *markup* belanja proyek, termasuk juga kecurangan yang membuat kisruh Pemilu.

Semua orang belajar dari pengalaman dan lingkungan. Di sekolah siswa belajar ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai moral, termasuk kejujuran. Pendidikan agama pastilah menekankan kebenaran dan kejujuran. Pendidikan olahraga mengedepankan *fair play*, tidak ada tempat untuk menang dengan cara curang. Menyontek diharamkan. Belakangan ini, warung atau kantin kejujuran menjadi sebuah cara pembelajaran bagaimana mempraktikkan kejujuran. Komisi Pemberantasan Korupsi bukan hanya menangkap koruptor, tetapi juga melakukan usaha pencegahan dan perlawanan terhadap ketidakjujuran. Selama ini sudah banyak badan yang melakukan pengawasan. Slogan pajak saja berbunyi: Bayar pajaknya, awasi penggunaannya. Perangkat hukum pun tak kurang menangkal segala bentuk kecurangan.

Rumpang Nilai

Sistem Ujian Nasional (UN) dipertanyakan apa tidak memercayai guru dan sekolah. UN menentukan kelulusan dari nilai pengetahuan intelektual, terlepas dari bagaimana sikap mental

dan moral para siswa. Pengalaman menunjukkan, bahwa untuk mencapai target akhir lulus UN, tidak sedikit sekolah bahkan pemerintah daerah yang menjaga citra, sibuk dengan tim sukses. Muncul upaya-upaya instan seperti doa bersama, pelatihan mental dan ikrar kejujuran. Kejujuran diakui penting, maka diperlukan pengawasan. Lebih dari satu juta tenaga pengawas, di antaranya polisi, dilibatkan dalam penyelenggaraan UN untuk menghindari terjadinya kecurangan yang dilakukan siswa, guru atau pihak-pihak lain. Tentu saja seharusnya semua pengawas jujur.

Penelitian Harthstone dan May menemukan bahwa kita tidak dapat membagi dunia atas kelompok orang yang jujur dan kelompok yang tidak jujur. Hampir setiap orang berbohong atau menipu pada suatu waktu. Nilai kejujuran yang diucapkan oleh seseorang sama sekali tidak berhubungan dengan bagaimana orang itu berbuat. Pembohong melontarkan kecaman terhadap penipuan sama banyaknya dengan mereka yang tidak menipu, bahkan lebih (*lih.* Kohlberg, 1963). Ada disparitas dan rumpang nilai (*value gap*) antara apa yang dicela dengan yang dipraktikkan sendiri oleh seseorang. Tidak jarang kita dengar keluhan mengenai pemberlakuan standar nilai ganda, yang berbeda untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Jujur pada Diri Sendiri

Bersikap jujur pada orang lain berarti jujur pada diri sendiri. Demikian pula sebaliknya, seperti contoh perumpamaan berikut ini. Seorang tukang roti membeli satu kilogram gula kelapa dari seorang petani. Ia menimbang kembali gula kelapa yang dibelinya. Ternyata kurang dari satu kilogram. Maka ia menuduh si petani telah berlaku curang. Petani itu menjawab komplain si tukang roti dengan mengatakan bahwa untuk menimbang gula kelapa yang dijualnya ia memakai kue kering seberat satu kilogram sebagai penyeimbang. Kue kering itu dibeli dari tukang roti tersebut.

Kejujuran atau ketidakjujuran dimulai dari pikiran atau niat, yang diekspresikan tidak terbatas pada kata-kata, melainkan juga bahasa tubuh, aktivitas termasuk tulisan. Dusta adalah apa yang tidak benar yang kemudian diucapkan atau dilakukan untuk mengelabui orang lain. Sekalipun orang yang menangkap pernyataan tersebut tidak memercayainya, dusta tetap terjadi. Pelaku tidak bisa membohongi diri sendiri, ketidakjujuran mengotori dan akan membuat batinnya menderita.

Buddha mengajarkan, meski tidak bisa membaca pikiran orang lain, paling sedikit orang dapat belajar dan membuktikan 'Aku bisa membaca pikiranku sendiri.' (*A. V, 92*). Meski tidak bisa memperbaiki kelakuan orang lain, kita bisa memperbaiki kelakuan sendiri. "Kalahkan kebohongan dengan kejujuran." (*Dhp. 223*). Tujuannya menghindari atau mengakhiri penderitaan. Tujuan yang baik, dengan motivasi yang baik, menuntut cara yang baik, tepat, atau benar. Cara merupakan kebajikan yang disebut *paramita* (keutamaan sempurna), di antaranya kejujuran sebagai disiplin moral (*sila*), yang tak terpisahkan dari kebenaran (*sacca*) dan kebijaksanaan (*panna*).

Jakarta, April 2009

Ketiga:
Psikologi

11

Melihat dengan Kesadaran

Orang yang memiliki mata melihat, dan yang memiliki telinga mendengar. Melihat dan mendengar hasil pemilu legislatif, kita tahu besar kecilnya suatu partai politik. Seseorang dapat berkata, “Partai Golkar lebih besar dari PDIP.” Yang lain menanggapi, “Partai Demokrat lebih besar dari Golkar.” Apa ada yang lebih besar lagi? “Ya, Golput lebih besar dari Partai Demokrat.” Golput bukan partai, walau besar dianggap tidak memengaruhi legitimasi pemilu. Lain bagi yang melihatnya sebagai kegagalan demokrasi.

Melihat sesuatu yang sama, tidak berarti membuat orang yang berbeda menangkap hal yang sama, apalagi bereaksi yang sama. Tidak semua orang melihat atau mendengar dengan kesadaran. Kalau hanya melihat, anak kecil saja dapat membedakan apa atau siapa yang lebih besar. Seperti yang kadang kita dengar, seorang anak berkata, “Ayahku lebih besar dari ayahmu.” Temannya beradu mulut tidak mau kalah, dengan cepat ia menimpali, “Gajah lebih besar dari ayahmu.” Jengek anak pertama kemudian, “Gunung lebih besar dari gajah.”

Mata yang Melihat

Anak kedua menanggapi seraya mendelikkan matanya, “Mataku lebih besar dari gunung.” Hening sejenak. Anak pertama sempat tercengang, dan bertanya, “Apa maksudmu?” Jawab temannya, “Mataku bisa melihat ayahku, ayahmu, dan melihat gajah juga gunung atau apa saja. Semuanya masuk ke dalam mataku.” Ini bukan jawaban main-main. Tentu karena melihat secara mendalam, terkait dengan kesadaran.

Mungkin seseorang punya mata, tetapi tidak melihat. Kita sering mendengar perumpamaan tentang orang-orang buta sejak lahir yang memperdebatkan apa itu gajah. Orang buta itu masing-masing meraba kepala gajah, telinga, belalai, badan, kakinya dan lain-lain. Yang satu mengatakan bahwa gajah menyerupai jambangan, yang lain mengatakan seperti tampah, bajak, dinding lumbung, tiang, dan sebagainya (*Ud. 68-69*). Mereka berpikir terbatas menurut apa yang diketahuinya dan gelap terhadap kenyataan-kenyataan lain.

Bagi yang rabun, matanya perlu dikoreksi. Jika memakai kacamata, lensa berwarna akan mewarnai apa yang dilihat. Bagaimanapun indra kita memiliki keterbatasan, dan bisa membuat kita berpandangan keliru. Dalam hal penglihatan, persepsi yang tidak tepat atas suatu objek menghasilkan ilusi. Kekeliruan dapat terjadi menyangkut pengamatan, atau pemikiran dan pengertian yang membentuk gagasan. Peribahasa mengatakan silap mata pecah kepala. Karena mata buta, karena hati mati. Jadi, kita harus sadar, hati-hati, atau waspada. Mereka yang lengah seakan-akan telah mati; mereka yang sadar waspada, tidak akan mati (*Dhp. 21*).

Sebuah mata dapat melihat, tapi tidak melihat mata itu sendiri. Dengan maksud yang sama, dikatakan kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tiada tampak. Ada dua buah mata di setiap kepala, namun tidak saling melihat. Agar bisa melihat wajah sendiri kita memerlukan cermin. Tentu saja tidak

bercermin di air keruh. Juga tidak sampai membayangkan delima merekah di mulut, bunga melur di hidung atau lebah bergantung di dagu. Hati-hati terbawa Narsisus yang jatuh cinta pada bayangan sendiri lalu mati merana. Sebaliknya, bila buruk muka, tidak pantas cermin dibelah.

Pikiran yang Melihat

Ajahn Brahm mengatakan, “Bukan mata Anda, tetapi pikiran Andalah yang merupakan hal terbesar di dunia.” Benar, pikiran kita dapat melihat segala sesuatu yang dilihat oleh mata, juga yang tidak dilihat oleh mata. Pikiran bisa mengenali adanya suara, bau, rasa, atau sentuhan yang tidak tertangkap oleh mata. Imajinasi melampaui apa yang kasat mata. Pikiran mengenali apa yang ada di luar jangkauan pancaindra. Segala sesuatu masuk ke dalam pikiran kita, dan pikiran memuat segalanya.

Mata disebut sebagai jendela jiwa. Jiwa memiliki perasaan, persepsi, bentuk pikiran dan kesadaran. Cahaya yang menembus kornea dan lensa mata difokuskan menuju retina, yang mengubahnya menjadi sinyal-sinyal yang dikirim oleh sel-sel syaraf ke pusat penglihatan di otak. Apa yang disebut melihat adalah menyadari dan mengenali sinyal-sinyal listrik dalam otak. Karena itu dapat dikatakan: pikiran yang melihat.

Kita mengenal ungkapan: melihat dengan hati. Kesadaran penglihatan muncul bersamaan dengan kontak antara organ penglihatan dengan objek penglihatan. Karena kontak tersebut muncul perasaan, persepsi dan pikiran terhadapnya. Seseorang merasa senang atau tidak senang melihat sesuatu, sesungguhnya bukan karena objek penglihatan, melainkan karena konsepsi yang dibentuk oleh pikirannya sendiri. Sebagaimana yang disabdakan oleh Buddha, pikiran adalah pemimpin, segala sesuatu dibentuk oleh pikiran (*Dhp. 1-2*).

Karena itu Buddha menunjuk kepada cermin tidak hanya untuk mengamati wajah dan membersihkan noda atau jerawat, tetapi juga menyangkut pikiran yang meneliti ke dalam batin, untuk membersihkan kotoran-kotoran seperti keserakahan, kedengkian, kecurangan, kemarahan, kecongkakan, kemalasan atau ketidakpedulian, dan sebagainya (*M. I, 415-417*). Petunjuk ini berguna bukan hanya bagi individu, melainkan juga bagi berbagai kelompok masyarakat termasuk partai politik.

Kita dianugerahi dengan bakat kemanusiaan yang paling berharga: kemampuan untuk menjadi sadar. Kita punya kekuatan untuk insyaf, untuk mengubah sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kesadaran tidak cukup hanya untuk dimiliki, melainkan perlu dipraktikkan. Tanpa kesadaran sebagai bangsa, dahulu ataupun di masa kini dan di kemudian hari, tidak ada kebangkitan nasional.

Jakarta, Mei 2009

12

Rasa Aman

Begitu mendengar sirene dan kentungan tanda adanya ancaman bahaya, orang-orang akan segera lari untuk menghindari bencana. Menghadapi letusan Gunung Merapi penduduk di sekitarnya tidak bisa lain harus mengungsi ke tempat yang aman. Yang cepat-cepat lari akan selamat. Lari sambil berdoa, itu yang paling baik.

Mungkin saja ada orang yang tidak cepat-cepat pergi. Ia bergeming, tenggelam dalam doa. Tentu saja ia percaya bahwa doa akan menyelamatkannya. Dengan itu ia merasa aman, walau akhirnya tidak sempat menyelamatkan diri. Iman membuat seseorang merasa aman. Tetapi rasa aman tidak dengan sendirinya sama dengan menjadi aman.

Agama dan Bencana

Sedikit atau banyak pandangan dan sikap keagamaan memengaruhi rasa aman seseorang. Apa benar bencana berasal dari Tuhan yang sedang marah dan menghukum orang-orang yang berdosa? Kalau begitu, para korban menjadi pantas menderita menanggung azab yang tidak mungkin bisa dihindarinya. Ke mana pun ia pergi, tidak ada tempat yang aman baginya. Rasa aman mungkin bisa diperoleh dengan berdoa dan tentu saja harus bertobat.

Karma (perbuatan) memang terkait dengan tanggung jawab, ada yang bersifat individual, ada yang bersifat kolektif. “Tidak di langit, atau di tengah samudra, tidak pula di dalam gua di gunung-gunung, dapat ditemukan tempat di jagat ini bagi seseorang untuk menyembunyikan diri terhadap akibat dari perbuatan jahatnya.” (*Dhp.* 127). Tetapi karma sesungguhnya bukan pembalasan, melainkan sebuah proses sebab-akibat. Manusia punya kesempatan untuk mengubahnya. Di sinilah agama berperan, membebaskan manusia dari penderitaan. Agama bukan menakuti, melainkan memberi rasa aman.

Di antara korban bencana, dapat ditemukan orang-orang yang mungkin tidak berdosa, bayi misalnya. Berdasar hukum karma, dapat dijelaskan bahwa hidup tidak hanya sekali, dan si korban menanggung akibat karma dari kehidupan sebelumnya. Pandangan ini tidak menempatkan Tuhan sebagai sosok yang tanpa alasan, sesuka hati menentukan nasib manusia. Tidak diperlukan dalih bahwa orang baik menjadi korban karena Tuhan menjadikannya sebagai alat untuk mengingatkan atau mendidik orang lain. Atau dugaan bahwa Tuhan justru sedang menunjukkan kasih-Nya dengan memberi cobaan dan ujian agar manusia menjadi lebih kuat dan mendapatkan sesuatu yang lebih baik.

Kita percaya Tuhan itu Maha Esa. Di sisi lain, karena ada banyak agama, banyak orang yang merasa perlu membedakan Tuhan agama yang satu dengan yang lain. Sering terjadi pertikaian karenanya. Tuhanku bukan Tuhanmu. Sepertinya Tuhanku tidak suka pada orang-orang yang tidak seagama denganku. Dengan itu sikap memusuhi bahkan menzalimi orang lain yang berbeda agama mendapatkan pembenaran.

Lalu Tuhan siapa yang marah atau menunjukkan cintanya pada saat terjadi musibah? Bencana datang melintasi batas-batas agama, suku, gender, status sosial dan ekonomi. Bahkan sepertinya

tidak membedakan orang baik atau jahat. Tuhan pun menolong setiap korban melalui para relawan. Mereka memberi pertolongan tanpa membedakan korban, apakah ‘dibenci atau disukai Tuhan’. Tidak ada pertanyaan, apa agamamu? Yang ada hanya cinta dan belas kasih. Solidaritas yang tidak diskriminatif ini memberi rasa aman bagi siapa saja.

Jelas, kemanusiaan mengatasi segalanya. Mudah dimengerti kalau cukup banyak orang yang sepertinya mengabaikan rasa aman bagi dirinya sendiri, menempuh bahaya untuk menolong para korban. Begitu pula para petugas pengamatan Gunung Merapi tidak turun gunung hingga detik terakhir walau menghadapi ancaman awan panas.

Menjaga Diri

Banjir bandang Wasior, tsunami Mentawai dan letusan Merapi, seperti juga bencana alam lain, merupakan fenomena alam. Buddha mengingatkan, “Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal adanya” (*Dhp.* 277). Dunia dan isinya senantiasa dalam keadaan bergerak atau berubah (*anicca*). Siklus pembentukan, berkembang dan kehancuran selalu berulang. Ada yang terjadi dalam skala kecil, ada yang besar.

“Segala sesuatu yang berkondisi tidak memuaskan adanya” (*Dhp.* 278). Kita merupakan sasaran dari penderitaan (*dukkha*), karena tergantung pada kondisi. Perubahan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan kita akan menimbulkan ketidakpuasan. Ada kondisi eksternal, ada pula kondisi internal yang saling bergantung. Masalahnya, kita harus mawas diri, bencana bahkan kiamat bisa terjadi akibat ulah manusia sendiri.

Para korban yang terkena semburan material vulkanis atau tertimpa reruntuhan gempa merasakan penderitaan alami. Sedangkan mereka yang celaka karena panik, atau mengalami masalah akibat kacaunya manajemen bantuan bagi pengungsi,

menghadapi penderitaan yang diciptakan oleh manusia sendiri.

Orang yang tak berdaya akan merasa aman dengan menaruh kepercayaan pada orang lain yang membantu dan melindunginya. Orang yang percaya diri merasa aman karena punya kemampuan untuk menjaga diri sendiri. Buddha memberi petunjuk bahwa dengan menjaga diri sendiri, seseorang juga sekaligus menjaga orang lain (*S. V, 168*).

Jakarta, November 2010

13

Persepsi Harga Diri

Hadiah Nobel Perdamaian tahun ini diberikan kepada Liu Xiaobo. Penghargaan internasional bergengsi tersebut membuat pemerintah China marah. Liu adalah aktivis pro-demokrasi, pembangkang yang tengah dipenjara. Merasa dipermalukan atau pun bangga, jelas menyangkut kehormatan dan harga diri.

Harga diri mudah memprovokasi perasaan sentimen. Kita misalnya merasa tertantang oleh Malaysia karena tindakan arogan polisinya di perairan Tanjung Berakit. Selain itu kita kehilangan Pulau Sipadan dan Ligitan, terusik oleh klaim karya budaya dan perlakuan buruk terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Perlindungan bagi TKI juga menjadi masalah di banyak negara lain.

Harga Diri

Sumpah Pemuda mempersatukan kita menjadi satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Harga diri bangsa ditentukan oleh kemampuan kita menjaga keutuhan negara kesatuan, serta mengangkat harkat dan derajat sejajar dengan bangsa-bangsa maju. Tentunya termasuk menghargai bahasa dan budaya nasional.

Pada dasarnya nasionalisme menyangkut kemerdekaan dan kedaulatan agar bisa menentukan sendiri nasib bangsa menjadi lebih baik. Lalu kenapa begitu banyak rakyat yang tetap miskin

dan hasil sumber daya alam dikuasai atau dieksploitasi untuk memperkaya negara lain? Apa ada yang disebut harga diri bangsa tanpa keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia?

Dengan alasan harga diri dan kehormatan bangsa Presiden Yudhoyono menunda kunjungannya ke Belanda, Di sana sedang digelar sebuah pengadilan memproses tuntutan organisasi Republik Maluku Selatan (RMS). Tuntutan itu antara lain agar Presiden Indonesia ditangkap. Harga diri tampaknya lebih menyangkut pada apa yang kita persepsikan menurut pikiran dan perasaan sendiri, bukan apa yang dipersepsikan oleh orang lain terhadap kita.

Apa yang menentukan harga diri seseorang? Sesosok manusia yang kaya atau berkedudukan tinggi mungkin saja tidak punya harga diri. Ia menyombongkan diri, untuk mendapatkan pengakuan dan takut tidak dihormati. Sebenarnya ia rendah diri. Penyakit mental ini sering terselubung, ditandai sifat yang egois, mudah iri hati, khawatir tersaingi, tidak mengakui kekurangan diri sendiri dan sukar menerima kritik. Orang yang merasa kurang tinggi akan berdiri berjingkat. Menurut Laotse, barangsiapa berdiri berjingkat dia akan kehilangan keseimbangannya.

Orang yang memiliki harga diri justru rendah hati, tahu diri, tidak egois, tidak merasa malu untuk mengakui kekurangannya. Pada banyak kesempatan Buddha menyatakan bahwa perbuatan (karma) masing-masing orang yang menentukan martabatnya sendiri. Harga diri adalah apa yang kita pikirkan, kita ucapkan dan kita lakukan.

Asal Bapak Senang

Ujian calon pegawai negeri sipil (CPNS) di Kementerian Perdagangan belum lama ini mendapat sorotan publik. Salah satu pertanyaan mengindikasikan syarat menjadi PNS harus tahu dan hafal lagu yang diciptakan Presiden SBY. Kalaupun bukan bermaksud mengultuskan presiden, kesan cari muka tak terhindarkan.

Anthony de Mello dalam buku *Burung Berkicau*, menulis cerita tanya jawab saat seleksi pegawai. Pertanyaannya, “Dua kali dua itu berapa?” Calon pertama menjawab, “Empat.” Sedangkan calon kedua menjawab, “Berapa saja, terserah Bapak.” Komentarnya, “Sikap calon kedua itulah yang amat dianjurkan, kalau Anda ingin mendapat kenaikan pangkat di setiap lembaga, baik yang sekuler maupun yang bersifat keagamaan.”

Setelah cerita itu ia menulis dialog antara dua orang filsuf. Aristippos mencibir Diogenes yang makan ubi sebagai santap malamnya. Aristippos berkata, “Kalau engkau mau belajar menghamba kepada raja, engkau tidak perlu lagi hidup dengan makan sampah seperti ubi.” Jawab Diogenes, “Jika engkau sudah belajar hidup dengan makan ubi, engkau tidak perlu menjilat raja.”

Asal bapak senang (ABS) merupakan obsesi kebanyakan bawahan yang tidak punya harga diri. Orang-orang di sekeliling penguasa sering mencari muka untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Karena itu guru-guru spiritual cenderung menghindar dari oknum birokrat yang feodalis, sewenang-wenang, dan korup. Seperti Dogen yang berguru pada Ju Ching di Tiongkok pulang ke Jepang (1227) dengan dibekali pesan agar jangan mendekati pembesar.

Dogen mengajar wali kaisar, Hoyo Tokiyori, namun ia menolak hadiah dari penguasa itu. Tak lama kemudian seorang muridnya menyerahkan sertifikat tanah, juga hadiah dari Hoyo Tokiyori. Sang guru mengembalikan surat itu, dan mengusir si murid. Ia mencela muridnya yang mengotori Jalan Buddha karena mengharapkan anugerah dari penguasa. Itulah sikap seorang biksu yang menjaga martabatnya sebagai petapa.

Para biksu/biksuni adalah guru yang memberi teladan bagaimana menjadi orang yang tahu diri dan punya harga diri. Mereka memelihara kesadaran, kebenaran dan kesucian, sehingga

patut dihormati. Di hari purnama bulan Oktober ini, para biksu/ biksuni mengakhiri tirakatan musim hujan yang dijalaninya selama tiga bulan (*vassa*). Lewat upacara Kathina umat memberi sumbangan berupa jubah dan barang-barang yang dibutuhkan mereka untuk hidup sehari-hari. Hidup yang bersahaja.

Jakarta, Oktober 2010

14

Pengendalian Diri

Seekor ikan akan menyambar umpan di mata kail. Kepuasan yang dinikmatinya sekejap harus dibayar mahal. Dia kehilangan kebebasan dan maut menunggunya. Seekor laron terbang menuju cahaya. Jilatan api pun menghanguskannya. Lain dengan manusia yang bisa mengendalikan diri. Manusia adalah subjek pengendali, bukan objek yang dikendalikan oleh nafsu keinginan yang akan membuatnya menderita terperangkap godaan duniawi.

Di tengah kepadatan lalu-lintas seorang pengemudi kendaraan bermotor akan menahan diri sehingga tidak menyerobot dan melanggar peraturan yang justru menimbulkan kemacetan. Menjaga kebersihan, seperti juga mengatur pola makan, penting bagi siapa saja untuk menghindari penyakit. Disiplin dan pengendalian diri merupakan kebutuhan setiap orang sekaligus kebutuhan masyarakat.

Puasa Upawasa

Untuk mendapatkan hasil pemeriksaan laboratorium yang akurat, seorang pasien harus melakukan puasa. Mungkin ia merasa terpaksa menahan diri, padahal puasa merupakan sebuah kebutuhan demi kepentingannya sendiri. Lain dengan seorang petapa, yang melakukan puasa sebagai sebuah cara untuk mencapai cita-citanya. Cara yang dipilihnya sendiri, bukan karena terpaksa.

Siddharta Gotama pernah berpuasa secara ekstrem sehingga badannya kurus kering, lalu ia sadar bahwa perjuangan memerlukan tubuh yang sehat. Ia mengubah cara hidupnya, memilih cara moderat. Setelah menjadi Buddha, Ia mengajarkan puasa seumur hidup pantang makanan dan minuman yang melemahkan kesadaran. Bagi yang mampu, berpantang makanan hewani (vegetaris) dan makan sekali sehari tidak lewat tengah hari.

Asal kata puasa adalah *upawasa* dalam bahasa Kawi. Kamus Jawa Kuna-Indonesia mengartikan *upawasa* atau puasa sebagai kewajiban religi yang terdiri atas melakukan pantangan terhadap semua perasaan nikmat, dari wangi-wangian, bunga-bunga, hiasan-hiasan, sirih, musik atau tabuh-tabuhan, tari-tarian dan sebagainya; pada umumnya pantangan terhadap makanan.

Dalam bahasa Sanskerta, *upavas*, *upavasati* diartikan diam dalam keadaan menahan nafsu, yang secara sempit disamakan dengan berpantang makan. *Upavasatha* adalah hari puasa, bagi penganut Weda khususnya merupakan hari persiapan menjelang upacara kurban *soma* (sejenis minuman). Sedang menurut teks Buddhis, kata *upavasatha* atau dalam bahasa Pali *uposatha* mengandung arti “masuk untuk berdiam dalam keluhuran”.

Memenuhi saran dari Raja Bimbisara, Buddha menganjurkan para siswa-Nya berkumpul di kompleks wihara setiap hari *upawasa*. Waktu itu adalah hari bulan purnama, bulan gelap dan pertengahan di antaranya. Berdasarkan kalender lunar, yang dikenal sekarang penanggalan Imlek misalnya, bertepatan dengan tanggal 1, 8, 15, dan 23. Kesempatan itu digunakan untuk mendalami Dharma, belajar, berlatih dan berbagi.

Peraturan Pelatihan

Agaknya penentuan hari puasa dihubungkan dengan peredaran bulan karena memperhatikan bioritme manusia. Sebagaimana

lautan yang dipengaruhi oleh gaya tarik bulan, demikian pula cairan di dalam tubuh manusia. “Semua unsur cair yang ada di dalam serta semua unsur cair yang ada di luar, adalah sama merupakan unsur cair” (*M. I, 422*). Orang yang menyadari manfaat pengendalian diri melihat adanya suatu alasan untuk menjadikan saat-saat nafsu atau kotoran batin berkembang sebagai hari puasa.

Setiap umat Buddha sehari-hari melaksanakan Panca Sila (lima sila): (1) tidak membunuh; (2) tidak mencuri, tidak mengambil apa yang tidak diberikan; (3) tidak berzina; (4) tidak berdusta, tidak berkata yang tidak benar; (5) tidak mengonsumsi bahan-bahan yang memabukkan atau mengurangi kesadaran.

Pada hari-hari tertentu untuk jangka waktu tertentu sesuai yang diniatkan, umat perumah-tangga dianjurkan melakukan Attha Sila (delapan sila). Sila tidak berzina diganti dengan tidak melakukan hubungan kelamin, di tambah dengan tiga peraturan pelatihan lain: (6) tidak makan di luar waktunya/lewat tengah hari; (7) menghindari tari-tarian, nyanyian, musik, tontonan; mengenakan perhiasan, wangi-wangian dan kosmetika; dan (8) tidak menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah. Praktik ini meneladani jejak orang-orang suci (*A. IV, 248*).

Bentuk latihan yang lain, vegetaris mengikuti Sila Bodhi-sattwa. Karena adanya praktik yang bersifat pantangan ini maka hari upawasa sering disebut sebagai hari puasa. Orang yang berpuasa mengendalikan dirinya sendiri, bukan mengendalikan orang lain. Kalau seseorang tidak bisa menjalankan semuanya, ia masih memperoleh pahala dari sebagian yang dikerjakannya dengan baik. Ia bisa terus berlatih sehingga mampu mentransformasi dirinya.

Calon biksu/biksuni menjalani kehidupan selibat dan menjauhi keduniawian. Sehari-hari mereka menjalani Dasa Sila, sepuluh peraturan pelatihan. Sedang para biksu mematuhi 227 hingga 250 pasal peraturan. Aturan-aturan pokok kebiksuan disebut *Patimokkha*, dibacakan sekali dalam setengah bulan, yaitu di hari ke-14 atau ke-15.

Khusus di musim hujan, selama tiga bulan para biksu melaksanakan retreat atau tirakatan di wihara tertentu dan mematuhi peraturan *vassa*. Di akhir retreat mereka melakukan upacara penyucian dengan mengakui kesalahan, bertekad tidak akan mengulangi kesalahan, menerima kritik dan nasihat.

Jakarta, Agustus 2010

15

Cuci Piring Sehabis Makan

Seorang pengikut aliran Shin sesumbar: "Pendiri aliran kami memegang kuas dari tepi sungai yang satu, menuliskan nama Buddha Amida melalui udara pada kertas yang dipegang muridnya di tepi lain di seberang sungai. Dapatkah engkau melakukan keajaiban seperti itu?" Bankei yang ditantanginya berkata: "Itu bukan cara Zen. Bagiku keajaiban adalah saat aku merasa lapar, aku makan; dan saat aku merasa haus, aku minum."

Untuk mengenali keajaiban dari hidup ini, Hui-hai mengajarkan, "Saat lapar, makanlah; saat mengantuk, tidurlah." Si pandir menertawakannya. Tetapi si bijak memahami. Siapa yang pandir, siapa yang bijak? Perhatikan saja, tidak semua orang akan makan ketika lapar, atau minum ketika haus, dan tidur ketika mengantuk.

Sadar Saat Makan

Seseorang tidak benar-benar makan, jika saat sedang mengunyah sepotong roti, perhatiannya tertuju pada gudeg di piring lain. Tidak benar-benar minum di saat meneguk air pikirannya mengembara ke mana-mana, dicengkam perasaan

cemas, atau cemburu, curiga dan sebagainya. Begitu pula orang tidak benar-benar tidur jika berbaring di ranjangnya golak-galik karena gelisah atau terganggu oleh mimpi buruk.

Siapa yang hanyut dalam pikirannya, mengenang atau menyesali apa yang telah berlalu, merindukan apa yang belum datang, dia hidup di dunia lain. Kalau bukan dunia di masa silam, dunia di masa depan. Dia kehilangan dunia saat ini. Dia tidak sedang menikmati hidup di saat dia menarik dan mengembuskan napas. Kesadarannya tidak hadir di sini di saat ini.

Sutra Pacchimowada Parinirwana mengemukakan bahwa dalam perkara makan hendaknya seseorang bersikap bagai sedang makan obat. Tidak berlebihan atau kekurangan. Makanan dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung jasmani dan menghilangkan rasa lapar atau dahaga. Makanan dibutuhkan untuk mempertahankan hidup, menunjang keelokan, memberi ketenteraman, kekuatan dan kecerdasan (*A. III, 42*).

Tidak ada yang salah dengan enak makan dan makan enak. Tetapi banyak orang harus melakukan diet sehubungan dengan penyakit yang dideritanya ataupun keluhan berat badannya yang mengganggu. Makan bukan sekadar mengenyangkan perut. Yang kelewat batas dan yang membuat seseorang mabuk atau kehilangan kesadaran tentu akan menimbulkan masalah.

Mencuci Piring

Ketika seorang siswa memohon petunjuk, Chau-chou bertanya, "Apa sudah kaumakan buburmu?" "Sudah", jawab si murid. "Baiklah, cuci mangkukmu sekarang." kata sang guru. Dengan itu si murid tersadarkan. Cuci piring sehabis makan, begitu nasihat orang-orang bijaksana. Seorang ibu rumah tangga tahu benar tentang petuah ini. Dia menyediakan makanan bagi keluarganya, dan sesudah makan mencuci piring-piring bekas makan.

Setiap pesta meninggalkan sampah. Seusai acara sepiantasnya semua sampah dibersihkan. Pesta demokrasi juga menyisakan sejumlah pekerjaan rumah. Kita bersyukur bahwa pemilu legislatif dan pemilu presiden berlangsung damai dan aman. Namun sampah pemilu yang mengotori kehidupan berbangsa tentu harus dibersihkan. Tindak lanjut berupa penyelesaian yang bijaksana atas kasus-kasus pelanggaran dan kecurangan tidak bisa diabaikan. Yang lebih penting lagi memulihkan luka-luka akibat konflik yang tak terhindarkan dalam kompetisi.

Setiap orang dapat mencuci piring dengan mudah, bahkan begitu mudah dengan mesin pencuci piring. Kemudahan telah menolong orang-orang malas. Menurut Thich Nhat Hanh, ada dua cara untuk mencuci piring. Pertama, mencuci agar piring menjadi bersih, dan kedua mencuci piring untuk mencuci piring. Saat seseorang mencuci piring, seharusnya hanya mencuci piring. Artinya dia sepenuhnya sadar sedang mencuci piring.

Sekilas, hal ini mungkin terlihat tolok, kenapa suatu yang sederhana dibuat jadi sulit? Justru di situlah seseorang melatih dirinya untuk sadar dengan apa yang dia pikirkan dan dia lakukan. Banyak orang mencuci piring namun pikirannya tertuju pada secangkir teh misalnya. Lalu sewaktu minum teh, dia tidak menyadari cangkir yang ada di tangannya, melainkan memikirkan hal lain. Dia tidak hidup di saat minum teh.

Sampah Manusia

Makan berarti memasukkan sesuatu yang berupa materi ke dalam mulut, yang dikunyah, ditelan, dan dicerna. Makanan yang berupa udara (oksigen) masuk lewat lubang hidung. Proses makan mau tidak mau menghasilkan sampah yang dibuang oleh tubuh. Sungguh menderita manusia yang mengalami kesulitan untuk membuang kotorannya.

Semua indra mendapatkan makanannya masing-masing. Ada makanan bagi indra yang merasa, indra yang melihat, yang mendengar, mencium, meraba dan yang berpikir. Kanon Buddhis menjelaskan empat jenis nutrisi yang diperlukan untuk memelihara kelangsungan hidup sesosok makhluk, yaitu makanan materiel, kontak dari semua indra, ide atau kehendak pikiran, dan kesadaran (*M. I, 48*). Singkatnya, ada makanan jasmani, ada makanan rohani. Apa yang disebut diet diperlukan oleh tubuh ataupun batin.

Kotoran bukan hanya sampah dari tubuh, melainkan juga ada kotoran batin. Kotoran batin merupakan racun yang menimbulkan penderitaan, baik bagi orang seorang ataupun bagi masyarakat. Ketika api keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin berkobar, dunia pun terbakar. Peristiwa ledakan bom di dua hotel internasional di Jakarta baru-baru ini, ataupun di tempat-tempat lain, terjadi akibat akumulasi dari kotoran-kotoran batin si pelaku.

Niat jahat dan dendam merupakan kotoran batin yang membuat seseorang tidak bisa hidup damai. Kotoran batin lain misalnya hawa nafsu, kemalasan, kekhawatiran, antipati, prasangka buruk, kecongkakan, keakuan, dan sebagainya; tentu semua kotoran harus dibersihkan.

Jakarta, Juli 2009

Keempat:
Sosial

16

Sekilas Tahun Macan

Konon menjelang tutup usia, Buddha menerima kunjungan dua belas jenis binatang. Pertama-tama Tikus, kemudian Kerbau, Macan, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing dan yang terakhir Babi. Setiap hewan tersebut mendapat penghargaan, secara bergilir menguasai satu tahun kalender.

Legenda ini memengaruhi penanggalan Imlek menyangkut horoskop duabelas tahun binatang (*cap-ji-shio*). Masing-masing *shio* merepresentasikan sifat yang berbeda pada setiap anak manusia yang lahir di tahun yang bersangkutan, juga mewarnai peristiwa yang terjadi di dunia.

Enkulturasasi dan Transformasi

Tahun Baru Imlek sering disebut sebagai Tahun Baru China. Memang asalnya dari China. Tetapi Tahun Baru Imlek tidak hanya dirayakan oleh orang-orang China. Bangsa Vietnam, Korea dan Tibet merayakan tahun baru yang sama dengan sebutan masing-masing, Tet, Seollal dan Losar. Di negara asalnya Tahun Baru Imlek dirayakan sebagai pesta awal musim semi. Lalu apa hubungannya Indonesia dengan musim semi?

Pada zaman Orde Baru berdasar kepentingan politis perayaan Imlek dilarang. Tetapi penggunaan kalender Imlek tidak mungkin ditinggalkan. Primbon yang begitu kental mewarnai budaya masyarakat tradisional, masih punya peran dalam dunia modern.

Ya, sepanjang manusia masih senang astrologi, meramal, mencari peluang baik dan menghindari nahas. Bukan hanya itu, tarikh Imlek dipergunakan secara luas untuk kepentingan peribadatan. Bagaimanapun peribadatan tidak bisa dilarang.

Setiap tanggal satu kalender ini selalu bulan baru, dan tanggal lima belas bulan purnama. Hari-hari itu disebut *Upavasatha* (Sanskerta) yang belakangan dikenal sebagai kata *puasa*. Secara harfiah kata ini mengandung arti “masuk untuk berdiam (dalam keluhuran)”, yang menurut praktiknya diartikan di dalam wihara atau kompleks wihara. Umat bukan hanya menjalankan ritual, tetapi juga melatih diri secara lebih ketat dari hari-hari lain, menyucikan pikiran, ucapan dan perbuatan.

Orang Tionghoa menerima dan memeluk agama Buddha tanpa menjadi orang India. Dari segi bahasa saja, mereka bukan sekadar mentransliterasi, melainkan mengalihbahasakan dan memakai terminologi dalam bahasanya sendiri. Gambar atau arca semua Buddha dan Bodhisattwa ditampilkan sebagai sosok berwajah Tionghoa. Selain ikonografi, dalam berbagai hal menyangkut arsitektur, seni lukis, musik, ritus, hingga aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain, agama Buddha menjadi bagian yang menyatu dengan apa yang menjadi ciri-ciri Tionghoa.

Namun kebudayaan sebagaimana peradaban tidak identik dengan ras. Pewarisan kebudayaan pun mengalami revisi sesuai dengan tuntutan zaman. Setiap transformasi akan diikuti kecenderungan mencari keseimbangan, sehingga lahir wujud baru. Di era reformasi Tahun Baru Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional. Tahun Baru Imlek ada berdasarkan penggunaan kalendernya. Bagi Indonesia tentu bukan untuk merayakan datangnya musim semi. Ini adalah sebuah pengakuan atas kenyataan sosial. Hak asasi manusia harus dihormati, tidak ada lagi diskriminasi yang membatasi ruang gerak masyarakat Tionghoa sebagai sesama warganegara Indonesia.

Memaknai Simbol

Tahun Baru Imlek yang lalu (14 Februari 2010) adalah hari pertama Tahun Macan, menggantikan Tahun Kerbau. Kebetulan kerbau jadi topik pembicaraan di saat-saat menyongsong kedatangan Tahun Macan. Pendemo pada aksi unjuk rasa membawa seekor kerbau. Kerbau bisa diartikan menggambarkan pemerintahan yang gemuk tapi lamban dalam menanggapi kebutuhan masyarakat. Bisa juga mengingatkan kita pada bintang penolong yang membantu petani di sawah. Bagaimanapun orang menafsirkannya, apakah itu sebuah penghinaan atau bukan, terlepas dari persoalan mengganggu ketertiban umum atau masih dalam batas terkendali, tentu aspirasi rakyat memerlukan perhatian.

Menurut primbon di bawah pengaruh *shio* kerbau orang mudah goyah pendiriannya, ragu-ragu karena terlalu banyak pertimbangan, dan takut risiko. Jika didampingi mitra yang baik nasibnya mujur, bisa kaya raya dan panjang umur. Sedangkan *shio* macan dihubungkan dengan kekuasaan, keperkasaan dan hawa nafsu. Kebanyakan orang mengagumi macan sekaligus harus waspada menghadapinya. Siapa yang tidak khawatir kalau satu waktu menjadi mangsa raja rimba ini.

Agaknya risi membandingkan manusia dengan binatang. Sering kita dengar ungkapan *lion spirit*, semangat singa. Mengapa bukan semangat manusia? Moggallana mendapat resep melawan ngantuk dari Buddha, salah satunya sikap seeekor singa yang siaga. Ucapan Sariputra tentang keunggulan Buddha Gotama disebut raungan singa. Itulah bahasa simbol. Mata manusia melihat semangat pada singa, atau kekuatan pada kuda, kehebatan pada gajah, dan lain-lain. Bagaimana dengan semangat dan kekuatan manusia sendiri? Menjadi manusia berarti memerlukan semangat dan kekuatan manusia.

Jakarta, Februari 2010

17

Rekaman I ngatan

Serangan 11 September 2001 yang menghancurkan gedung kembar World Trade Center di Amerika Serikat entah sampai kapan tidak akan terlupakan. Keterangan resmi pemerintah AS hanyalah sebuah versi, yang memberi alasan pembenaran untuk melakukan kekerasan melawan terorisme di seluruh dunia. Versi-versi kontroversi muncul, memperdebatkan skenario dan konspirasi. Semuanya dilatarbelakangi perbedaan kepentingan.

Indonesia pun sampai sekarang menghadapi rentetan kejadian terorisme. Yang paling menghebohkan tragedi bom Bali 12 Oktober 2002 dengan korban meninggal kebanyakan warga negara Australia. Selain terorisme kita tidak mudah melupakan berbagai tragedi kemanusiaan berupa pembunuhan massal.

Rekayasa Sejarah

Setiap tanggal 30 September kita diingatkan pada pembunuhan enam jenderal yang disebut sebagai percobaan kudeta oleh PKI. Hanya dalam waktu sehari usaha ini berhasil digagalkan. Kemudian PKI ditumpas habis. Di akhir 1965, diduga lebih dari lima ratus ribu orang pendukungnya terbunuh dan ratusan ribu lainnya dipenjarakan hampir tanpa perlawanan.

Konon PKI akan mengubah dasar negara Pancasila. Usahnya gagal berkat kekuatan kesadaran untuk mempertahankan

Pancasila. Karena itu tanggal 1 Oktober diperingati sebagai Hari Kesaktian Pancasila. Apa yang sebenarnya terjadi masih menjadi perdebatan. Seringkali sejarah ditulis oleh sang pemenang.

Penulisan sejarah Indonesia tak terhindarkan dari manipulasi politik. Upaya ini dilakukan pemerintah Orde Baru sejak awal berdirinya sampai jatuhnya rezim Soeharto. Penulisan sejarah berdasarkan perspektif kekuasaan cenderung mengaburkan fakta, memojokkan pihak yang berseberangan, dan mempersempit sudut pandang. Padahal sejarah bukan kisah fiktif atau rekayasa.

Begitu kepemimpinan Soeharto berakhir, keterbukaan menyadarkan banyak orang atas kemungkinan rekayasa penguasa. Peringatan seremonial Hari Kesaktian Pancasila tidak lagi dilaksanakan pada masa kepemimpinan Presiden Megawati Soekarno Putri. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hanya sempat sekali memperingatinya, tidak berlanjut di tahun-tahun kemudian.

Didasari oleh kebebasan berpikir dan sikap kritis, penyelidikan atau penelitian akan membuka selubung misteri yang menyelimuti realitas. Tanpa terjebak dalam skeptisisme, Buddha mengajarkan untuk tidak lekas percaya, bahkan pada apa yang dianggap sesuai dengan logika atau penalaran (*A. I, 189*). Cara ini juga digunakan untuk memahami agama, ajaran dan kesejarahannya. Kitab Suci tidak ditulis sendiri oleh setiap pendiri agama. Penulisan kitab secara utuh baru terjadi setelah sang nabi wafat.

Ajaran Buddha misalnya diwariskan turun-temurun secara lisan, baru ditulis lengkap beberapa abad kemudian. Memang ada sejumlah orang yang memiliki kemampuan menghafal. Guinness' Book of World Record 1986 mencatat Sayadaw Mingun sebagai manusia dengan ingatan terdahsyat di dunia. Bisku Myanmar ini (meninggal tahun 1993) mampu menghafal Tripitaka Pali setebal 11 kali Injil. Dua dari sekian penghafal kitab suci (Tipitakadhara) pernah hadir di Indonesia (2006).

Ingatan Kolektif

Orde Baru melegitimasi kesaktian Pancasila, namun sejak 1 Juni 1970 meniadakan peringatan hari lahir Pancasila, sepertinya mengeliminasi peran Soekarno. Bung Karno mengambil istilah Pancasila dari agama Buddha, yang sudah dikenal di Nusantara sejak zaman Sriwijaya dan Majapahit. Sila adalah moralitas menyangkut pantangan membunuh, mencuri, berzina, berdusta dan bermabuk-mabukan.

Sedangkan rumusan Pancasila sebagai dasar negara merupakan ingatan kolektif akan nilai-nilai yang digali dari khazanah kebudayaan bangsa. Bangsa Indonesia mayoritas Muslim, sehingga tidak diragukan kalau Pancasila memuat nilai-nilai universal agama Islam. Hanya saja stigma buruk di masa Orde Baru yang mengeramatkan Pancasila menjadi momok bagi penentangannya. Pancasila belakangan ini terabaikan.

Kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain dan untuk menempatkan diri ke dalam posisi orang lain menghadirkan kesadaran yang memelihara objektivitas. Objektivitas diperlukan tidak hanya menyangkut fakta yang dianggap sebagai kebenaran, namun juga dalam sikap dari orang yang mencarinya. Buddha mematahkan otoritas dan monopoli seseorang atau segolongan orang atas kebenaran (*M. II, 171*).

Setiap orang memiliki ingatan mengenai apa yang telah diketahui dan dialami. Daya ingat ini dapat menurun dan lenyap akibat fisiologis berupa terjadinya defisit fungsi otak. Ingatan menyangkut kesadaran. Kesadaran pikiran kita membuat kita selalu berada pada saat ini dan melepaskan keterikatan pada masa lalu ataupun masa mendatang. Tetapi di luar kesadaran pikiran, bawah sadar kita, kesadaran terpendam (*alaya* atau *bhavanga*), diam-diam bekerja memengaruhi, merencana hingga memutuskan. Misal mengenai penilaian tentang keindahan, perasaan suka dan tidak suka. Kesadaran individu ini juga dibentuk oleh kesadaran kolektif.

Daya ingat sendiri dapat berubah karena rekaman pengalaman baru menghapus ingatan lama. Bawah sadar kita menyimpan segala informasi sebagai benih. Benih dapat tumbuh, berproses atau mengalami transformasi. Benih kedengkian dapat dilemahkan dan energinya dapat diubah menjadi energi cinta kasih. Benih cinta dipupuk dan disirami agar tumbuh sehat dan kuat. Kotoran atau sampah diubah menjadi pupuk yang menyuburkan tanaman dan menghasilkan bunga dan buah. Proses ini menandai keinsyafan kolektif.

Jakarta, September 2010

18

Rasa Keadilan

Belakangan ini rasa keadilan publik semakin menggeliat. Tentu karena terusik oleh ketidakadilan yang kelewat batas. Kalau pada kasus Prita pengumpulan koin merupakan sebuah protes yang diikuti solidaritas, pada kasus mafia pajak ajakan memboikot pajak sudah merupakan pembangkangan atau perlawanan.

Bagaimanapun membayar pajak adalah sebuah kewajiban. Membayar pajak—dalam bahasa kanon, memberi kepada penguasa—merupakan salah satu alasan kenapa orang memerlukan kekayaan (*A. III, 46*). Negara harus menjamin agar rakyat bisa kaya sehingga mampu membayar pajak. Pembayar pajak sepantasnya punya hak tertentu yang tidak dipunyai oleh orang yang tidak membayar pajak.

Makelar Kasus

Praktik makelar kasus pajak dan bea cukai ataupun peradilan mengandung unsur kejahatan, berdusta dan mencuri atau mengambil sesuatu yang bukan merupakan hak si pelaku. Setiap bentuk manipulasi berupa penggelapan dan penipuan, pemerasan, suap—menyuap digolongkan sebagai mata pencaharian yang salah. Bisnis yang mengambil keuntungan berlebihan juga tercela, disamakan dengan merampok (*M. III, 75*).

Mafia peradilan sudah dikenal di zaman Buddha, dua puluh enam abad yang lalu. Suatu ketika beberapa biksu menyaksikan

sejumlah hakim setelah menerima suap membebaskan suatu perkara. Mengenai kasus ini Buddha berkata bahwa jika hakim memutuskan suatu perkara dipengaruhi oleh rasa kasihan atau pertimbangan keuntungan yang didapatkannya, ia bukanlah hakim yang adil atau yang patuh pada hukum. Seorang hakim yang adil seharusnya menimbang kesaksian dan memeriksa bukti dengan teliti –mana yang benar, mana yang salah– tanpa tergesa-gesa dan tidak berat sebelah memutuskan suatu perkara (*DhpA. 256-257*).

Setiap orang bisa salah, dan seharusnya tidak boleh bohong. Sedang mereka yang berurusan dengan hukum agaknya bisa bohong asal tidak salah menurut ketentuan hukum. Lain dengan Abraham Lincoln, sebagai pengacara ia menolak untuk menangani kasus yang sangat oke dari segi teknis hukum tetapi tidak memenuhi rasa keadilan. Katanya kepada seorang klien, “Bila aku membelamu, maka saat berdiri untuk berbicara kepada juri pasti aku akan berpikir: Lincoln, kau seorang pembohong! Dan aku yakin bahwa aku akan lupa diri sehingga mengatakannya dengan keras.”

Kesadaran akan Kelayakan

Keadilan bisa diartikan berbeda-beda oleh berbagai kelompok masyarakat, tetapi biasanya menyangkut hak seseorang dalam relasi antar-manusia. Melaksanakan keadilan tak lain dari memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Rasa keadilan timbul karena kesadaran akan kelayakan. Kesadaran itu mendorong seseorang bertindak.

Konon di India ada seorang pemuda yang memutuskan untuk masuk dinas militer. Pemuda itu memiliki sifat-sifat yang seharusnya diperlukan untuk menjadi seorang jenderal, yaitu berani, percaya diri, cerdas, pandai berorganisasi dan cakap memimpin, kuat kemauannya, tegas, peka dan cepat tanggap, adil, dan sebagainya.

Kebetulan ia melihat beberapa orang polisi memukuli seorang rakyat kecil. Ia tertarik pada peristiwa itu dan ingin mengetahui

permasalahannya. Polisi merasa curiga, dan berusaha menahan pemuda itu. Rasa keadilan membuat si pemuda melawan, lalu buron. Lenyap sudah kesempatan baginya untuk menjadi jenderal di kemudian hari. Pemuda itu mendapatkan tempatnya di antara para berandal. Apa sudah takdirnya ia menjadi kepala begal?

Takdir sering menjadi alasan kenapa manusia begini atau begitu, kenapa sistem kasta membedakan derajat manusia berdasarkan kelahirannya. Rasa keadilan membuat Buddha menolak sistem kasta dan praktik diskriminasi. Begitu juga RA Kartini dan para feminis berjuang karena rasa keadilan. Kenapa perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki?

Rasa keadilan mempertanyakan sisi gelap kehidupan seorang manusia. Ada yang dilahirkan buruk rupa, cacat, atau mengidap penyakit keturunan. Benarkah salah bunda mengandung? Orangnya yang miskin memang tidak berdaya, harus hidup menderita. Mereka tidak boleh iri kepada sesamanya yang hidup berkecukupan. Bahkan kepada anjing peliharaan yang dimanjakan oleh pemiliknya yang kaya.

Ini bukan takdir, melainkan ekspresi keadilan yang ditunjukkan oleh hukum karma (perbuatan). Sesuai dengan perbuatan masing-masing, para makhluk menjalani siklus lahir dan mati berulang-ulang, menerima akibat dari perbuatannya sendiri (*A. V, 291*). Kemahakuasaan dan keadilan Tuhan dimanifestasikan antara lain melalui hukum universal ini.

Jakarta, April 2010

19

Pulang Mudik

Hari raya disertai libur panjang adalah kesempatan baik untuk pulang kampung. Setidak-tidaknya setahun sekali, orang-orang mudik, kembali ke kampung halaman. Tidak sedikit yang dibawanya sebagai hadiah atau oleh-oleh. Senang rasanya bisa memberi. Dan hadiah yang paling istimewa dari seorang pemudik adalah memberi dirinya sendiri.

Perjalanan mudik tidak selalu mudah. Banyak orang yang harus mengorbankan waktu, tenaga dan biaya lebih dari biasanya. Mereka yang naik angkutan umum tidak jarang mengalami kecopetan atau ditipu orang lain. Naik kendaraan sendiri menghadapi kemacetan. Risiko kecelakaan, apalagi bagi para pengendara motor, tidak bisa diabaikan. Namun bagaimana pun segala kesulitan tak ada artinya dibanding kebahagiaan pulang kampung.

Pulang ke Rumah

Nyaman rasanya kembali ke rumah tempat kita dibesarkan. Rumah merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi siapa saja. Rumah itu memberi perlindungan, tempat bernaung, yang membuat seseorang aman dan damai. Rumah berkonotasi kerukunan dan kekeluargaan. Anak dibesarkan dalam rumah yang menyenangkan,

yang membuatnya betah karena kebutuhannya terpenuhi. Ia mendapatkan cinta di situ.

Bayangkan ketika seseorang kehilangan rumah. Musibah namanya, entah berupa bencana atau karena penggusuran. Bayangkan juga orang yang terpaksa meninggalkan rumah. Orang atau anak hilang mungkin diculik penjahat, mungkin juga kabur tak betah di rumah. Anak yang memberontak, tak tahu budi dan lupa pada asal usul dinamakan anak yang hilang. Beruntunglah anak yang hilang, yang dicari dan bisa pulang diterima kembali oleh orangtuanya (*Sdmp. IV*)

Sayang sekarang ini tidak banyak orang yang meluangkan waktu bermain dengan anak-anaknya. Jika setiap orang dekat dengan anak-anaknya, sedikit dari mereka yang mencari hiburan di luar rumah, dan akan lebih sedikit ayah ibu menghadapi masalah penyimpangan perilaku anak-anaknya akibat pergaulan yang buruk.

Jika orang mengabaikan rumah dan sering berkeliaran di luar rumah tanpa tujuan yang baik pada waktu yang tidak pantas, dia memberi kesempatan pada munculnya berbagai masalah. Menurut Buddha, ada enam bahaya bagi orang-orang seperti itu. Ia tidak terjaga, tidak terlindung. Keluarga, anak, istrinya juga tidak terjaga. Hartanya tidak terjaga. Ia seringkali disangka melakukan perbuatan yang tidak baik. Ia juga menjadi sasaran segala macam gosip. Dan lainnya, mudah mengalami banyak kesulitan, yang seharusnya tak terjadi jika ia tetap tinggal di rumah (*D. III, 183*).

Rumah tinggal mengikat seseorang pada kampung halamannya. Memiliki rumah sekaligus berarti memiliki tanggungjawab terhadap lingkungannya. Tembok rumah bukan benteng yang memisahkan seseorang dari masyarakat tetangganya. Setiap orang tak dapat mengunci diri menutup mata terhadap apa yang terjadi di kampungnya. "Orang yang memiliki kekayaan berlimpah, namun ia hanya menikmati sendiri, tidak berbagi dengan orang lain, inilah

salah satu sebab dari kemerosotan. Orang yang menyombongkan keturunan, golongan dan kekayaannya, dengan memandang rendah orang lain juga menyebabkan kemerosotan.” (*Sn. 102-104*).

Bersentuhan dengan Leluhur

Menurut Thich Nhat Hanh, seseorang pulang ke kampung halaman berarti kembali ke akar kehidupannya. Pulang ke rumah menemui orang tua. Kita merasa tidak pernah kehilangan orang tua dan orang tua tidak kehilangan diri kita. Kita punya rumah, mestinya sering pulang ke rumah. Orang bisa bepergian, sebentar atau lama hingga bertahun-tahun sekalipun, tetapi pada akhirnya akan pulang ke rumah.

Pulang berarti bersentuhan dengan orang tua dan leluhur kita. Tradisi nyadran atau menyekar dan berdoa di makam mendekatkan seseorang dengan leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal. Entah itu dalam hubungan darah atau garis keturunan, ataupun garis spiritual. Orang yang tidak berbakti, tidak menghormati leluhurnya, berarti tidak bisa menghargai dirinya sendiri.

Nyadran merupakan warisan budaya Hindu Buddha di Jawa. Ditinjau dari sudut etimologi, sadran atau sraddha berarti keyakinan atau iman. Ziarah kubur merupakan praktik simbolis mengenang dan menghormati leluhur. Bukan meminta-minta kepada leluhur, karena nasib seorang manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri. Bahkan sebagian leluhur memerlukan bantuan keturunannya, khususnya berupa doa dan pelimpahan jasa kebajikan.

Iman dalam ajaran Buddha terkait erat dengan keyakinan terhadap hukum karma/perbuatan dan akibat darinya. Praktik menghormati leluhur dihubungkan dengan kesadaran bahwa kehadiran kita harus ada asal-usulnya, dan sebuah kematian bukan akhir, melainkan berlanjut dengan kehidupan lain.

Orang yang sudah mati diyakini tetap dekat dengan yang hidup. Bahkan kita seharusnya bisa menyadari bahwa leluhur kita tidak pernah mati. Ada unsur leluhur yang tinggal di dalam diri kita. Kita hanya perlu menyadarinya saja. Leluhur kita hidup dalam diri kita dalam bentuk segala hal yang diwariskan kepada kita. Di antaranya, pengetahuan modern telah mengungkapkan tentang gen atau DNA kita yang diturunkan oleh leluhur.

Jakarta, Agustus 2011

20

Pembawa Keselamatan

Banyak orang tak tahan menderita, dulu ataupun sekarang. Kasus depresi ada di mana-mana. Tidak kurang di antaranya sampai masuk rumah sakit jiwa atau bunuh diri. Seorang perempuan, Patacara namanya, menjadi gila karena kehilangan seluruh keluarganya. Ia mondar-mandir di kota dalam keadaan telanjang. Beruntung ia bertemu dengan Buddha, yang berseru kepadanya, “Patacara, sadarlah!” Seketika itu Patacara sembuh.

Buddha tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga membimbing Patacara hingga berhasil menjadi Arahat, orang yang suci sempurna. Dengan kata lain Buddha telah menyelamatkannya. Buddha juga menyelamatkan orang jahat. Anggulimala, misalnya, seorang bromocorah yang sudah membunuh sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang, dibuat bertobat, dan dituntun sampai berhasil merealisasi Nirwana.

Hakikat Keselamatan

Keselamatan dalam perspektif Buddhis berarti bebas dari penderitaan secara total, bebas dari kelahiran kembali. Kondisi ini disebut Nirwana, dicapai oleh mereka yang telah merealisasi kesucian tingkat tertinggi (*Arabhata*). Lain dengan surga, yang bisa dicapai oleh siapa saja yang memiliki iman dan berbuat baik, walau belum tergolong orang suci. Menurut Buddha, keselamatan di

surga bersifat sementara; walau kehidupan di sana bisa bermiliar-miliar tahun.

Tidak ada keselamatan absolut tanpa kesucian. Orang suci bersih dari kotoran batin, seperti: ketamakan, kemarahan, kebencian, keirihatian, dendam, kemalasan, tidak tahu malu dan sebagainya. Ia bebas dari hal-hal yang membelenggunya dalam siklus kelahiran berulang. Belenggu (*samyojana*) tersebut berupa pandangan keliru tentang ego, keraguan terhadap kebenaran, kepercayaan takhayul, nafsu birahi dan nafsu indrawi lain, niat buruk, kelekatan terhadap alam wujud ataupun tanpa wujud, kesombongan, kegelisahan dan kegelapan batin.

Upacara keagamaan dan membaca kitab suci, kalau tidak mengurangi belenggu dan kotoran batin, hanyalah sebuah seremonial semata. Tidak punya makna dalam pencapaian kesucian, selain dari sekadar penghiburan. Puasa makan berguna untuk melatih pengendalian diri, tetapi kesucian tidak berhubungan dengan apa yang dimakan atau tidak dimakan oleh seseorang. Orang menjadi suci karena hidup dalam kesadaran dan kebenaran sehingga memiliki kemurnian batin. Kesucian tidak datang dari orang lain, melainkan tergantung pada dirinya sendiri. Tak seorang pun yang dapat menyucikan orang lain (*Dhp 165*).

Ada banyak mukjizat yang ditunjukkan oleh Buddha. Namun, mukjizat yang paling bermakna adalah membangun kesadaran yang melenyapkan kotoran batin. Kata 'Buddha' sendiri bukan nama diri, melainkan sebutan bagi 'Yang Sadar' (*budh* berarti sadar atau bangun). Orang yang sadar hidup membumi, menyadari kenyataan menurut apa adanya, murni tanpa noda. Lin Chi, seorang guru meditasi di abad ke-19 menyatakan bahwa mukjizat yang sebenarnya adalah berjalan di atas bumi, bukan sesuatu yang ajaib seperti berjalan di atas air atau terbang di udara. Mungkin tidak semua orang dapat menangkap maksudnya dengan segera; tetapi orang yang lumpuh, misal karena stroke, pasti akan memahami kebenaran dari pernyataan ini.

Momentum Waisak

Momentum perayaan Waisak di bulan Mei ini mengingatkan kembali kelahiran, pencapaian Penerangan Sempurna dan meninggalnya Buddha Sakyamuni yang pernah berjalan di atas bumi. "Ia terlahir karena kasih sayang kepada dunia, untuk kepentingan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia" (*A. I, 22*).

Kenangan kita kepada Buddha historis ini sesungguhnya menyangkut kehidupan-Nya selama 80 tahun, sejak lahir hingga meninggal dunia. Jadi, dapat saja pada satu waktu yang sama kita memperingati sekaligus tiga peristiwa penting dalam kehidupan-Nya itu. Bahkan dalam waktu yang sedetik.

Seringkali kita tidak menyadari, bahwa momen yang sedang kita hadapi -sedetik, bahkan lebih singkat lagi-, menentukan kehidupan kita selanjutnya. Kesadaran-penuh memiliki kapasitas untuk menjaga kewaspadaan kita pada apa yang terjadi di sini, sekarang ini. Dalam momen kegelapan, daripada mengeluh, kita mencari dan menyalakan pelita. Pelita itu adalah kesadaran yang ada di kedalaman hati kita, cahaya sanubari. Kita punya kekuatan untuk insyaf, untuk bangkit, secara sadar melakukan transformasi, berdamai dengan diri sendiri dan lingkungan.

Membangun kesadaran merupakan Jalan untuk mengakhiri penderitaan. Sedang kelengahan mendatangkan berbagai kesulitan. Kesadaran sering disamakan dengan pikiran, terkait dengan ingatan dan perhatian murni (*sati*) serta menginsafi (*sampajanna*), juga kewaspadaan atau kehati-hatian (*appamada*). Kesadaran mengalami, menerima, memeriksa, memutuskan baik atau buruk; bukan hanya mengamati tetapi juga merekam. Fenomena hati nurani juga berhubungan dengan kesadaran. Kesadaran bisa dilatih, khususnya melalui meditasi.

Orang yang berlatih mengembangkan kesadaran akan mampu mengubah hidupnya serta menumbuhkan cinta kasih dan

memaafkan. Dengan praktik itu pula mereka dapat mengurangi penderitaan sendiri sekaligus juga penderitaan orang-orang di sekitarnya. Karena siapa saja mempunyai kemampuan untuk menjadi sadar, maka dikatakan semua orang bisa menjadi Buddha.

Selamat Waisak. Semoga semua makhluk bahagia.

Jakarta, Mei 2010

21

Makna Keberanian

Koruptor kian berani. Mereka sepertinya ada di mana-mana. Kita mesti punya keberanian untuk menolak korupsi dalam berbagai bentuk. Korupsi bukan budaya kita. Untuk memberantasnya, KPK jadi andalan. Hanya sebagian orang bertanya apa KPK berani menyentuh Kejaksaan dan Kepolisian?

Berani berhadapan dengan orang-orang penting yang memegang kekuasaan atau dekat dengan kekuasaan bukan cuma wacana. Keberanian adalah suatu sikap yang diwujudkan dalam tindakan nyata dengan kesediaan untuk berkorban menghadapi risikonya.

Macam-macam Keberanian

Keberanian seorang penegak hukum tidak sama maknanya dengan keberanian seorang koruptor. Begitu juga keberanian seorang anggota Densus 88 lain dari keberanian seorang teroris. Bisa jadi sama-sama hatinya mantap, percaya diri dan tidak takut menghadapi bahaya, tetapi ada bedanya. Yang satu keberanian sejati, karena memiliki perasaan tahu malu (*hiri*) dan takut berbuat salah, takut pada akibat dari sebuah kesalahan (*ottappa*). Sedang yang lain keberanian dari orang yang nekat, yang gelap batinnya.

Kita sering mendengar pernyataan: Berani karena benar. Jangan takut jika kita tidak salah. Ada keberanian sejati atau

keberanian yang benar; ada keberanian palsu, yang keliru atau konyol. Agar bisa menjadi pemberani sejati kita harus siap untuk disebut sebagai pengecut. Sering kali kita harus berani menentang arus masyarakat mayoritas yang bergerak ke arah yang salah. (Richard Eyre, 1993).

Sayangnya sejak kecil banyak orang yang diperkenalkan dengan keberanian yang keliru. Misalnya belajar berani dengan dibekali senjata mainan dan main perang-perangan. Berbagai tontonan terutama lewat teve mencekoki ide keberanian yang identik dengan aksi kekerasan. Begitu juga *games* kegemaran anak-anak. Tidak heran kalau belakangan ini tidak sedikit pelajar yang semakin bersikap kasar dan sering melakukan tawuran.

Bisa jadi seorang koruptor waktu kecilnya berani mencuri mangga dari pohon tetangga, berani membohongi orang-tua dan menyontek di sekolah. Mereka yang terlibat kasus-kasus hukum mungkin memulai keberaniannya lewat *bullying*, mengompas, menyerobot antrian, menyeberang dengan melompati pagar jalan, atau melanggar peraturan lalu-lintas. Bagi sebagian orang, keberanian mengonsumsi dan mengedarkan narkoba dimulai dengan berani merokok yang sudah diketahuinya tidak baik bagi kesehatan. Bukan cuma sendiri, melainkan juga mengajak teman-temannya untuk berbuat yang sama. Yang tidak mau ikut disebut pengecut.

Keberanian yang mengakibatkan orang lain yang tak bersalah menderita tentu bukan keberanian yang sejati. Keberanian tidak ada hubungannya dengan mengumbar amarah. Dalam hal unjuk rasa, berani mengemukakan pendapat yang berbeda harus dihargai. Namun tentunya tidak sampai pada tindakan anarkis, menyerang, merusak dan menyulut huru-hara. Setiap gerakan massa yang dimulai dari prasangka buruk, kebencian, dan keserakahan hanyalah sebuah bentuk kebodohan. Dalam setiap pertikaian, perlu direnungkan apa yang dikatakan oleh Dawson

Peter Amstrong, “Berani bukanlah siap menghunus pedang, melainkan siap memasukkan pedang ke sarungnya”

Berani Hidup

Para motivator selalu menekankan keberanian untuk menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Keberanian membuat orang pantang menyerah dan berani gagal untuk sukses, karena kegagalan tak lain dari sukses yang tertunda. Peluang sukses selalu ada, dan setiap situasi dapat kita manfaatkan. Kita diajak untuk berani mengambil keputusan, berani memiliki komitmen, bertindak dan bekerja keras, juga berani menghadapi risiko. Menurut Sun Tzu, kemenangan besar hanya bisa dicapai oleh orang yang berani mengambil risiko besar.

Untuk bertahan hidup kita memang membutuhkan keberanian. Berani hidup juga berani mati, tetapi tentu tidak dimaksudkan untuk mencari mati. Keberanian diperlukan untuk hidup jujur, dan mengakui kesalahan sekaligus belajar dari kesalahan untuk berubah dengan memperbaiki diri. Mereka yang gelap batinnya karena takut hidup, takut menderita, putus-asa lalu mungkin memilih bunuh diri. Ini sebuah bentuk kebodohan.

Ujar Buddha, “Sungguh mudah untuk hidup sebagai orang yang tidak tahu malu, semberono seperti burung gagak, suka memfitnah, tidak sopan, takabur, dan menjalankan hidup yang kotor. Sungguh sukar untuk hidup sebagai orang yang tahu malu, yang senantiasa mengejar kesucian, tanpa pamrih, rendah hati, menjalankan hidup bersih dan berpandangan jernih.” (*Dhp.* 244–245).

Buddha berani meninggalkan kemewahan duniawi, sengaja menyelam ke kedalaman penderitaan seperti yang dialami orang banyak dengan harapan dapat menemukan obat mengatasi penderitaan. Ia berhasil mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Banyak orang bisa belajar dari-Nya, berani mencari

dan merealisasi kebenaran, mengikis keakuan, mengutamakan keselamatan semua makhluk.

Sebuah keyakinan akan membuat seseorang merasa aman dan punya harapan, sehingga muncul keberanian. Tetapi Buddha lebih menekankan keberanian yang berpijak pada kesadaran. Keberanian semacam ini bisa dilatih dan dikembangkan. Mereka yang mengembangkan kesadaran tidak pernah kehilangan keberanian untuk hidup benar.

Jakarta, September 2011

22

Maaf, Membuka Rahasia

Seorang gadis Jepang, anak pemilik toko makanan, tanpa terduga kedatangan hamil. Tentu saja orangtuanya marah. Gadis itu tidak mau mengatakan siapa laki-laki yang menghamilinya. Setelah dipaksa, akhirnya ia menyebut sebuah nama: Hakuin. Hakuin adalah guru Zen yang terkenal sebagai orang yang saleh. Dengan sangat berang mereka menemui Hakuin. Laki-laki itu hanya mengucapkan kata, "Begini ya?"

Hakuin tidak memusingkan tuduhan tersebut. Begitu dilahirkan, si bayi diserahkan kepadanya. Ia merawat bayi itu dengan bantuan para tetangga yang menyediakan susu dan berbagai kebutuhan lainnya. Setahun kemudian ibu si bayi merasa tidak tahan lagi sehingga membuka rahasianya. Ayah bayi yang dilahirkannya itu adalah seorang laki-laki yang bekerja di pasar ikan. Orangtua perempuan itu pun segera pergi menemui Hakuin dan memohon maaf. Mereka mengambil kembali bayinya. Hakuin tidak berkeberatan. Lagi-lagi ia hanya berkata, "Begini ya?"

Memberi Maaf

Kebanyakan orang tidak akan bersikap seperti Hakuin. Fitnah dan pencemaran nama baik sepatasnya tidak boleh dibiarkan.

Demi mempertahankan nama baik acapkali terjadi pertumpahan darah. Namun main hakim sendiri tidak bisa dibenarkan. Hukum negara ataupun adat mengancam mereka yang berbuat merugikan orang lain. Di pengadilan kebenaran diungkapkan dan keadilan ditegakkan.

Kenapa Hakuin tidak menyangkal ketika dituduh? Mudah saja baginya untuk menolak tuduhan yang tidak memiliki bukti dan saksi. Namun Hakuin percaya pada kekuatan kebenaran dan kebajikan yang selalu dijalaninya. Semua orang sudah tahu kalau Hakuin adalah seorang biksu. Orang yang pantang membunuh, pantang mencuri, pantang berbicara tak benar, pantang mengonsumsi apa saja yang menyebabkan hilangnya kesadaran, dan pantang melakukan hubungan seksual. Tanpa hidup selibat, ia kehilangan kebiksuannya.

Hakuin pun tidak marah. Kemarahan tidak akan menyelesaikan masalah. Sebaliknya, ia merasa kasihan kepada orang yang memfitnah dan menistanya. Belas kasih dan kebijaksanaan membuat biksu ini membiarkan si gadis menyembunyikan rahasianya. Hakuin yang berjiwa besar tidak merasa dirugikan, bahkan ia mendapat kesempatan untuk menambah timbunan kebajikannya. Ia sudah memaafkan orang yang bersalah kepadanya sebelum yang bersangkutan meminta maaf.

Semua orang yang merasa bersalah ingin dimaafkan. Memohon maaf cuma omong kosong jika tidak disertai penyesalan yang tulus dan tekad yang kuat untuk tidak berbuat salah lagi. Sedangkan orang yang memberi maaf mengharapkan orang yang dimaafkan selamat dan bebas dari kesulitan. Dengan demikian akan tercipta kedamaian. Siapa saja yang sungguh-sungguh memberi maaf, tanpa keangkuhan, hidupnya tenang dan bahagia (*Visuddhi-gatha*).

Menyembunyikan Rahasia

Rahasia adalah sesuatu yang tersembunyi. Atau sengaja disembunyikan, supaya tidak diketahui oleh orang lain. Ketika sesuatu yang seharusnya disembunyikan sudah diketahui orang banyak, dinamakan rahasia umum. Sesungguhnya ini bukan lagi rahasia. Seperti Rahasia Perempuan yang diungkapkan Ari Lasso dalam lirik lagunya, boleh dinyanyikan oleh siapa pun. Rahasia itu mengenai bagian pada perempuan yang sangatlah peka bila disentuh oleh lelaki. Laki-laki juga bukan tidak punya rahasia. Hanya saja perempuan lazim dianggap lebih banyak yang menyimpan rahasia pribadi. Bisa jadi perempuan menyembunyikan rahasia cinta pertamanya, memendam deritanya sendiri, atau setidak-tidaknya enggan memberitahukan berapa umurnya.

Selain rahasia perempuan, Buddha menyebutkan kalau para brahmana merahasiakan mantranya. Mereka dipercaya sebagai pemimpin agama dan guru spiritual yang memelihara rahasia keterampilan dan kekuatan magis. Dalam konteks pekerjaan memegang rahasia jabatan memang sudah merupakan keharusan. Lainnya, rahasia ditemukan pada orang-orang yang menganut pandangan sesat atau berbuat salah. Mereka akan menyembunyikan keaibannya. Sedangkan kebenaran bersinar bagai cahaya matahari dan bulan, tanpa rahasia (*A. I, 282*). Meminta maaf seharusnya berarti mengakui kesalahan, dan bersedia mempertanggungjawabkan apa yang pernah diperbuat demi kebenaran.

Tidak ada yang disembunyikan dalam ajaran tentang kebenaran. Ketika Yongey Mingyur Rinpoche membocorkan sebuah rahasia besar keceriaan hidup (*The Joy of Living*) yang dialaminya lewat praktik meditasi, ia mengatakan: Tidak ada rahasia! Di mana-mana para pembicara dengan bebasnya mengungkap bermacam-macam rahasia di hadapan publik. Ada rahasia resep panjang umur atau rahasia hidup bahagia, rahasia menjadi sukses dan kaya, rahasia kekuatan pikiran, dan lain-lain. Namanya rahasia, tetapi tidak dirahasiakan.

Tetapi mengenai rahasia negara orang harus tutup mulut. Seharusnya rahasia negara dijaga demi kebaikan rakyat. Manakala rahasia negara disamakan dengan rahasia penguasa, kepentingan oknum mengalahkan kepentingan orang banyak. Penyalahgunaan kekuasaan mudah terjadi. Karena itu terdapat sejumlah peristiwa pelanggaran berat HAM yang agaknya dibiarkan sebagai sisi gelap sejarah. Kalau pun ada yang mau memberi maaf, apa ada yang bertanggungjawab mau meminta maaf?

Jakarta, September 2009

23

Etos Kerja

Untuk apa orang bekerja? Kita sangat terbiasa dengan jawaban: mendapatkan uang. Apa pekerjaan seseorang, tercantum dalam kartu identitas diri, seperti KTP dan SIM. Ada petani, guru, pedagang, pengusaha, karyawan, dan lain-lain, yang memiliki pekerjaan sebagai mata pencaharian. Orang-orang ini memang mendapatkan uang dari pekerjaannya.

Tetapi bagaimana dengan ibu rumah tangga, mahasiswa, dan pelajar? Mereka tidak mengosongkan kolom pekerjaan pada KTP. Kalau seorang ibu rumah tangga ditanya, apa hasil dari bekerja, jawabannya pasti bukan uang. Begitu pula, seorang pelajar dan mahasiswa; malah menghabiskan uang. Tetapi mereka bekerja, punya pekerjaan yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Hasil Bekerja

Andaikata seorang petugas kebersihan ditanya –apa hasil dari bekerja–, dan dia menjawab –uang–; jawaban itu sepertinya tidak salah. Tetapi uang itu adalah upah yang bisa dia peroleh karena sudah melaksanakan kewajiban membersihkan. Kalau masih banyak kotoran di tempatnya bekerja, yang akan dia dapatkan tentu teguran. Jadi, hasil dia bekerja seharusnya lingkungan yang bersih.

Ketika seorang petugas keamanan atau tukang parkir bekerja semata-mata demi uang, dia tidak peduli dengan kehilangan barang atau kendaraan di tempat tugasnya. Tidakkah dia wajib menjaga keamanan dan mencegah kehilangan? Kalau sebuah tim sepak bola hanya mengejar uang, yang bermain adalah para penjudi dengan uang sogokan. Sedang dokter mata duitan tidak peduli dengan nasib orang sakit yang tak mampu bayar. Padahal hasil kerja seorang dokter adalah sembuhnya si pasien.

Peter F. Drucker mengingatkan bahwa rumah sakit didirikan bukan untuk kepentingan dokter dan perawat, melainkan untuk kepentingan pasien yang justru ingin segera sembuh, meninggalkan rumah sakit dan tidak perlu kembali lagi. Dan sebuah perusahaan ada untuk mengadakan barang atau jasa bagi pelanggan, bukan terutama untuk menghasilkan dividen bagi pemegang saham, atau memberi pekerjaan kepada karyawan. Jika manajemen melupakan prinsip-prinsip ini, berarti salah urus.

Sekolah pun didirikan bukan untuk kepentingan pengajar, melainkan untuk para pelajar. Apa hasil dari pekerjaan sebagai guru? Guru yang baik menjawab, hasilnya adalah anak didik menguasai semua pelajaran yang diberikan. Yang menjawab lain, misal hasilnya adalah gaji dan berbagai macam tunjangan, kehilangan makna dan tujuan yang mulia dari profesi guru. Tak kurang dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (3/6/2010) menegaskan bahwa guru bertanggung jawab memberikan pelajaran sampai betul-betul muridnya mengerti, menguasai; lalu ujian dan berhasil. Tidak boleh hanya mengajar, kemudian terserah muridnya mengerti atau tidak, lulus atau tidak.

Presiden kita meminta agar membedakan guru dengan tukang pos. Kalau tukang pos keliling kota mengambil surat yang ada di kotak pos, memasukan ke karung, kemudian ke alamat yang bersangkutan. Tukang pos tidak punya tanggung jawab sampai atau tidak itu, tidak akan mengecek sampai atau tidak. Agaknya tidak

ada yang bereaksi terhadap pernyataan ini. Tetapi kita tahu, ada banyak tukang pos yang merasa bertanggung jawab memastikan kalau surat yang dikirimnya sampai di alamat yang benar. Seperti juga petugas sensus ada yang melanggar prosedur dan dipecat, tetapi jauh lebih banyak petugas yang bekerja mendata penduduk secara akurat. Mereka yang bekerja dengan baik bukan semata-mata mengejar uang, melainkan menyadari makna dari keberadaannya dan tujuan dari tugas yang diembannya.

Makna Bekerja

Seorang pegawai lebih suka bekerja sedikit tetapi mendapatkan penghasilan besar. Sedangkan pemberi kerja sebaliknya, cenderung menginginkan pegawainya menghasilkan banyak dengan upah semurah mungkin. Untuk bekerja keras meningkatkan produktivitas, kebanyakan pegawai mempertanyakan, apa untungnya bagiku? Yang disebut untung seringkali dilihat dari tambahan penghasilan. Lain halnya dengan mereka yang bekerja sebagai amal ibadah.

Etos kerja memang dibentuk oleh pandangan hidup. Bagi orang yang memandang hidup itu merupakan kesempatan untuk mencapai kesempurnaan, bekerja tak lain dari berbuat kebajikan, menjadi sebuah kebutuhan. Sekalipun tidak ada yang menyuruh, dia akan bekerja sebaik mungkin, dan dengan itu dia memperbaiki karmanya sendiri. Sesungguhnya seseorang bekerja bukan sebagai hamba, melainkan sebagai tuan yang mengendalikan dirinya sendiri (Dhp.160).

Menurut E.F. Schumacher yang menulis tentang Ekonomi Buddhis, bekerja memiliki tiga fungsi. Pertama, memberi kesempatan kepada seseorang untuk menggunakan dan mengembangkan bakatnya. Kedua, agar orang bisa mengatasi egoismenya dengan jalan melaksanakan tugas bersama orang lain. Ketiga, menghasilkan barang dan jasa yang perlu untuk hidup layak.

Bekerja merupakan cara untuk menyempurnakan diri, mengikis keakuan dengan menolong dan memberi.

Mendapat uang atau tidak, setiap orang seharusnya bekerja, dengan segala cara membantu orang lain. Para motivator sering mengatakan: Kalau ingin sukses, bantulah orang lain sukses. Kalau ingin bahagia, buatlah orang lain bahagia. Bekerja memberi pengalaman, menjadikan hidup kita lebih baik, sekaligus punya arti bagi orang lain.

Jakarta, Juni 2010

24

Kesadaran Moral

Kebanyakan narapidana menderita berdesakan dalam sel di rutan, sehingga dipandang membutuhkan upaya untuk lebih memanusikannya. Namun penghuni penjara yang berduit bisa menikmati fasilitas eksklusif yang sangat mewah. Kenapa mesti kaget? Mungkin saja, bagi mereka Tuhan memang Maha Pengampun. Keberhasilan seorang koruptor pun jangan-jangan dianggap sudah merupakan kehendak Tuhan.

Orang yang beragama menerima dan melaksanakan ajaran moral karena alasan keimanan. Kebanyakan agama menempatkan moralitas sebagai urusan antara manusia dengan Tuhan yang mengganjar yang baik dan menghukum yang jahat. Dalam agama Buddha, dikenal hukum karma dan sebab akibat. Pertanyaan kenapa kita tidak boleh korupsi, kenapa kita tidak boleh berdusta, kenapa kita tidak boleh mencuri, sering kali dijawab: karena dosa, melanggar perintah Tuhan.

Tanggung Jawab

Namun agaknya penganutan agama tidak dengan sendirinya memperlihatkan kesadaran moral yang rasional. Hasil studi Kohlberg pada umumnya memperlihatkan bahwa perbedaan dalam hal keanggotaan suatu agama dan kehadiran dalam ibadah tidak berhubungan dengan proses perkembangan moral.

Dostoyevski mengatakan lewat tokoh novelnya: “Seandainya Tuhan tidak ada, semuanya diperbolehkan.” Jean-Paul Sartre menyangkalnya. Tidak benar bahwa bagi orang yang tidak beragama semuanya diperbolehkan. Walaupun memang tidak bertanggungjawab kepada Tuhan, manusia tetap bertanggungjawab kepada dirinya sendiri. Moralitas menjadi urusan antar-manusia.

Perlu diakui moralitas bukan merupakan monopoli orang beragama. Tidak sedikit orang menganut suatu etika humanis dan sekuler, tanpa hubungan apa pun dengan agama. Mereka justru meragukan mutu etis agama, karena sepanjang sejarah berulang kali atas nama agama terjadi berbagai penindasan, kekerasan, peperangan, pembunuhan, dan kejahatan lain.

Tidak cukup orang menghargai nilai dan mematuhi suatu norma hanya karena disuruh, dilarang, diancam atau ditakut-takuti oleh pihak di luar dirinya. Kita harus memahami kenapa suatu nilai dianut, apa yang menjadi alasan dan apa tujuan dari suatu peraturan. Lewat pengertian yang benar, suatu nilai pantas dibela atau diperjuangkan, dan demi nilai itu kita bersedia mengendalikan diri atau berkorban.

Seharusnya kita tidak melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan diperbuat oleh orang lain terhadap kita. Karena kita sendiri tidak ingin dibohongi, kita tidak akan berdusta. Karena kita sendiri tidak ingin kehilangan, kita tidak akan mencuri, tidak akan korupsi.

Tahu Malu

Kepatuhan pada moralitas berhubungan dengan adanya tahu malu (*hiri*) dan takut akan akibat perbuatan salah (*ottappa*). Keduanya merupakan pelindung dunia (*It. 36*). Tahu malu terutama tumbuh dari hati nurani dalam diri seseorang, sedang takut akan akibat perbuatan salah datang dari pengalaman menghadapi dunia luar. Tahu malu dipengaruhi oleh harga diri yang secara

subjektif menyangkut keturunan, perkembangan usia, norma dan pendidikan. Takut akan akibat perbuatan salah dipengaruhi oleh kesan yang mendalam dari perlakuan masyarakat, teguran, hukuman dan penderitaan yang dialami atau dibayangkan oleh seseorang.

Pengaruh semacam ini menunjukkan bahwa budaya tahu malu dan takut melakukan kejahatan dapat dikembangkan oleh masyarakat. Setiap manusia dapat takut sendiri merasa salah, takut disalahkan oleh orang lain, takut terhadap hukuman, dan takut menghadapi akibat-akibat yang tidak diinginkan dalam kehidupan yang akan datang. Adanya fitrah semacam itu memungkinkan kontrol sosial terjadi.

Dasar moral dari kontrol sosial berasal dari dua sumber, yaitu hati nurani seseorang dan kecaman dari orang lain. Ketika lepas dari pengawasan dan pandangan orang di sekelilingnya manusia sering menjadi tidak taat pada apa yang seharusnya. Karena itu perlu pendidikan disertai gerakan moral yang mendesakkan opini publik agar kontrol sosial menjadi efektif.

Pendapat yang naif menganggap jika setiap orang dalam masyarakat masing-masing taat moral, tentu seluruh masyarakat dengan sendirinya akan menjadi baik. Dalam praktiknya, tanpa disertai kekuatan struktural, usaha perorangan mudah terkalahkan oleh kekuatan melawan yang ada di tengah masyarakat.

Jakarta, Januari 2010

25

Jaminan Sosial

Buddha menjelaskan dalam *Cakkavatti-sihanada-sutta* bagaimana ketidakpedulian terhadap orang miskin akan menambah kemelaratan, serta mendatangkan berbagai bentuk kejahatan. Dari kemiskinan muncul pencurian, menyusul tindak kekerasan, pembunuhan, dusta, fitnah, dan sebagainya (*D. III, 68*).

Untuk menyejahterakan rakyat tidak cukup hanya dengan tindakan karitatif seperti memberi sumbangan. Rakyat memerlukan bimbingan dan kesempatan untuk menolong dirinya sendiri. Dalam pembicaraan dengan Kutadanta, Buddha mengingatkan kalau rakyat selain membutuhkan makanan, juga membutuhkan antara lain bibit tanaman, bantuan modal, upah yang layak dan lapangan kerja (*D. I, 135*). Memakai bahasa kita sekarang, rakyat bukan hanya membutuhkan ikan, tetapi juga pancingnya sekaligus lahan untuk memancing.

Gotong-royong

Kita mengenal tradisi tolong-menolong yang disebut gotong-royong. Ketika ada seseorang yang jatuh sakit atau mengalami musibah, para kerabat akan mengunjunginya. Biasanya mereka memberi sumbangan tanpa diminta. Dalam kasus-kasus tertentu, yang memerlukan biaya besar, masyarakat menggalang pengumpulan dana. Baik sekali tentunya jika setiap keluarga atau

kelompok masyarakat memiliki simpanan dana menghadapi kebutuhan yang seringkali datang tiba-tiba tak terduga.

Buddha menganjurkan agar kita mencadangkan seperempat bagian dari pendapatan atau kekayaan sebagai tabungan sehingga terdapat persediaan pada saat diperlukan (*D. III, 188*). Tabungan dimaksudkan untuk berjaga-jaga, menghadapi musibah atau bencana. Masalahnya, terlalu banyak orang yang tidak mampu menabung, karena untuk hidup sehari-harinya saja sudah begitu berat.

Setetes air akan segera lenyap menguap. Bagaimana melindungi air yang setetes itu? Masukkanlah ke dalam lautan. Ketika menghadapi suatu risiko di tengah kehidupan, orang seorang dapat terlindung dalam kelompoknya. “Satu dalam semua, semua dalam satu, jika ini saja disadari, jangan khawatir akan kesempurnaanmu.” Demikian ujar Sosan, guru Zen masa silam. Dalam pengertian Buddhis, keselamatan identik dengan kesempurnaan.

Leburnya keakuan dan tindakan kasih menghadirkan kebajikan hidup bermasyarakat. Seorang anggota masyarakat membantu orang lain sekaligus pula melindungi diri sendiri. Menurut petunjuk Buddha, dengan melindungi diri sendiri, seseorang melindungi orang lain, dengan melindungi orang lain seseorang melindungi diri sendiri (*S. V, 168*). Bukan hanya yang kaya yang bisa menolong yang miskin. Yang kuat menolong yang lemah, yang pintar menolong yang bodoh, yang sehat menolong yang sakit.

Banyak usaha sosial yang telah dikembangkan oleh masyarakat, namun terlalu banyak orang yang belum terlayani. Negara memiliki kewajiban untuk memberi perlindungan bagi rakyat dalam bentuk jaminan sosial yang didukung perundang-undangan. Pemerintah dapat memberi bantuan uang tunai dan pelayanan sosial dengan sumber pembiayaan dari anggaran negara ataupun sumbangan

pihak lain. Jaminan sosial dapat membantu menanggulangi gejala sosial, khususnya di tengah krisis ekonomi yang meningkatkan jumlah pengangguran dan kemiskinan.

Asuransi Sosial

Orang seorang yang menyadari keterbatasan kemampuannya menghadapi suatu risiko seorang diri dapat bersekutu dengan yang lain dan terlindung dalam kelompoknya. Risiko perseorangan digabung ke dalam kelompok untuk menanggung suatu kejadian yang merugikan atau memerlukan biaya besar. Praktik ini dikenal sebagai asuransi, yang menjamin pertanggungan suatu risiko memakai dana yang berasal dari anggota kelompok. Peserta asuransi bersandar pada diri sendiri, dan merencanakan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Namun ia menanggalkan keakuannya dengan membayar premi.

Pada asuransi, jaminan atas risiko yang dipertanggungkan atau manfaat (*benefit*) berhubungan secara teknis aktuarial dengan besarnya premi. Premi harus mencukupi (*adequate*), layak dan terjangkau (*reasonable & feasible*) serta bersifat adil (*aquitable*). Lazimnya semakin besar manfaat yang dicakup semakin besar pula preminya. Bagi tenaga kerja besar premi proporsional dengan upah yang dibayarkan oleh pemberi kerja. Jenis jaminan sosial antara lain jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan pemutusan hubungan kerja, jaminan hari tua, pensiun, dan santunan kematian.

Dalam asuransi kesehatan, manfaat atau santunan pemeliharaan kesehatan untuk setiap tertanggung biasanya dibedakan menurut tingkat preminya masing-masing. Maka golongan tertanggung yang hanya mampu membayar premi pada tingkat yang rendah akan menghadapi pembatasan pelayanan. Tidak semua kebutuhan medisnya dapat terpenuhi. Kita semua tahu adanya kesenjangan kemampuan ekonomi dalam masyarakat yang menjadi masalah,

di mana golongan miskin tidak memiliki kesempatan yang sama dengan golongan berada dalam banyak hal. Oleh karena itu, untuk menolong golongan yang kurang mampu sebaiknya suatu program jaminan pemeliharaan kesehatan tidak disamakan dengan asuransi kerugian atau asuransi jiwa.

Asuransi kesehatan sebagai asuransi sosial dapat menjadi alat pemerataan untuk menolong orang kecil. Premi tidak mutlak dihubungkan secara teknis aktuarial dengan manfaat, berbeda dengan asuransi komersial. Diperlukan subsidi bagi golongan yang tidak mampu. Itulah gotong royong. Orang yang kurang mampu sekalipun preminya lebih rendah seharusnya dapat memperoleh pelayanan kesehatan menyeluruh sebagaimana halnya golongan yang membayar premi lebih tinggi. Tentunya, sepanjang merupakan kebutuhan medis.

Jakarta, Juli 2011

26

Jalan Tengah

Prasasti Pananjakan (1402 M/1324 Saka) menyebutkan larangan untuk menarik pajak di lima desa pada bulan *titi leman*, akhir bulan Asadha. Pajak tidak ditarik pada saat itu karena warga Tengger tengah melakukan puja di Gunung Brama, Bromo sekarang.

Umat Buddha merayakan Asadha di hari purnama bulan ini, tetapi tidak berhubungan dengan pemujaan di Bromo. Asadha sebenarnya nama bulan, dua bulan setelah Waisak. Di hari Asadha 2,598 tahun yang lalu, di Taman Rusa Isipitana, Sarnath dekat Benares, untuk pertama kalinya Buddha memberi khotbah. Khotbah perdana itu berjudul Sutta Pemuatan Roda Dharma (*Dhammacakkappavattana-sutta*).

Semangat Asadha

Di hadapan lima petapa, Buddha menjelaskan Empat Kebenaran Mulia, yaitu kebenaran tentang duka atau penderitaan, asal mula duka, lenyapnya duka dan jalan menuju lenyapnya duka. Ada dua jalan ekstrem yang harus dihindari. Jalan ekstrem yang pertama, mengikuti kesenangan hawa nafsu. Jalan ekstrem kedua, kebalikannya, menyiksa diri. Kedua jalan ekstrem membuat manusia terperangkap dalam siklus kehidupan yang sarat penderitaan (*Vin. I, 10*).

Jalan yang dipraktikkan dan diajarkan oleh Buddha adalah Jalan Tengah (*Majjhima-patipada*), pendekatan yang moderat. Pengertian ini sering dijelaskan dengan perumpamaan bermain kecapi. Senar kecapi harus disetel tidak terlalu tegang ataupun kendur. Hanya jika disetel menurut pola titinada yang serasi, kecapi bisa menghasilkan suara yang indah (*Vin. I, 182*). Kecenderungan menghindari bentuk-bentuk ekstrem dan polarisasi untuk mencapai keharmonisan merupakan watak dari agama Buddha.

Dalam kehidupan sehari-hari kita membedakan apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Jalan Tengah tentu saja bukan berarti di antara baik dan buruk, apalagi toleran terhadap yang buruk dan salah. Bagaimanapun jalan ini sepenuhnya berpihak pada kebenaran, kebaikan, kesucian, keindahan, kasih sayang dan nilai-nilai luhur lainnya. Jalan Tengah tak lain dari kebijaksanaan, kebajikan dan konsentrasi yang menghadirkan kebebasan, kedamaian, kebahagiaan.

Jalan Tengah terdiri dari pengertian benar, pemikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, daya upaya benar, perhatian benar dan semadi benar. Kedelapan unsur merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga merupakan satu jalan yang dinamakan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Apa yang disebut benar berarti menghindari kejahatan, menambah kebaikan dan menyucikan pikiran (*Dhp. 183*), singkatnya tidak merugikan atau menyakitkan siapa saja. Misalnya pemikiran benar dipenuhi cinta kasih, melepaskan keakuan dan bebas dari kekerasan.

Ahimsa, Tanpa Kekerasan

Dengan pikiran yang bebas dari kekerasan, seseorang tidak akan berkata dan bertindak kejam. Ucapan benar bukan hanya tiada dusta dan omong kosong, tetapi juga menyingkirkan kata-kata kasar dan fitnah, kekerasan lewat perkataan. Perbuatan benar

menghindari pembunuhan dan penganiayaan, tidak mencuri dan mengambil paksa, zina dan kekerasan seksual. Mata pencaharian benar pun menjauhi kekerasan, termasuk pantang jual beli senjata.

Senjata dipakai untuk berkelahi, perang dan membunuh. Sebenarnya senjata hanyalah sebuah alat. Alat berupa senjata bisa dipergunakan lain, bukan sebagai senjata. Kita mengenal cabang olahraga lempar lembing, panahan, anggar, dan menembak. Tidak ada yang salah dengan alat-alat olahraga ini. Sebaliknya, sebuah alat yang tidak pernah dianggap sebagai senjata, dapat disalahgunakan menjadi senjata. Berkelahi tanpa senjata, tangan kosong pun dapat mematikan.

Pemikiran mempersenjatai Satpol PP menjadi bahan perdebatan, karena berisiko menimbulkan kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan. Polisi Pamong Praja awalnya didirikan di Yogyakarta (3 Maret 1950) dengan moto *Praja Wibawa*. Tugasnya menegakkan Peraturan Daerah, memelihara ketenteraman dan ketertiban umum. Tentu wibawa dijaga dengan mengayomi, bukan dengan memusuhi dan menindas rakyat.

Baik sekali jika aparat dipersenjatai dengan cinta kasih. Kasih sayang tanpa kekuatan memang bisa menjadi sebuah kelemahan, namun kekuatan tanpa kasih sayang berarti kezaliman. Dunia belajar dari Mahatma Gandhi yang mempraktikkan ahimsa dalam mencari kebenaran. Sejalan dengan ahimsa, ia menggerakkan satyagraha, perjuangan antikooperasi sipil melawan penjajah yang tak terbandung oleh kekuatan militer sekali pun. Ahimsa sebagai jalan tengah bukan pasif, tetapi aktif menghadirkan keharmonisan.

Kita perlu introspeksi ketika kekerasan hadir di tengah masyarakat juga di dalam rumah tangga. Apa benar anak bangsa sering mengamuk, sampai-sampai kata amuk diadopsi menjadi kosakata internasional (*amok/Inggris*). Amuk dan tindak kekerasan

dilakukan oleh warga desa, pelajar dan mahasiswa, anggota organisasi massa, ataupun aparat pemerintah. Suporter sepak bola dan pendukung partai atau kontestan pilkada sama saja. Macam-macam alasannya, bahkan tidak jarang kekerasan dilakukan atas nama agama.

Kekerasan tentunya bukan budaya kita. Ahimsa, dibaca ahingsa, merupakan kosakata Jawa kuno atau Kawi. Ini menunjukkan bahwa prinsip tanpa kekerasan tidak asing bagi Indonesia. Kitab Dhammapada menyebutkan bahwa ahimsa merupakan salah satu ciri dari orang yang adil bijaksana, yang patut dituakan (ayat 261), ciri dari orang yang suci dan mulia (ayat 270).

Jakarta, Juli 2010

27

Hukum dan Keadilan

Cinta sebagaimana yang diajarkan agama membuat penganutnya bertindak tanpa-keakuan dan tanpa-kekerasan. Thich Nhat Hanh menegaskan bahwa setiap orang dapat melakukan aksi tanpa-kekerasan, bahkan tentara sekalipun. Ia menolak perlakuan yang diskriminatif atau menyingkirkan sebagian orang yang dipandang sebagai musuh.

Sebaliknya mereka harus didekati dengan cinta sehingga bergerak ke arah tanpa-kekerasan. Katanya, tindakan tanpa-kekerasan yang muncul dari kesadaran terhadap penderitaan dan berlandaskan cinta adalah sebuah jalan yang paling efektif untuk menghadapi kesulitan. Tentu saja memperjuangkan sesuatu tanpa-kekerasan memerlukan kecerdikan dan kebijaksanaan, jangan menunggu sampai keadaan kritis terjadi.

Manfaat Hukum

Selain aksi tanpa-kekerasan, ada waktunya tanpa-aksi juga penting. Tanpa-aksi tidak dapat dibenarkan ketika menghadapi situasi yang memerlukan pertolongan, atau ketika melihat ketidakadilan. Kehadiran negara dengan hukumnya jelas dibutuhkan untuk menegakkan keadilan.

Kebebasan menghendaki kearifan, kebajikan dan ketaatan pada hukum, agar dapat mewujudkan ketertiban. Tanpa adanya

ketertiban, kebebasan akan membuat masyarakat terjerumus ke dalam hukum rimba.

Hukum harus memenuhi tuntutan rasa keadilan, berpihak kepada siapa yang benar. Hukum melindungi orang-orang yang berkelakuan baik; mengendalikan dan memperbaiki mereka yang berkelakuan buruk, serta mencegah terjadinya pelanggaran atau kejahatan secara efektif. Dengan itu hukum sebagaimana sila dan winaya akan membawa kerukunan, kedamaian, dan kemajuan sosial. Tradisi Buddhis tidak menempatkan hukuman sebagai pembalasan demi keadilan. Hukum yang baik, yang melindungi kebenaran dan keadilan, memiliki dasar moral yang dapat diterima secara universal dan mengandung unsur pendidikan. Ini menyangkut kemanfaatan hukum.

Berdasarkan kemanfaatan, penggunaan cara-cara yang menyakitkan kadang-kadang tidak terhindarkan. Hukum bersifat memaksa dan wujud hukuman sedikit atau banyak mengandung kekerasan. Benar, cinta kasih tidak memberi tempat pada kekerasan, tetapi juga tidak akan membiarkan suatu kejahatan terjadi. Ada waktunya kita memerlukan pendekatan keras sebagaimana yang dikemukakan dalam pembicaraan Buddha dengan Kesi, pelatih kuda (*A. II, 111*). Justru karena terdorong oleh cinta kasih, Buddha akan mencela apa yang salah sekalipun dengan demikian melukai hati orang lain. “Apa yang akan kaulakukan,” kata-Nya kepada Pangeran Abbhaya, “seandainya ada anak yang tersedak karena kemasukan potongan kayu atau batu di mulutnya?” Jawab sang pangeran, “Aku akan mengeluarkannya, Bhante. Apabila tidak bisa mengeluarkannya dengan spontan, aku akan memegang kepalanya erat-erat dengan tangan kiriku dan mengorek keluar benda itu dengan jari tangan kananku, sekalipun mungkin menyebabkan luka atau berdarah. Kenapa demikian? Aku mengasihi anak itu, Bhante” (*M. I, 395*).

Usaha penegakan hukum menghendaki kepastian hukum. Apa yang telah diundangkan dan melembaga harus ditaati. Penguasa tidak boleh semena-mena memberlakukan apa yang tidak ada peraturannya. Tanpa kepastian hukum, sulit dibayangkan suatu negara akan sejahtera. Jika hukum tidak dihargai dan orang tidak percaya pada penegakan hukum, kejahatan atau kekerasan akan meningkat. Timbul kecenderungan main hakim sendiri. Berdasarkan sejumlah contoh yang diriwayatkan dalam Tripitaka, Ratnapala menyimpulkan bahwa salah satu kelemahan dari pendekatan hukum adalah penyalahgunaan hukum oleh aparat atas nama penguasa atau negara, dan apa yang disebut terorisme negara tidak terhindari karena kondisi yang diciptakannya itu. Pada gilirannya kemudian, akan terjadi pellawanan dari masyarakat. Rakyat akan menggunakan kekerasan mengikuti dan menandingi apa yang dipraktikkan oleh penguasa. Karena itu pendekatan hukum seharusnya terkait dengan pendekatan moral dan memperhatikan suara rakyat (demokrasi).

Kontrol Sosial

Apa yang disebut kontrol sosial menyangkut kesadaran bersama sebagai manusia untuk bertingkah laku berdasarkan hukum, etika, dan moral yang melindungi kepentingan semua pihak. Kita harus bertanya: apakah jalan hidup kita merugikan dan membahayakan orang lain? Tidakkah kita hidup di atas penderitaan orang lain? Apakah kita merusak dunia ini? Bila kita menjawab dengan jujur, kita akan tahu bagaimana mengarahkan hidup dan tindakan kita.

Setiap manusia dapat takut sendiri merasa salah, takut disalahkan oleh orang lain, takut terhadap hukuman, dan takut menghadapi akibat-akibat yang tidak diinginkan dalam kehidupan yang akan datang (*A. II, 121*). Perasaan semacam itu memungkinkan kontrol sosial terjadi. Ada dua prinsip moral yang

menunjang kontrol sosial, yaitu tahu malu (*hiri*) dan takut akan akibat perbuatan yang salah (*ottappa*). Kedua hal itu merupakan cahaya yang melindungi dunia (*A. I, 51*).

Dalam ajaran agama pertentangan nilai dari kebaikan dan kejahatan atau cinta kasih dan kebencian merupakan tema yang sangat mendasar. Kejahatan adalah lawan dari kebaikan dan kebencian adalah lawan dari cinta kasih. Kedua kutub nilai yang bertentangan ini tidak pernah dapat dipertemukan. Orang melakukan kebaikan dengan menyingkirkan kejahatan. Orang yang penuh cinta kasih tidak mungkin sekaligus pula dirasuki kebencian. Kejahatan bukan harus dibalas dengan kejahatan. Kita mengharapkan agar orang yang jahat bertobat dan bukan mengutuknya.

Jakarta, Februari 2011

28

Hak Orang Miskin

Hak asasi seorang manusia sudah melekat pada dirinya sejak lahir. Hak ini tidak membedakan kaya atau miskin. Ketidakmampuan seseorang dari segi ekonomi tidak harus menghilangkan haknya, misal untuk mendapatkan pendidikan, jaminan sosial dan perawatan kesehatan. Karena itu orang miskin berhak menerima berbagai macam subsidi dari negara.

Ketika jatuh sakit, dengan memiliki Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), mereka bisa berobat gratis. Namun banyak keluhan mengenai ketidaktepatan sasaran penerima Jamkesmas. Keluhan serupa ditemukan menyangkut penyaluran raskin, penerima beasiswa, bantuan langsung tunai, dan sebagainya. Orang yang betul-betul miskin dan tidak bisa memiliki KTP, malah tidak mendapatkan bantuan.

Penyakit Kemiskinan

Miskin berarti tidak mampu hidup layak sesuai dengan standar yang umum berlaku. Apa standarnya? Ternyata data survei menyangkut pendapatan dan pengeluaran seseorang per bulan dapat diinterpretasikan berbeda-beda. Jawaban atas pertanyaan mengenai siapa si miskin dan berapa angka kemiskinan di Indonesia tergantung pada keperluan pihak yang berkepentingan. Angka bisa diatur menurut kuota atau ketersediaan uang yang

dialokasikan untuk memberi bantuan. Perlu dicatat, bagaimanapun pemerintah dengan segala cara ingin menekan angka kemiskinan dari tahun ke tahun.

Kemiskinan tidak selalu berarti kekurangan dalam ukuran ekonomi. Ada kemiskinan bentuk lain, terkait dengan aspek mental yang membentuk budaya kemiskinan. Budaya kemiskinan ditemukan pada orang yang mengidap penyakit kemiskinan. Gejalanya adalah sikap rendah diri, pasrah, cuek dan putus asa. Juga tidak suka memberi, sebaliknya senang meminta-minta, serakah, iri hati, kurang mengendalikan diri dan mudah membenci.

Dalam *Sutra Delapan Kesadaran Agung* dikemukakan bahwa orang miskin kerap memupuk kebencian yang menimbulkan hubungan yang tidak baik dengan orang-orang lain di mana saja. Orang miskin di sini maksudnya orang yang serakah, tidak pernah merasa puas, yang selalu merasa kekurangan. Makin banyak yang didapat, makin banyak pula yang dikejanya, sehingga seringkali tidak segan untuk menekan dan bermusuhan dengan orang lain.

Orang miskin sekalipun hidupnya kekurangan dari segi ekonomi tidak selalu terkena penyakit kemiskinan. Di tengah menghadapi kesulitan, ada yang tetap tabah, bersemangat dan merasa kaya secara spiritual. Sebaliknya penyakit kemiskinan tidak jarang menghingapi orang dari kelas ekonomi menengah ke atas. Harus diakui banyak orang kaya yang merasa masih miskin, misalnya ketika harus membayar pajak dan membayar gaji pegawai, atau lebih suka memakai BBM bersubsidi. Para pengidap penyakit kemiskinan inilah yang melakukan korupsi.

Si miskin seringkali hidup dari utang yang membuatnya bertambah miskin. Sedang orang kaya memiliki utang supaya bertambah kaya. Dengan memiliki kelebihan, memang ia bisa menjadi seorang dermawan. Tidak salah kalau semakin kaya ia bisa semakin banyak menyumbang. Namun orang miskin tetap

saja malang dengan nasibnya, tidak terangkat kemampuannya selama bagiannya tak lain dari derma.

Transformasi Mental

Kalau bisa memilih, kebanyakan orang ingin dilahirkan sebagai anak orang kaya, apalagi anak raja. Lain dengan Pangeran Siddharta yang meninggalkan harta dan takhta. Ia tidak menyangkal bahwa segala kemewahan merupakan berkah dan kenikmatan. Namun melihat penderitaan pada orang tua, sakit, mati, muncul kesadaran bahwa Ia sendiri pun merupakan sasaran dari penderitaan. (*A. I, 146*)

Mudah untuk bertanya: Mengapa orang itu menderita? Apa tidak ada orang yang dapat menolongnya? Pangeran Siddharta tidak hanya bertanya. Bagi-Nya “deritamu menjadi derita-Ku.” Terdorong oleh cinta kasih, hati-Nya tergerak untuk mencari obat mengatasi penderitaan. Lalu Ia mulai melakukan pencarian penerangan batin, hingga akhirnya berhasil menjadi Buddha.

Banyak bangsawan dan hartawan yang menjadi murid Buddha. Mereka pun melepaskan semua harta yang dimilikinya, dengan kehendak sendiri sengaja menjadi miskin dalam ukuran ekonomi. Bagaimana tidak miskin, milik pribadi yang dipertahankan hanya jubah dan mangkuk makan.

Sementara Buddha dan murid-Nya mendapat penghormatan dari para raja dan orang-orang kaya, mereka juga mengunjungi orang-orang miskin untuk menerima sedekah makanan. Kenapa Buddha menghendaki sedekah dari orang miskin? Cara ini mengajarkan si miskin untuk mengubah mental dan perilaku dari meminta menjadi memberi, walau cuma sesendok makanan sisa. Para biksu yang merendah seperti pengemis menyediakan diri sebagai ladang menanam jasa.

Dengan memberi, orang membuang sifat egois sekaligus mengembangkan cinta kasih. Praktik ini menghantarkannya

untuk mendapatkan hak menjadi kaya di kemudian hari. Karena itu si miskin harus diberdayakan agar mampu memberi. Menurut perspektif hukum karma, semua orang kaya dulunya suka memberi.

Jakarta, April 2012

29

Hak Asasi Manusia

Masalah HAM tidak mungkin dikesampingkan dalam refleksi di pengujung tahun 2011. Belum lama ini kita dikejutkan dengan aksi seorang mahasiswa di Jakarta yang membakar diri di depan istana. Ini sebuah bentuk protes dari orang yang putus-asa. Apa negara tidak peduli pada orang yang tak berdaya? Kenapa sampai terjadi berbagai konflik, termasuk intoleransi atas nama agama dan sengketa lahan yang memakan sejumlah korban?

Hak yang paling asasi bagi seorang manusia adalah hak untuk hidup, kebebasan, persamaan, dan hak memiliki. Negara dibutuhkan untuk mengayomi dan memberi perlindungan sehingga tidak ada manusia yang teraniaya dan dimarginalkan. Hak warga masyarakat atas pekerjaan, pendidikan, perawatan kesehatan, jaminan sosial, beragama, keadilan dan keamanan tidak boleh terabaikan.

Kehidupan yang Beradab

PBB mengumumkan Deklarasi Universal HAM pada tanggal 10 Desember 1948. Deklarasi itu muncul dengan latar belakang perjalanan sejarah yang penuh dengan penindasan dan penjajahan.

Kesadaran sebagai manusia yang beradab membuat para pemimpin sejumlah negara merasa perlu untuk menyusun peraturan dan perundang-undangan agar hak seorang manusia dapat dilindungi.

Lebih dari dua puluh enam abad yang lalu, berbagai bentuk diskriminasi dan pelanggaran HAM sepertinya mendapatkan pembenaran berdasarkan kasta. Buddha dengan tegas menentangnya. Sejak lahir manusia memiliki persamaan martabat dan menghadapi masalah kemanusiaan yang sama. Sama merupakan sasaran penyakit, penuaan dan kematian. Karena itu sama pula haknya untuk terbebas dari penderitaan.

HAM dalam perspektif Buddhis tidak hanya menyangkut interaksi antar-umat manusia, tetapi juga berhubungan dengan makhluk lain dan alam sekitarnya. Apabila lingkungan rusak maka umat manusia akan menghadapi malapetaka. Karena itu HAM tidak terlepas dari kepedulian terhadap hak asasi setiap bentuk kehidupan.

Siddharta sejak masih kanak-kanak berusaha untuk melindungi makhluk sekecil apa pun. Ketika Dewadatta memanah jatuh seekor burung belibis, Siddharta yang melihat binatang itu masih hidup, berusaha untuk melindunginya. Dengan penuh kasih sayang ia mencabut panah dari sayap burung tersebut dan mengobatinya. Meskipun dipaksa, ia tidak mau menyerahkan burung itu kepada Dewadatta.

“Tidak, belibis ini tidak akan aku serahkan kepadamu. Kalau ia mati maka ia adalah milikmu. Namun karena ia masih hidup, dan aku yang menolongnya, maka akulah yang berhak memilikinya.” Pertikaian mereka diajukan ke hadapan dewan hakim. Dewan memutuskan bahwa hidup adalah milik dari orang yang menyelamatkannya. Hidup tidak mungkin menjadi milik dari orang yang mencoba menghancurkannya. Karena itu menurut norma keadilan, belibis itu adalah sah menjadi milik dari orang yang ingin menyelamatkannya.

Menurut Mahatma Gandhi, kebesaran suatu bangsa dan kemajuan moralnya dapat dinilai dari cara-cara bagaimana memperlakukan hewan-hewan. Ia menjadi seorang vegetarian terdorong oleh kesadaran religiusnya agar bisa terbebas dari dorongan nafsu hewani. Seperti Buddha, Gandhi mempertahankan sikap tanpa kekerasan bukan hanya terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap binatang. Kalau hewan saja diperlakukan dengan baik, apa lagi manusia.

Mahatma Gandhi pernah bersama Biksu Nichidatsu Fujii memukul genderang dan berdoa untuk perdamaian (1933). Biksu ini berpendapat bahwa orang yang beradab tidaklah membunuh manusia, tidaklah menghancurkan sesuatu, tidaklah menimbulkan perang. Peradaban adalah berpegang pada saling mencintai dan menghargai. Dengan kata lain, ukuran peradaban bukanlah kemajuan teknologi dan ekonomi, melainkan sejauh mana HAM dan kehidupan yang damai terealisasi.

Kehidupan Beragama

Pelanggaran HAM juga timbul karena masalah agama atau sekte. Agama merupakan faktor pemersatu untuk kelompoknya sendiri, tetapi ketika berhadapan dengan komunitas lain sering kali menjadi faktor disintegrasi. Sentimen keagamaan membawa konflik, teror, dan tindak kekerasan hingga pertumpahan darah. Hal semacam ini tidak akan terjadi jika penganutan agama bersifat toleran dan mengutamakan aspek kemanusiaan. Setiap konflik diselesaikan dengan cara yang beradab dan tanpa kekerasan.

Agama humanis memandang semua manusia adalah sama, bersaudara, dan karenanya saling mengasihi tanpa membedakan keyakinan. Persaudaraan sejati menghendaki adanya kepedulian terhadap penderitaan sesama. Bagaimana seseorang dapat berbahagia sementara ia mendengar dunia sekelilingnya menangis? Shanti Deva (abad ke-7) berpendapat bahwa semua

orang yang merasa bahagia adalah karena mengusahakan kebahagiaan bagi orang lain. Mereka yang terdorong oleh belas kasih dan kebijaksanaan berjuang untuk menegakkan HAM pun tidak boleh dipengaruhi oleh perasaan benci dan permusuhan.

Menyangkut agama, Deklarasi Universal HAM (pasal 18) menyatakan: Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, hati nurani dan agama; termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan menaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama orang lain, di tempat umum maupun sendiri.

Jakarta, Desember 2011

Kelima:
Toleransi

30

Sikap Bersahabat

Sedikit atau banyak, kita merasakan dampak gempa dan tsunami di Jepang, termasuk ledakan reaktor nuklir di sana. Begitu pula konflik di negara mana saja, seperti Libya, pengaruhnya sampai ke Indonesia. Sebaliknya kejadian di dalam negeri kita, disadari atau tidak, dapat berpengaruh hingga ke segala penjuru dunia. Kehidupan itu adalah satu. Menurut Sutra *Awatamsaka-sutra*, seluruh dunia memengaruhi sebuah pori-pori. Sebuah pori-pori memengaruhi seluruh dunia. Seluruh makhluk hidup memengaruhi satu tubuh. Satu tubuh memengaruhi seluruh makhluk hidup.

Hidup berlangsung sepanjang kita bernapas. Dengan bernapas manusia terhubung satu sama lain se-udara menjadi saudara. Siapa saja tidak bisa menolak untuk menghirup udara pernapasan dari sekelilingnya yang menerima embusan napas orang lain, sekalipun dia musuhnya. Kenapa kita tidak bisa selalu bersahabat dengan orang-orang di sekeliling kita?

Sahabat Sejati

Menghadapi bencana kemanusiaan sepertinya kita dipersatukan. Tidak ada sekat primordialisme dan SARA. Doa tidak dibatasi hanya untuk umat yang seagama. Semua bersahabat, tolong-menolong. Tentu saja kita tidak perlu menunggu sampai terkena bencana agar bisa bersaudara dengan yang lain. Cinta kasih

hadir dengan ikut bersuka cita atas kebahagiaan orang lain, ikut berduka melihat mereka yang menderita dan ingin agar orang lain bebas dari penderitaan.

Kita harus bisa memelihara kepentingan pihak lain secara adil. Barangsiapa menginginkan kebahagiaan bagi diri sendiri dengan menimbulkan penderitaan pada orang lain, maka ia tidak akan bebas dari penderitaan, sebaliknya ia akan terjatuh dalam kebencian (*Dhp. 131*). Karena itu kita mengagumi mereka yang di saat menderita masih bisa menunjukkan kesabaran dan berbagi dengan orang lain, bukan malah melakukan kekerasan atau penjarahan demi kepentingan sendiri. Dan di tengah kondisi itu pengusaha menurunkan harga jual dagangannya untuk menolong konsumen, bukan malah memanfaatkan kesempatan agar mendapatkan keuntungan lebih banyak.

Dalam *Sigalowada-sutta* Buddha membedakan sahabat sejati dari sahabat palsu (*D. III, 186-188*). Sahabat sejati suka menolong, menjaga kawannya yang sedang tidak siaga, menjaga milik kawannya yang kebetulan lengah, melindunginya dari ancaman bahaya. Ia mengulurkan bantuan lebih dari yang diharapkan sang teman. Tidak hanya di waktu senang, di waktu susah seorang sahabat tetap setia tidak akan meninggalkan kawannya bahkan rela berkorban untuk membela teman. Dia tidak menyimpan rahasia sendiri, tetapi sebaliknya menjaga rahasia teman. Juga suka memberi nasihat, mengajak berbuat baik, mencegah perbuatan yang keliru, dan memperhatikan kepentingan teman. Sikap bersahabat timbul karena cinta yang tulus bagaikan seorang ibu menjaga anak kandungnya.

Sahabat palsu adalah musuh yang berpura-pura menjadi sahabat. Ia mencari sesuatu untuk diambil, memberi sedikit dan meminta banyak. Walaupun ia melakukan kewajibannya sebagai teman, tidak lain karena ada yang ditakutinya atau atas dasar pamrih. Ucapannya tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.

Banyak bicara, namun tidak berbuat apa-apa. Pernyataannya yang bersahabat berkenaan dengan hal-hal yang telah lewat atau yang belum terjadi. Janjinya cuma omong kosong untuk mendapatkan simpati. Jika saat diperlukan ia menyatakan tidak sanggup membantu atau menghindar. Dia penjilat, di depan memuji, di belakang menjelek-jelekkan. Juga sesat dan suka berfoya-foya, berjudi, melacur, bermabuk-mabukan.

Melenyapkan Musuh

Dalam dunia politik dikatakan tidak ada pertemanan yang abadi, tidak ada juga musuh abadi. Politisi cuma mengenal apa yang disebut kepentingan atau manfaat. Situasi ini menimbulkan gonjang-ganjing sekretariat bersama parpol pendukung pemerintah dan kabinet yang tidak sepenuhnya presidensial. Sebagian orang mempertanyakan, sekretariat gabungan koalisi hadir untuk rakyat atau malah akan mengelabui rakyat. Bagaimanapun kita memerlukan pemerintah yang kuat dengan dukungan parlemen. Bersatu kita kuat, bercerai kita lemah. Sebatang lidi mudah dipatahkan, lain halnya jika sekumpulan lidi diikat menjadi satu.

Untuk memelihara persaudaraan Buddha memberi petunjuk berupa enam faktor yang membawa keharmonisan (*A. III, 287*). Keenam faktor itu adalah: berbuat atas dasar cinta, berkata atas dasar cinta, berpikir dan berniat baik atas dasar cinta, memberi kesempatan kepada orang lain untuk ikut menikmati keuntungan yang diperoleh secara halal, tidak melukai perasaan pihak lain, dan berpandangan bersih menghargai perbedaan pendapat.

Barangsiapa punya musuh, tidak akan hidup damai. Konon seorang kaisar bercita-cita ingin menaklukkan negara-negara tetangganya. Dia bisa melakukan invasi militer. Namun kaisar ini mengambil langkah lain. Dia malah mengundang musuh-musuhnya dan memberi hadiah kepada mereka. Kata kaisar itu, “Aku sudah melenyapkan musuh-musuhku, aku menjadikan mereka sahabatku.”

Menurut Buddha, seorang rajadiraja (*cakrawarti*) menguasai dunia bukan dengan pedang atau kekerasan, melainkan dengan kebenaran. Dia hidup dalam kebenaran, menjadikan kebenaran sebagai junjungannya, dan melindungi seluruh rakyat tanpa kecuali. Melindungi rakyat maksudnya tidak membiarkan orang hidup miskin, dan tidak membiarkan terjadinya kejahatan. Raja-raja negara bagian tunduk kepadanya sebagai sekutu atau sahabat yang setia (*D. III, 59*).

Jakarta, Maret 2011

31

Perang dan Damai

Seorang prajurit bertanya kepada seorang biksu, "Apa itu surga, apa itu neraka?" Sang biksu menatapnya, dan menjawab dengan cemooh, "Mengajarimu tentang surga dan neraka? Huh, siapa yang sudi? Engkau berengsek! Engkau busuk! Pedangmu rongsokan. Engkau memalukan kaum kesatria. Menyingkirlah dariku. Aku tak tahan denganmu." Prajurit itu pun marah. Ia menghunus pedangnya, siap memenggal biksu tersebut. Lalu kata sang biksu dengan lembut, "Itulah neraka." Si prajurit tertegun. Ia merasakan kepasrahan dan belas kasih biksu yang memberinya ajaran, menunjukkan kepadanya apa itu neraka. Perlahan ia menurunkan pedangnya dengan perasaan damai. "Nah, itulah surga," kata biksu dengan ramah.

Damai itu surga. Semua orang memilih surga. Di surga kita bahagia. Kenapa kita mesti menunggu setelah ajal untuk menjadi bahagia? Manusia bisa menghadirkan surga di bumi ini. Atau sebaliknya menciptakan neraka. Perang, tembakan misil dan mortir, ledakan bom, membuat Jalur Gaza porak poranda. Semua orang di sana menderita. Begitu banyak yang tewas dan cedera. Warga sipil hidup tanpa makanan, air, obat, listrik, bahan bakar dan sebagainya. Apa itu bukan neraka? Ya, neraka dunia. Ketika baku tembak berhenti, dan bantuan kemanusiaan mengalir, sepertinya

panas neraka pun reda. Tetapi gencatan senjata itu hanya tiga jam sehari. Kalau bisa tiga jam, kenapa tidak berlanjut, empat, lima, hingga dua puluh empat jam dan seterusnya setiap hari?

Banyak orang yang berpendapat bahwa perang itu perlu dan berguna. Orang Romawi mengatakan *si vis pacem para bellum*, artinya untuk mencapai perdamaian, bersiaplah perang. Perang adalah cara, dan damai itu tujuan. Padahal, kalau ditindas orang akan membalas menindas pula. Kekerasan akan berlanjut dengan kekerasan. Orang berperang karena gelap pikiran, didorong oleh kebencian dan keserakahan. Selama kebencian dilawan dengan kebencian, pertikaian dan peperangan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Sabda Buddha, "Kebencian tidak akan pernah berakhir bila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci." (*Dhp. 5*). Karena itu, perdamaian sejati memerlukan cara yang damai. Damai seharusnya bukan hanya tujuan, melainkan sekaligus juga cara.

Peristiwa

Gelombang protes terhadap serangan militer Israel terjadi di mana-mana. Sejumlah biksu dan calon biksu di Jakarta pun ikut hadir dalam aksi solidaritas untuk Palestina (11/1/2009). Unjuk rasa dilakukan tidak hanya oleh kelompok agama tertentu, karena umat beragama apa saja akan terusik oleh kebrutalan pasukan dan mesin perang yang mengambil korban orang-orang tak berdosa. Tentunya bukan untuk menyulut amarah dan kebencian. Nyala kebencian yang berkobar dan menjalar akan membuat dunia ikut terbakar. Maka, solidaritas untuk Palestina idealnya adalah memadamkan api neraka. Api dipadamkan dengan air. Kebencian diakhiri dengan cinta kasih, kejahatan diatasi dengan kebaikan, kebohongan dikalahkan dengan kejujuran, kegelapan dilenyapkan dengan cahaya penerangan.

Jenderal Omar N-Bradley, yang mengetuai Gabungan Kepala Staf Angkatan Bersenjata Amerika Serikat di tahun 1948 mengatakan, "Kita lebih tahu tentang perang daripada tentang perdamaian, lebih tahu tentang membunuh daripada tentang kehidupan."

Dari dulu sampai sekarang, orang-orang mengakui bahwa pihak yang kalah perang harus tunduk dan menerima kalau nasibnya ditentukan oleh pihak pemenang. Si pemenang, menang dengan membunuh, memperoleh kekuasaan. Namun apa dia sungguh berhak? Hak atas kehidupan bukan milik dari seorang pembunuh. Kehidupan adalah milik dari pihak yang menyelamatkan, yang memelihara dengan cinta dan kasih sayang. Disadari atau tidak, pada dasarnya setiap makhluk mencintai diri sendiri. Siapa saja yang berpikir, "Inilah aku, aku menyukai diriku, aku ingin mempertahankan hidupku," seharusnya menyadari bahwa begitu pula orang lain. Dalam bahasa Pali dikenal ungkapan *attanang upamang katva*, artinya: umpamakan orang lain sama dengan diri sendiri, dan sebaliknya (*Dhp 129*).

Selain itu, jika seseorang membenci orang lain, siapakah yang menderita kalau bukan dirinya sendiri? Begitu amarah muncul, dia menjadi gelisah, tekanan darah naik dan segala penyakit menghampirinya. Bukan tidak beralasan kalau orang-orang suci mengajarkan, bahwa menaklukkan diri sendiri lebih berharga daripada mengalahkan semua musuh. Damai untuk dunia harus dimulai dari damai di dalam hati kita. Hati yang bersih dari kebencian dan niat jahat. Dan sebelum orang bisa menjadi damai, dia harus menghentikan cara hidup yang mementingkan diri sendiri.

Buddha menolak perang dan penggunaan kekerasan dalam segala bentuk. Bahkan jual beli senjata dan racun merupakan pantangan. Sayangnya, tidak semua umat Buddha melaksanakannya. Ketika pecah perang antara kerajaan Magadha dan Kosala, Buddha

berkata: "Penaklukan menimbulkan kebencian, dan pihak yang ditaklukkan hidup menderita. Barangsiapa melepaskan kemenangan dan kekalahan, damai tiada nafsu, dia akan hidup bahagia." (*S. I, 83*). Kedamaian akan hadir jika semua pihak menahan diri dan mengalah, tidak mempersoalkan siapa menang, siapa kalah. Yang menjadi pemenang ya perdamaian.

Jakarta, Januari 2009

32

Nyepi di Tengah Kampanye Pemilu

Putri Juliana menyaksikan sebuah parade dari balkon istana di Den Haag. Ia bertanya kepada ibunya, Ratu Wilhelmina, "Apakah mereka ini, seluruh rakyat, adalah milikku?" Jawab sang ratu, "Tentu saja tidak, Nak! Kitalah yang menjadi milik seluruh rakyat ini!" Benar, semestinya penguasa adalah milik rakyat. Rakyat merupakan junjungan penguasa, bukan sebaliknya. Penguasa termasuk raja harus tunduk pada kehendak rakyat. Persis sebagaimana konsep politik modern yang memandang suara rakyat adalah suara Tuhan.

Menurut *Agganna Sutta*, Buddha menunjukkan bahwa fenomena demokrasi dan kedaulatan di tangan rakyat dapat diikuti dari sejarah lahirnya suatu kontrak sosial untuk membentuk pemerintahan. Penguasa dipilih oleh orang banyak, dan berasal dari orang-orang itu juga. Semua manusia dilahirkan tanpa perbedaan kedudukan. Hanya saja di antaranya ada yang dipilih dan dipercayakan untuk memimpin, menegakkan kebenaran, memajukan kesejahteraan atau memenuhi aspirasi orang-orang yang memilihnya. (*D. III, 92-93*). Di saat pemilu, semua kontestan pasti menyadari bahwa nasibnya ditentukan oleh rakyat, sehingga mereka berjanji untuk mengabdikan kepada rakyat.

Bahaya Kedudukan

Seorang gubernur di Tiongkok (dinasti Tang), bernama Pai Le-tien melihat seorang biksu melakukan meditasi di atas pohon. Rahib itu terkenal dengan nama Niao-ke atau 'Sarang Burung'. Gubernur Pai berkata: "Alangkah bahayanya engkau dengan kedudukan seperti itu di atas pohon." Niao-ke menjawab, "Kedudukanmu jauh lebih berbahaya daripadaku." "Aku gubernur, aku tidak melihat bahaya padanya." "Nah, engkau tidak mengenali dirimu sendiri. Bilamana nafsu keinginanmu membakar dan hatimu terombang-ambing, apalagi yang lebih berbahaya dari itu?" Sang biksu mengingatkan adanya bahaya di balik suatu kedudukan.

Pandangan Biksu Niao-ke menjadi relevan saat kita mencermati tingkah laku para kepala pemerintahan, wakil rakyat dan petinggi-petinggi lain. Dalam berbagai gradasi banyak kita temukan mereka yang menyalahgunakan kekuasaan sehingga menyusahkan rakyat. Apakah itu dengan cara kasar atau halus. Di segala zaman ada pejabat yang sulit dibedakan dari penjahat. Karena itu rakyat harus peduli, ikut pemilu dan memilih dengan hati-hati, agar tidak memberi kesempatan pada oknum yang bertujuan hanya mengejar kekuasaan dan kekayaan.

Bukan tidak beralasan kalau Kong Hu Cu mengatakan bahwa pemerintah yang tidak melindungi rakyat lebih mengerikan dari seekor harimau. Di gunung T'ai ia menemukan seorang wanita yang menangis. Orang bijak ini bertanya apa yang disedihkan olehnya. Wanita itu menjawab bahwa mertuanya diterkam harimau hingga mati di gunung itu. Demikian pula suami dan anaknya, mengalami nasib yang sama. Selanjutnya Kong Hu Cu bertanya, mengapa ia masih tinggal di tempat yang berbahaya itu? Jawab si wanita malang: "Di sini tidak ada penguasa yang menindas."

Introspeksi Saat Nyepi

Putri Juliana yang kemudian menggantikan ibunya menjadi ratu Kerajaan Belanda, pernah ke Indonesia (1972) dengan membawa naskah manuskrip Kakawin Nagarakretagama. Naskah lontar ini berasal dari Lombok dan sampai ke Belanda karena dijarah oleh KNIL (1894). Menurut Nagarakretagama pada zaman Majapahit pergantian tahun Saka (bulan Caitra ke Waisaka) dirayakan secara besar-besaran.

Tarikh Saka ditetapkan oleh Raja Kanishka di India bersamaan dengan saat ia naik takhta (78), di hari pertama bulan Waisaka. Bertepatan dengan Tahun Baru Saka ini, kita diingatkan pada tradisi toleransi dari Raja Kanishka. Penguasa ketiga dari Dinasti Kushana ini berusaha memelihara kerukunan antara berbagai aliran atau agama sebagaimana juga telah ditunjukkan jauh sebelumnya oleh Kaisar Asoka.

Atas dukungannya terselenggara Konsili Sanggha (Persekutuan Biksu) aliran utara di Kashmir yang menyusun Kitab Suci Tripitaka berbahasa Sanskerta. Dari penggalian di Peshwar, India Utara, ditemukan sejumlah peninggalan Kanishka yang berhubungan dengan agama Buddha, seperti arca Buddha tertua, mata uang bergambar Buddha, dan relik yang dipercaya berasal dari Buddha.

Tahun Baru Saka pun dirayakan dengan semangat asketik dan sangat religius: Nyepi. Menjadi sepi, sunyi atau hening itu menyejukkan. Dalam suasana ini kita diharapkan dapat berpikir jernih. Keheningan batin akan mengangkat ke permukaan kebijaksanaan yang selama ini terbenam dalam lumpur berbagai bentuk kesibukan duniawi. Khususnya di tengah hiruk-pikuk kampanye pemilu, Nyepi menjadi sebuah momentum untuk introspeksi.

Tidak ada kontestan yang tidak menjanjikan perubahan dan kehidupan yang lebih baik. Janji-janji politik yang tidak

direalisasi dapat disamakan dengan kebohongan dan penipuan. Kenapa mereka yang bertanggungjawab tidak dituntut dan dijatuhi hukuman? Kampanye pemilu rawan dengan pertikaian. Saat acara deklarasi kampanye damai di Jakarta, justru terjadi kericuhan (16/3/09). Tokoh yang satu menjelek-jelekkkan yang lain. Pelanggaran peraturan mudah ditemukan di mana-mana. Segala atribut parpol dan caleg merusak keindahan, bahkan mengganggu keharmonisan lingkungan. Dapat dimengerti kalau ada RW-RW di Kelurahan Kadipaten Yogyakarta menolak pemasangan atribut partai.

Semangat Nyepi menyatukan manusia yang membersihkan diri dan alam semesta (mikrokosmos dan makrokosmos). Sudah sepatutnya kita hidup berkesadaran, berhenti melakukan segala hal yang jauh dari kebenaran, kesucian dan keindahan. Selamat Tahun Baru Saka 1931.

Jakarta, Maret 2009

33

Merespon Kecaman

Count Witte, perdana menteri Russia (1905), meminta sekretarisnya untuk mengumpulkan nama jurnalis di surat kabar yang mengecamnya. Kemudian memilih penulis yang paling pedas mengkritik. Tanya sekretarisnya, “Apakah daftar ini harus kuserahkan kepada jaksa penuntut umum?”

“Mengapa?” Tanya Witte. “Bukankah mereka telah melanggar Undang-Undang Pers?” “Tidak, bukan itu yang kumaksud,” Perdana Menteri menjelaskan. “Aku ingin memilih mereka yang mengkritikku untuk dijadikan juru bicara dan pembelaku. Mereka akan aku tawarkan untuk menjadi editor koranku. Pengalaman mengajariku bahwa pembela yang paling baik adalah orang yang pernah menjadi musuhmu yang paling berbahaya.”

Terima-kasih atas Kritik

Orang seperti Witte tidak merasa perlu untuk membungkam lawannya dengan tuduhan mencemarkan nama baik, walau dia memiliki hak dan kesempatan memanfaatkan pasal-pasal hukum. Lain dengan kebanyakan penguasa yang lebih suka mengambil cara mengancam pihak penentangannya atau mengebiri kebebasan berpendapat dan penyiaran informasi.

Perbedaan pendapat harus dihargai. Tidak seorang pun –yang berbeda pendapat dengan kita– bisa menyakiti kita kecuali diri

kita sendiri. Orang menderita bukan karena suara sumbang yang dilontarkan pihak lain, melainkan karena persepsi dan perasaannya sendiri yang bereaksi negatif.

Pada orang yang menyimpan prasangka dalam pikirannya: –ia menghina aku, ia memukul aku, ia mengalahkan aku, ia merampas milikku– kebencian tidak akan reda. Bilamana ia tidak menyimpan pikiran seperti itu, kebencian akan berakhir (*Dhp. 3-4*). Dengan menyingkirkan kebencian dan dendam, kita bisa mengubah lawan menjadi kawan.

Tidaklah pernah di zaman dahulu, sekarang atau yang akan datang, ditemukan orang yang selalu dicela atau selalu dipuji. Bahkan seorang Buddha, juga Nabi Muhammad dan Yesus tak luput dari kecaman dan fitnah orang-orang yang menentangnya.

Ketika menghadapi serangan, hujatan atau apa pun namanya, acap kali orang akan terpancing membalas dengan cara yang serupa. Buddha menolak sikap semacam ini. Kata-Nya, barang siapa dicaci, lalu membalas dengan mencaci pula, dia lebih buruk dari yang pertama memulainya (*S. I, 163*).

Seringkali terjadi, orang yang bermaksud baik dan telah berbuat baik terkena kecaman karena orang lain yang salah menafsirkannya. Orang yang berjiwa besar tidak menjadi kecil hati bila dikecam karena mereka tidaklah mengharap pujian. Tidak pula menjadi kecewa bila jasanya tidak diakui, karena mereka tidak menuntut pengakuan.

Barangsiapa telah berbuat sebaik-baiknya, menjaga dirinya dengan waspada, tidak akan khawatir dicela. Bahkan sebaliknya, ia berterima-kasih atas kritik yang disampaikan oleh orang lain. Sayangnya tidak banyak orang yang merespons kecaman dengan kepala dingin, sabar, menjaga simpati dan sedia mawas diri.

Menjaga Objektivitas

Demi kebenaran Buddha mengajarkan siswa-Nya agar bersikap kritis bahkan terhadap penganutan agama Buddha sendiri.

Mereka tidak boleh marah, benci atau dendam, jika ada orang berbicara menentang dan merendahkan Buddha, atau Dharma atau persekutuan siswa-Nya. Kemarahan akan membuat seseorang tidak bisa objektif menilai sejauh mana ucapan orang lain itu benar atau salah. Para siswa-Nya harus menjelaskan apa yang keliru berdasarkan bukti ini atau itu, ini tidak benar, itu bukan begitu.

Sebaliknya, menghadapi orang yang memberi pujian, tidak boleh merasa senang atau bangga. Sikap ini mudah menghalangi pertimbangan yang objektif. Para siswa Buddha harus membuktikan bahwa pujian itu tidak salah, berdasarkan bukti ini atau itu, ini memang benar, itu memang begitu. (*D. I, 3*).

Biasanya seseorang tahu mengenai satu hal dan tidak tahu mengenai hal yang lain. Ada sesuatu yang kita ketahui tetapi terselubung bagi orang lain. Ada yang orang lain tahu, tetapi kita buta mengenai itu. Ada pula sesuatu yang sama gelapnya bagi kita atau pun bagi orang lain. Kita mesti belajar mendengar supaya orang lain mengungkapkan segala hal yang belum kita ketahui. Sebaliknya kita mesti menyampaikan dengan baik apa yang belum diketahui oleh orang lain, sepanjang bermanfaat.

Mengemukakan dan menanggapi suatu opini seharusnya didukung fakta dan dilakukan dengan sopan, bukan melontarkan fitnah, menista dan menghina. Sikap dialogis menghendaki adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik, bukan saling mengancam. Suatu perdebatan, terlepas dari menyenangkan atau tidak, hanya bermanfaat jika bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran yang berharga bagi kepentingan umum. Tidak ada gunanya pembicaraan yang bersifat provokatif yang memancing luapan emosi, sehingga mereka yang terlibat lepas kendali. Menang jadi arang, kalah jadi abu.

Jakarta, Maret 2010

34

Masa Depan

Setiap orang dapat belajar dari masa lalu dan merencanakan masa depan dengan kesadaran masa sekarang. Ada dua jenis masa depan. Yang pertama, masa depan saat masih hidup, misalnya menyangkut kesuksesan dalam karier dan kehidupan keluarga. Yang kedua, masa depan setelah meninggal dunia.

Masa depan tidak memiliki kepastian. Segala fenomena dan kondisi selalu berubah. Yang pasti dan nyata sedang kita hadapi adalah hidup di sini di saat ini. Mengabaikan apa yang sedang dihadapi di sini di saat ini, berarti membiarkan kesempatan hilang tenggelam ke masa lalu dan tak akan kembali lagi.

Sedangkan hidup di masa kemudian ditentukan oleh saat sekarang. Maka, mengoptimalkan momen sekarang jelas adalah hal yang terbaik yang dapat dilakukan untuk memastikan masa depan yang baik. “Apabila orang mencintai dirinya sendiri, maka ia harus menjaga dirinya dengan baik. Orang bijaksana selalu waspada selama ketiga waktu.” (*Dhp 157*)

Mengarah ke Depan

Apa yang disebut hari, dimulai dengan pagi, diakhiri dengan malam, lalu kembali pagi lagi. Waktu satu bulan, berdasar lamanya bulan mengelilingi bumi satu kali, dimulai dengan tanggal satu sampai tanggal satu bulan berikutnya. Untuk penanggalan lunar, tanggal satu adalah hari terbitnya bulan baru. Dalam satu tahun,

setiap kali musim yang satu datang lalu berakhir, digantikan oleh musim yang lain.

Tahun baru Imlek adalah penanggalan dengan siklus dua belas tahun binatang (cap-ji-shio). Tahun sekarang merupakan Tahun Naga Air. Orang yang memercayai horoskop dan fengsui bertanya mengenai sesuatu yang baik atau pun buruk, yang akan terjadi pada tahun naga ini. Bagaimana pandangan Buddhis mengenai ramalan? Orang bisa percaya pada ilmu meramal dan fengsui, tetapi tidak ada jaminan bahwa tukang ramal bisa dipercaya. Ada ramalan yang tepat, ada yang tidak.

Manusia adalah makhluk merdeka yang menentukan nasibnya sendiri dan bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri (*M. III, 203*). Perbuatan itulah karma. Ada karma individual, ada karma kolektif. Hukum karma merupakan hukum kosmis tentang sebab dan akibat yang sekaligus pula merupakan hukum moral yang impersonal. Bagaimana nasib kita di kemudian hari ditentukan oleh apa yang kita perbuat sekarang ini. Siapa kita, ditentukan oleh bagaimana kita hidup serta bagaimana kita memperlakukan orang lain dan lingkungan.

Dunia mengenal siklus berulang. Tetapi arus kehidupan dan perjalanan waktu selalu mengarah ke depan, tidak pernah kembali. Apa yang akan kita lakukan kalau nasi sudah menjadi bubur? Ketika kayu bakar telah menjadi abu, kita tidak akan mengembalikannya menjadi kayu bakar. Musim semi bukan lagi musim salju. Menurut Dogen, ada tahapan yang mendahului, ada yang belakangan, tetapi keduanya jelas terpisah. Jika seseorang terikat oleh masa depan ataupun masa lalu, ia mudah terperangkap dalam kecemasan, ketakutan, dan penyesalan.

Buddha mengajarkan bahwa untung dan rugi, dihormati dan dihina, dipuji dan dicela, kebahagiaan dan penderitaan, adalah kondisi nyata dari dunia ini (*A. IV, 157*). Apabila salah satu dari kondisi itu muncul, seseorang harus merenungkan bahwa kondisi

tersebut tidak kekal, dapat berubah, dan harus disadari sebagaimana adanya, jangan sampai mengguncangkan pikiran.

Proses dan Tujuan

Kita sering mengkhawatirkan masa depan kita. Kita mengimpikan masa depan, yang dibayangkan sebagai kebahagiaan dengan segala macam prasyarat dan kondisi. Ketika kita menempatkan tujuan sebagai suatu harapan yang terjadi di kemudian hari, yang masih jauh dari kita sekarang, kita kehilangan momentum saat ini.

Tujuan itu seharusnya ada di sini saat ini, dalam proses setiap momen yang sedang kita jalani. Kedamaian bukan tujuan di kemudian hari, tetapi harus sudah hadir sekarang ini dalam proses pencapaiannya. Proses dan tujuan itu sama. Untuk mencapai kedamaian, prosesnya pun harus damai. Orang yang menghadapi kekerasan harus mendekati dengan cinta kasih dan berusaha sebaik mungkin untuk menolong manusia yang dihadapinya agar bergerak ke arah tanpa kekerasan. Mereka yang bekerja untuk perdamaian dengan kebencian, tidak akan pernah berhasil.

Kita memahami tujuan NKRI antara lain melindungi segenap bangsa dan tumpah darah, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sampai kapan pun, tujuan itu hanya merupakan angan-angan, kalau tidak direalisasikan menyatu dengan proses dan kegiatan hidup sekarang juga.

Selain itu seringkali apa yang kita persoalkan dengan cepatnya sudah muncul di hadapan kita. Waktu berlalu, dan kita masih berbicara tentang berbagai persiapan, tahapan proyek yang tidak rampung-rampung, sepertinya tahun belum berganti. Kenapa kita tidak menyatukan tujuan dengan proses yang kita jalani?

Jakarta, Januari 2012

35

Badai Datang dan Pergi

Ketika badai datang, itu bukan akhir segalanya. Badai terjadi hanya untuk beberapa saat, lalu pergi meninggalkan dampaknya. Kita segera menyadari, bahwa alam sedang mencari keseimbangan. Segala sesuatu di dunia terjadi karena sebab-musabab yang saling bergantung. "Ketika ini hadir, itu terjadi; karena munculnya ini, maka muncullah itu. Ketika ini tidak ada, itu tidak ada; dengan berhentinya ini, maka berhentilah itu" (*Ud. 1*). Alam semesta dan isinya berada dalam suatu persekutuan yang saling bergantung dan saling memengaruhi.

Tidak heran dengan mengamati bintang-bintang astrolog bisa meramalkan apa yang akan terjadi pada seseorang atau suatu bangsa. Menurut pandangan Buddhis, fenomena alam berhubungan dengan perilaku atau karma kolektif dari seluruh makhluk. Doa seperti paritta Ettavata yang mengharapkan hujan turun tepat pada waktunya, hasil panen berlimpah dan dunia berkembang maju, dihubungkan dengan pemerintah yang berlaku lurus. Kondisi alam mencerminkan suasana batin rakyat sehingga bisa dijadikan pertanda dari kelangsungan stabilitas suatu pemerintahan.

Menemukan Harmoni

Menunjuk pada hutan yang terbakar, Buddha mengingatkan bahwa manusia juga terbakar. Segala apa terbakar oleh api keserakahan, api kebencian dan api kebodohan atau kesesatan. Mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh terbakar. Pikiran pun terbakar (*Vin. I, 34*). Bukan mengada-ada jika bencana banjir dihubungkan dengan keserakahan manusia. Keserakahan melatarbelakangi penggundulan hutan. Angin topan ditafsirkan sebagai reaksi alam terhadap pandangan sesat manusia. Gempa dianggap merupakan respons bumi terhadap ketidakadilan dan penindasan. Dan letusan gunung berapi dikaitkan dengan kebencian. Kehidupan adalah satu. Thich Nhat Hanh mengingatkan bahwa bumi ini adalah tubuh kita. Pohon-pohonan dan hutan misalnya, merupakan paru-paru kita.

Munculnya badai bisa diramalkan. Walau kita tidak mampu menghalanginya, kita bisa menghindar, menjauhkan diri. Atau membuat persiapan untuk menghadapi dan mengurangi dampaknya. Tidak hanya berdoa sampai badai reda. Dalam batas tertentu, di tengah gelombang, manusia bisa belajar berselancar. Dengan fleksibel, menyeimbangkan dan membawakan keseimbangan. Setelah badai berlalu, tinggallah manusia memperbaiki apa yang rusak, memulihkan dan menemukan harmoni baru. Seperti juga mengobati bagian dari tubuh kita yang terluka.

Krisis ekonomi global yang dampaknya mulai mengguncang negeri ini dapat dikatakan mirip dengan badai. Kita belum lupa dengan krisis di tanah air satu dekade yang lalu, yang telah menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa, mengoyak kedamaian dan melindas kemanusiaan. Krisis moneter ketika itu tidak berdiri sendiri dan erat berhubungan dengan krisis akhlak. Untuk menanggulangi krisis multi dimensi, selain reformasi ekonomi, dibutuhkan reformasi politik dan hukum, bahkan reformasi yang menyeluruh. Krisis menjadi sebuah momentum untuk melakukan konsolidasi yang mengubah bencana menjadi rahmat.

Hidup Realistis

Ketika kita tidak bisa mengendalikan dunia luar, yang perlu dilakukan adalah mengendalikan dan mengubah diri kita sendiri. Segala hal tampaknya menjadi buruk di mata orang yang pesimis. Ia hanya melihat masalah, tetapi tidak melihat adanya jalan keluar. Pikiran yang suram, membuat orang putus asa. Orang yang optimis melihat segalanya baik saja, selalu penuh harapan dan melupakan apa yang tidak menyenangkan. Yang paling tepat adalah bersikap realistis. Dengan itu orang berpikir dan bertindak sehat, menghadapi hidup ini seperti apa adanya.

Sebuah parabel dari Tiongkok menarik untuk direnungkan. Cerita mengenai seorang pria yang tinggal di daerah perbatasan. Suatu hari, kudanya hilang, lari ke seberang perbatasan. Orang-orang berusaha menghibur pria itu. Tetapi ayahnya berkata, “Apa yang membuatmu begitu yakin kalau ini bukan suatu rahmat?” Beberapa bulan kemudian, kudanya kembali, membawa seekor kuda jantan yang liar. Semua orang memberi selamat kepadanya, tetapi ayahnya berkata, “Apa yang membuatmu begitu yakin kalau ini bukan suatu bencana?”

Pria itu suka menunggangi kudanya yang baru. Suatu hari ia jatuh dan kakinya patah. Setiap orang ikut merasa sedih dan menghiburnya, tetapi sang ayah berkata, “Apa yang membuatmu begitu yakin kalau ini bukan suatu rahmat?” Tak lama kemudian, orang-orang nomad menyeberangi perbatasan menyerbu mereka. Setiap laki-laki dewasa yang sehat diwajibkan ikut maju ke medan perang. Mereka kehilangan sembilan dari sepuluh orang-orangnya. Pria itu pincang, sehingga selamat tidak harus terjun dalam pertempuran.

Perubahan selalu terjadi. Rahmat berubah menjadi bencana, dan bencana berubah menjadi rahmat. Krisis seperti juga badai, datang dan pergi. Tinggal kita menangkap maknanya. Apa

pun yang terjadi, kita bisa tetap tenang dan bahagia. Realistis, menghadapi hidup seperti apa adanya.

Jakarta, Desember 2008

36

Kekuatan Ikrar

Upacara biasanya diperlukan setiap kali memperingati atau menghadapi peristiwa penting. Di bulan Oktober ini kita memperingati Hari Kesaktian Pancasila dan Sumpah Pemuda. Tentu bukan hanya sekadar seremonial, melainkan menghidupkan makna yang dimilikinya dalam perjalanan hidup kebangsaan. Sumpah Pemuda diucapkan terkait dengan kebulatan tekad untuk merealisasi kebenaran yang dinyatakannya. Kesaktian Pancasila merupakan manifestasi kemenangan para pendukungnya yang bertindak sesuai dengan tekad mempertahankan dasar negara.

Ada bermacam-macam upacara di tengah keluarga dan masyarakat. Setiap upacara mengekspresikan pengukuhan atas suatu sikap sosial atau pengakuan atas perubahan hubungan sosial. Sehubungan dengan tujuannya, secara eksplisit ataupun implisit, kita menemukan pesan melalui simbol-simbol dan ungkapan verbal. Dalam upacara perkawinan misalnya, prosesi dan ritual mengemas akad atau ikrar pasangan yang mengikatkan diri sebagai suami istri. Upacara pelantikan pegawai negeri, pejabat termasuk menteri memuat sumpah jabatan. Para dokter, perawat, apoteker, notaris juga diambil sumpahnya karena pekerjaan mereka.

Energi Pikiran

Janji, sumpah, ikrar atau prasetya adalah pernyataan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat benar-benar sebagaimana yang diniatkan. Andalan sebuah janji terletak pada sejauh mana orang yang berjanji dapat dipercaya. Janji perkawinan dan sumpah jabatan dilakukan demi Tuhan berdasarkan keyakinan atau iman. Pengalaman menunjukkan tidak ada jaminan atas kepercayaan dan keyakinan, sehingga janji kosong, sumpah palsu dan pelanggaran terhadap apa yang diikrarkan sering terjadi. Ada banyak kasus perceraian, malpraktik, penyalahgunaan jabatan dan korupsi.

Sebuah ikrar memiliki dan memberi kekuatan berkat kebenaran yang dikandungnya. Kebenaran dalam pikiran, ucapan dan perbuatan yang menyatu. Pikiran yang mendahului adalah pemimpin (*Dhp. 1-2*). Pikiran bersifat magnetis, dan memiliki frekuensi. Ketika kita berpikir dan bertekad, pikiran-pikiran itu dikirim ke Semesta dan secara magnetis pikiran akan menarik semua hal serupa yang berada di frekuensi yang sama. Segala sesuatu yang dikirim ke luar akan kembali ke sumbernya: si pemikir. Hukum tarik menarik merespons pikiran kita. Pikiran dan keinginan sebenarnya adalah energi realitas non-fisik yang akan diwujudkan menjadi realitas fisik. Karena itu dikenal mukjizat berpikir positif sebagaimana yang diungkapkan oleh Rhonda Byrne (2007).

Kehendak untuk berbuat atau *cetana* adalah karma (*A. III, 415*). Karma bekerja mengikuti hukum sebab akibat. Buah yang dipetik sesuai dengan benih yang ditabur. Setiap makhluk bertanggungjawab atas karmanya sendiri, ahliwaris dari karmanya sendiri, lahir dari karmanya sendiri, berhubungan dengan karmanya sendiri, terlindung oleh karmanya sendiri (*A. V, 288*). Berdasar hukum kesalingbergantungan, interaksi dan interpenetrasi setiap eksistensi atau fenomena di alam semesta ini, apa yang kita pikirkan, kita ucapkan dan kita lakukan akan membawa dampak terhadap diri sendiri juga dunia luar.

Sebagaimana doa dan mantra, ikrar menjadi efektif tidak cukup hanya dengan sekadar diucapkan ataupun dibaca berulang-ulang. Apa yang diikrarkan muncul dari kesadaran yang penuh perhatian dan konsentrasi serta direalisasi melalui integrasi psikofisik. Kesadaran adalah keadaan mengerti, eling atau berpikiran sehat, insaf, dapat membedakan benar atau salah, baik atau buruk.

Ikrar Spiritual

Perjalanan spiritual manusia yang memiliki aspirasi mencapai Kesempurnaan Tertinggi juga dimulai dari sebuah sumpah atau ikrar. Ikrar Bodhisattwa yang disebut *pranidhana* berisi iktikad menyangkut: (1) tekad menyelamatkan semua makhluk tanpa kecuali, (2) tekad memadamkan semua keinginan yang buruk; (3) tekad mempelajari kebenaran dan melatih diri; (4) tekad mencapai Pencerahan sekaligus membimbing semua makhluk untuk mencapai kesempurnaan. Ikrar ini menunjukkan komitmen untuk menghargai semua bentuk kehidupan, menyempurnakan diri sekaligus menyelamatkan dunia dan membawa kebaikan bagi orang lain.

Kebulatan tekad (*adhitthana*) dan ikrar Bodhisattwa tidak berdiri sendiri. Praktiknya seiring dengan berbagai bentuk kesempurnaan kebajikan yang disebut paramita. Ada kemurahan hati dan pengorbanan (*dana*), disiplin moral (*sila*), melepas belenggu keduniawian (*nekkhama*), kebijaksanaan (*panna*), semangat dan usaha (*viriya*), kesabaran (*khanti*), kejujuran dan kebenaran (*sacca*), cinta kasih (*metta*) dan keseimbangan (*upekkha*). Selain itu realisasi ikrar perlu didukung konsentrasi dan refleksi (*dhyana*), keterampilan (*upaya*) kekuatan (*bala*) dan pengetahuan luhur (*jnana*).

Dalam kehidupan sehari-hari umat Buddha berjanji berusaha menunaikan Panca Sila. Panca Sila ini berisi tekad untuk menghindari pembunuhan, pencurian, perzinaan, ucapan

yang tidak benar, dan zat-zat yang mengurangi kesadaran. Tekad diikrarkan setiap melaksanakan puja bakti sebagai bacaan perlindungan (*paritta*). Terlindung karena terhindar dari kesulitan dan kejahatan.

Ikrar spiritual bukan beban, melainkan justru merupakan sebuah kebutuhan. Praktiknya menghasilkan harmoni, kedamaian dan kebaikan, baik bagi diri sendiri ataupun makhluk lain. Seseorang mengucapkan dan melaksanakan ikrar seharusnya berdasar kesadaran dan kehendak bebas, bukan karena keharusan mematuhi perintah atau takut pada ancaman orang lain.

Jakarta, Oktober 2011

37

Keberpihakan Lintas Agama

Kritik sejumlah tokoh lintas agama kepada pemerintah merupakan sikap keberpihakan pada orang-orang yang lemah. Seruan perlawanan terhadap kebohongan adalah gerakan moral sekaligus menunjukkan tanggung jawab warga negara terhadap nasib bangsa dan masa depannya. Memajukan kesejahteraan rakyat, penegakan hukum dan HAM, pemberantasan korupsi, perlindungan terhadap para pekerja, kebebasan beragama, adalah persoalan tindakan, bukan cuma sekadar janji.

Kehadiran agama di bumi ini penting untuk mengakhiri penderitaan. Ada macam-macam agama, yang menjadikan penganutnya merasa berbeda-beda. Lalu, apakah ada bedanya penderitaan seorang Buddhis dengan Muslim, atau Nasrani, atau Hindu? Tentunya kita tidak membedakan kemelaratan, sakit atau laparnya seseorang menurut penganutan agama. Segala bentuk penderitaan sama saja bagi semua orang. Karena itu seharusnya kelompok agama-agama bersatu dan bekerja sama menghadirkan surga di bumi.

Cinta dan Kesadaran

Agama bisa jadi sangat menarik perhatian orang-orang lapar. Mereka menaruh pengharapan, ketika agama menghadirkan kasih sayang dan kekuatan yang membuat hidupnya lebih baik. Tetapi sebuah khotbah tidak akan membuat orang lapar menjadi kenyang. Sekalipun itu khotbah Buddha sendiri. Dapat dimengerti pada saat ada seorang petani miskin berusaha menahan lapar, Buddha menunda khotbah-Nya dan menyuruh orang-orang terlebih dahulu menyediakan makanan dan mempersilakan petani itu makan. (*DhpA. 203*).

Agama-agama mengajarkan cinta dan cara merealisasi kebahagiaan. Cinta harus diwujudkan dalam tindakan. Bahagialah orang yang hidup dalam cinta. Tanpa cinta tidak ada kebahagiaan. Apa kita membedakan cinta dan kebahagiaan menurut golongan agama? Mungkin kita suka memperdebatkan keunikan akidah dari agama-agama, namun bagaimanapun kita tidak akan menolak kepedulian dan tindakan yang penuh kasih yang akan menyelamatkan kehidupan atau mengakhiri penderitaan.

Sikap eksklusif dan sektarian telah membuat orang berbeda paham mengenai cinta menurut perbedaan agama. Cinta kasih menjadi diskriminatif, sehingga seseorang mengungkapkan cinta kepada Tuhan atau agamanya dengan membenci dan memusuhi agama lain. Apakah ini benar-benar cinta? Cinta sejati bersifat universal, tidak dibatasi oleh segala bentuk ikatan primordial. Persoalannya, bagaimana kita dapat sungguh-sungguh memahami cinta kasih tanpa memiliki dan mengalaminya sendiri? Thich Nhat Hanh menjelaskan, bahwa cinta memberi kita kesempatan untuk melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mereka yang tidak memiliki cinta.

Cinta yang menyelamatkan (*agape*) dan pengetahuan yang memerdekakan (*gnosis*) merupakan dua sisi dari satu koin yang sama. Cinta atau belas kasih (*karuna*) berpasangan dengan

pengetahuan kebijaksanaan (*prajna*) menghadirkan *bodhicitta*, yaitu kesadaran menuju pencerahan. Dengan kesadaran ini seseorang menyelamatkan diri sendiri bersamaan dengan menyelamatkan orang lain. Kita belajar dari orang-orang suci, tetapi *bodhicitta* dengan belas kasih dan kebijaksanaan itu bukan hanya milik orang-orang suci. Kita semua memilikinya. Dari sanubari, cinta berkembang dengan ketulusan dan kepekaan yang membuat seseorang sedia bertanggungjawab dan berkorban sehingga melampaui keakuan. Bukan karena perintah, melainkan kesadaran.

Komitmen pada Kemanusiaan

Cinta kasih dalam aksi nyata ditunjukkan oleh setiap golongan agama dengan memberi pelayanan sosial bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Kita terbiasa melihat penyandang dana dan pekerja sosial dari kelompok agama membatasi bantuan kepada saudaranya yang seagama. Ada banyak orang merasa lebih bersaudara dengan orang jauh yang seagama, ketimbang dengan anggota keluarga atau tetangganya yang berbeda agama. Ketika karya sosial aktivis agama tertentu meluber kepada pemeluk agama lain mudah mengundang kecurigaan. Pelayanan itu sedikit atau banyak dihubungkan dengan modus penyiaran dan dikhawatirkan bermotif konversi agama. Lalu untuk membantu seseorang, apa perlu si penolong memperhatikan agama dari orang yang akan ditolongnya?

Cinta Bunda Teresa –tidak pernah bertanya apa agamamu, dari mana asal usulmu, berapa saudaramu, dan ia merasa cukup kalau melihat setiap orang yang harus dilayaninya adalah manusia yang juga dikasihi Tuhan–. Begitu pula Master Cheng Yen menebar cinta kasih universal lintas agama, ras, etnis, bangsa atau negara. Tzu Chi, organisasi kemanusiaan yang didirikan oleh biksuni ini di Taiwan, telah mendunia. Organisasi ini memberi bantuan untuk masyarakat miskin dan korban bencana, pembiayaan dan

pelayanan kesehatan, pendidikan, kegiatan sosial budaya hingga pelestarian lingkungan. Aktivasnya merupakan wujud cinta yang maha besar (da ai). Apa yang dilakukan setulusnya tak lain dari cinta dalam tindakan.

Master Cheng Yen menjelaskan bahwa cinta tidak diskriminatif. Dan dia tidak meniup terompetnya sendiri. Berdasar prinsip menghormati kehidupan, sepanjang kita mempunyai mata melihat, mempunyai telinga mendengar, dan mempunyai kaki berjalan, kita bisa pergi ke mana saja untuk menolong siapa saja. Mewujudkan kearifan dan belas kasih tidak dilakukan melalui sikap atau kesetiaan khusus pada agama atau komunitas tertentu. Karena komitmennya pada kemanusiaan, mudah dipahami kalau para relawan datang dari kalangan berbagai agama, bekerja tanpa membeda-bedakan agama.

Jakarta, Januari 2011

38

Kebenaran Bukan Pembeneran

Sidney Sheldon, seorang penulis novel, berpikir kebanyakan perkara dimenangkan atau dikalahkan sebelum sidang pengadilan dimulai. Aparat hukum yang mestinya menegakkan kebenaran mudah terjerumus merekayasa atau memaksakan pembeneran. Keadilan hukum pun tidak selalu memenuhi rasa keadilan. Ini bukan hanya cerita fiksi, karena faktanya dapat ditemukan dalam dunia nyata.

Polisi penyidik, jaksa penuntut, begitu pula majelis hakim yang menjatuhkan vonis secara bersama bisa salah. Contoh, apa yang terjadi pada Sengkon dan Karta (1974). Mereka dipenjara karena sangkaan merampok dan membunuh, namun belakangan terungkap pelaku sesungguhnya Gunel, yang mengaku sendiri dan terbukti bersalah.

Kasus lain, Risman Lakoro dengan istrinya Rostin Mahadji (2002) menjalani hukuman karena tuduhan membunuh anaknya, Alta Lakoro. Lalu kebenaran terkuak, ketika Alta yang diyakini telah tewas, pulang ke rumahnya. Devid dan Kemat (2007) divonis bersalah karena melakukan pembunuhan terhadap Asrori,

kesudahannya berdasarkan tes DNA diketahui bahwa Asrori adalah salah satu dari sekian banyak korban Ryan.

Mencari Kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang benar, betul terjadi atau sungguh-sungguh ada. Apa yang benar cocok dengan kenyataan, terbukti tanpa bias atau dusta. Pembeneran adalah proses atau perbuatan membenarkan, mungkin membuat supaya benar, mungkin juga menganggap atau mengakui benar.

Ketika sulit menemukan kebenaran di tengah kegelapan, seringkali orang menghibur dirinya dengan pembeneran, seolah-olah apa yang dicarinya ada di tempat lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Nasrudin saat mencari kuncinya. Seorang sahabat melihat Nasrudin jongkok dan merangkak di bawah lentera di luar rumah. Ia bertanya, "Apa yang kaulakukan Mullah?" "Aku sedang mencari kunciku."

Maka sahabatnya itu ikut merangkak, dan mereka berdua mencari sampai lama di tempat kotor di bawah lentera. Karena tak menemukan apa-apa, sahabatnya itu bertanya, "Di mana persisnya Mullah kehilangan kunci itu?" Nasrudin menjawab, "Di dalam rumah". "Astaga! Lantas kenapa Anda mencarinya di sini?" "Karena di sini lebih terang."

Setiap klaim kebenaran bisa diperdebatkan karena tidak mustahil untuk berbeda tergantung pada siapa dan bagaimana memandangnya. Sampai pun kebenaran kitab suci agama berhadapan dengan tafsir yang sering menimbulkan perbedaan pendapat. Bukan hanya menyangkut sudut pandang dan metodologi, tetapi juga bisa jadi sarat dengan berbagai kepentingan. Untuk mencapai tujuannya, lewat pembeneran seseorang akan menempuh cara apa saja, yang baik maupun kotor.

Apa yang benar atau salah sering ditentukan hanya berdasar otoritas. Ada hal-hal yang sekalipun benar, tetapi dipandang salah

secara turun-temurun. Seperti kasus Giordano Bruno dan Galileo yang dihukum karena menggoyang kepercayaan dan kebenaran yang dianut kalangan agama. Kebenaran yang sesungguhnya baru disadari berabad-abad kemudian.

Seorang pencari kebenaran akan memperhatikan hati nurani dan bersikap kritis. Jangan lekas percaya, kata Buddha kepada kaum Kalama. Ia memberi petunjuk untuk melakukan verifikasi atas suatu laporan, berita atau kesaksian, menyelidiki kebenaran yang diwariskan lewat tradisi, bahkan juga yang tertulis dalam kitab-kitab suci atau yang disebut sebagai wahyu (*A. I, 189*). Kesangsian itu wajar, bukan skeptisisme, melainkan justru menjadi langkah pertama untuk memastikan kebenaran.

Kebenaran Relatif

Sumber-sumber utama dari pengetahuan dan pengertian dikenali melalui indra. Sedangkan persepsi indra memiliki keterbatasan dan bisa keliru. Penglihatan misalnya menghadapi ilusi (*vipallasa*), entah karena kekeliruan persepsi pengamatan, kekeliruan pikiran yang mengenali atau kekeliruan pandangan yang membentuk gagasan.

Indra pun tidak berdiri sendiri. Secara internal saja berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental, kepekaan perasaan, emosi, praduga dan imajinasi. Embusan angin yang dirasakan nyaman oleh orang yang sehat, akan terasa lain bagi orang yang sakit. Seorang pencari kebenaran harus memiliki kesediaan untuk mengakui adanya kemungkinan keliru.

Objektivitas diperlukan tidak hanya menyangkut bukti dan fakta yang dianggap sebagai kebenaran, namun juga dalam sikap dari orang yang mencarinya. Yang menjadi masalah, bagaimana manusia bisa melihat sesuatu sebagaimana adanya, sementara ia terperangkap oleh prasangka subjektif, perasaan suka dan tidak suka, terikat oleh nafsu, kebencian, kegelapan batin atau ketakutan?

Kebenaran duniawi bersifat relatif. Karena itu Buddha mengingatkan: "Jika seseorang telah mendengar, kemudian mengatakan inilah yang telah aku dengar, ia melindungi kebenaran, sepanjang tidak secara kategorik mengambil kesimpulan bahwa hanyalah ini yang benar, dan semua yang lainnya keliru" (*M. II, 171*).

Jakarta, November 2009

Keenam:
Kebangsaan

39

Raja Sekaligus Rakyat

Raja mewariskan takhta kepada keturunannya. Sejarah mencatat bahwa takhta sering jadi rebutan. Di negara demokrasi jabatan kepala negara atau pemerintahan diperebutkan lewat pemilu. Tetapi pemilu tidak mengakhiri tradisi suksesi yang menghargai garis keturunan. Di India misalnya, Rajiv Gandhi dari pilot ganti kemudi, memasuki bidang politik menggantikan kakek dan ibunya. Korea Utara dan Singapura dapat dikatakan mempersiapkan putra mahkota.

Masyarakat tradisional memandang raja sebagai penjelmaan dewa atau dewa-raja. Golongan penguasa biasanya diperlakukan secara istimewa. Buddha Gotama juga keturunan penguasa atau kesatria. Namun dalam pandangan-Nya para raja dan penguasa tidaklah berbeda dari rakyat jelata, mengingat asalnya juga adalah manusia biasa. Kesatria disebut raja karena ia dicintai rakyat sehubungan dengan kewajibannya dan kepatuhan menjalankan kebajikan, hukum dan keadilan (*D. III, 93*).

Pemimpin Visioner

Seorang kepala pemerintahan atau siapa saja yang menjadi pemimpin disebut visioner jika memiliki pandangan atau wawasan ke masa depan. Bukan masa depan dirinya sendiri, melainkan masa depan mereka yang dipimpinnya. Berbasis kesadaran, pemimpin

visioner tidak menggunakan kekuasaan untuk melayani ambisi-ambisi pribadi.

Indonesia beruntung pernah memiliki seorang pemimpin visioner yang berkedudukan sebagai raja, tetapi lebih besar dari takhtanya. Almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono IX dilahirkan untuk menduduki takhta Yogya, tetapi ternyata ia lebih besar dari seorang raja Jawa. Ia adalah salah seorang pemimpin nasional, yang mengatasi segala suku bangsa dan golongan. Hampir tanpa cela, orang banyak mengengam kebesarannya. Penerusnya, Hamengku Bowono X mewarisi takhta, juga pemikiran dan sikap seorang raja yang sekaligus rakyat.

Brahma Sanam Kumara mengatakan, “Kesatria adalah yang terbaik di antara manusia yang mempertahankan garis keturunannya. Tetapi ia yang sempurna pengetahuan serta tanduknya adalah yang terbaik di antara para dewa dan manusia.” Buddha mengutip pernyataan itu ketika meluruskan pandangan Ambattha yang menyombongkan diri sebagai keturunan kasta brahmana. Ia menegaskan, “Dalam kesempurnaan pengetahuan dan tingkah laku tidak terdapat paham mengenai kelahiran, keturunan serta suatu kebanggaan bahwa engkau sederajat dengan aku atau engkau tidak sederajat dengan aku.” (*D. I, 99*)

Penguasa dan jajarannya memimpin pemerintahan sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Seorang pemimpin pada level mana pun diterima oleh mereka yang dipimpinnya tidak hanya karena bisa memberi perintah saja. Dia harus mampu membuat orang lain menjunjung, menghormati dan mematuhi. Dia bisa melayani, bukan hanya minta dilayani. Pemimpin yang bijaksana mampu memberi pelayanan yang baik dan memperoleh simpati dari masyarakat. Kata peribahasa, siapa tak bisa tersenyum, jangan buka toko. Kita juga dapat mengatakan, siapa tak bisa melayani, jangan jadi pemimpin.

Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah. Menyembah langit juga menyembah bumi. Dalam hubungan antar-manusia terdapat tatanan sosial yang mengatur bagaimana seseorang bersikap terhadap yang lain. Yang di bawah menghormati yang di atas. Sebaliknya, yang di atas menghormati yang di bawah. Yang memimpin dan yang dipimpin saling menghormati. Cara saling menghormati adalah memenuhi tanggungjawab, hak dan kewajiban masing-masing serta memperlakukan satu sama lain dengan baik.

Sikap Menyembah

Agama-agama mengajarkan sikap menyembah yang dipraktikkan dalam hubungan vertikal. Manusia menyembah Tuhan. Agama Buddha juga menganjurkan sikap menyembah dalam hubungan horisontal. Sikap menyembah adalah tanda kerendahan hati dan kesediaan bertanggungjawab memenuhi kewajiban. Secara simbolis setiap penjuru alam disembah, dalam arti semua unsur semesta dihargai dan dipelihara, sehingga memberi perlindungan bagi manusia yang hidup di tengah jagat raya.

Sigala menyembah ke enam arah. Buddha menjelaskan maknanya. Menghormat ke timur berarti memenuhi kewajiban terhadap ayah-ibu, dan sebaliknya orang tua memenuhi kewajiban terhadap anak-anaknya. Menghormat ke selatan maksudnya memenuhi kewajiban terhadap guru, dan sebaliknya guru memenuhi kewajiban terhadap murid. Menghormat ke barat diartikan memenuhi kewajiban terhadap istri dan sebaliknya istri memenuhi kewajiban terhadap suami. Arah utara menyangkut kewajiban timbal balik antara sahabat, kerabat atau relasi. Arah bawah mengenai kewajiban timbal-balik antara atasan atau pemberi kerja kepada bawahan atau karyawan. Sedangkan arah atas dihubungkan dengan kewajiban timbal balik antara umat dan petapa atau brahmana (*D. III, 188-192*).

Nasib baik mungkin memberi kesempatan kepada seseorang sehingga sekalipun kurang cakap dia berhasil menduduki suatu jabatan. Tetapi dia tidak akan berwibawa jika tidak bisa memenuhi tanggungjawab dan kewajibannya. Orang-orang akan menertawakan kebodohnya, atau bahkan menjungkalkannya. Rakyat dengan senang hati menjunjung dan rela tunduk pada perintah sang penguasa jika dengan itu kepentingannya sendiri terjaga. Atasan memiliki wibawa karena dapat menghormati dan mengayomi bawahannya, memberi keuntungan, kesejahteraan, kepuasan dan rasa tenteram.

Jakarta, Desember 2010

40

Pemimpin Sejati

Mereka yang mempertahankan ataupun yang mencoba merebut kekuasaan lewat kekerasan dan pertumpahan darah telah mengabaikan kemanusiaan. Padahal dunia ini milik seluruh umat manusia dengan kemanusiaannya. Kata Dalai Lama, dunia ini bukan milik para penguasa atau pemuka agama (Kompas, 17/4/2011). Ia memberi contoh negara Indonesia adalah milik semua orang Indonesia, bukan presidennya saja.

Elite politik pun seharusnya menyadari kalau mereka bekerja untuk seluruh rakyat pemilik Republik ini. Hanya, ada saja di antara tokoh partai dan pejabat yang menyalahgunakan kedudukan untuk kepentingan pribadi dan golongannya sendiri. Ada pula yang berusaha memaksakan ideologi dan agamanya dengan mengingkari keyakinan yang berbeda. Cukup banyak yang mengabaikan hak rakyat.

Pemimpin Berkesadaran

Di mana-mana era kekuasaan otoriter digantikan oleh pemerintahan dengan kedaulatan di tangan rakyat. Dewasa ini pergolakan menuju negara demokratis sedang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara. Indonesia boleh bangga dengan praktik demokrasi yang sudah lebih maju. Namun perlu disadari adanya

keterbatasan demokrasi yang bersandar pada suara terbanyak. Kebenaran tidak ditentukan oleh jumlah suara. Dan golongan minoritas tidak boleh diabaikan. Karena itu demokrasi memerlukan pemimpin yang memiliki kesadaran, kearifan dan tanggung jawab moral.

Sebagian orang ingin menjadi penguasa agar dapat mengatur dan menuntun orang lain sesuai dengan cita-citanya. Tentu ambisi semacam ini tidak salah. Tidak sedikit tokoh besar yang mengubah dunia karena peranannya sebagai penguasa negara. Tetapi lebih banyak lagi orang yang mengutamakan kepentingan sendiri dengan mengejar jabatan. Atau kalau tidak, menjadi orang yang dekat dengan pejabat.

Kong Hu Cu adalah pemimpin sejati yang sungguh-sungguh ingin memperbaiki masyarakat dan negara. Sekiranya ada seorang penguasa yang mempekerjakan dia, dalam waktu yang pendek tentu banyak hal sudah yang dapat dihasilkannya. Tokoh dengan reputasi nabi ini sempat menjadi perdana menteri di pemerintahan kota Lu. Namun orang-orang yang menaruh dengki menyeretnya ke pengadilan. Lalu dia melepaskan kursi jabatannya dan meninggalkan kota. Bagaimanapun, dunia mengakui kalau Kong Hu Cu sukses sebagai guru spiritual.

Pemimpin sejati tahu kapan dia harus maju dan kapan harus muncur. Diocletianus, kaisar Romawi, di puncak kejayaannya pada usia lima puluh sembilan tahun meninggalkan takhta kerajaan dengan sukarela. Ia menyepi di pedesaan dan hidup dengan bercocok tanam. Ketika didesak untuk menjadi kaisar lagi, ia mengatakan tidak mau mengorbankan kebahagiaannya demi kekuasaan belaka. Ia lebih suka menikmati keindahan kubis-kubis yang ditanamnya. Sejarah nasional kita mencatat Airlangga yang juga meninggalkan singgasananya untuk memurnikan hati yang damai.

Seorang pemimpin tentu bertindak seperti apa yang diucapkan, dan mengucapkan seperti apa yang dilakukan. Dalai Lama pun mundur melepaskan jabatan kepala pemerintahan. Ia menyerahkan kekuasaan kepada sistem demokrasi. Pada mulanya, di abad ke-15, kehadiran institusi Dalai Lama memang tidak dimaksudkan untuk memiliki kekuasaan politik. Para siswa Buddha yang menjadi pemimpin spiritual lazimnya memilih untuk menjadi rakyat jelata.

Menyingkirkan Jarak

Di bulan Mei atau Waisak ini dunia mengenang bagaimana Pangeran Siddharta Gotama meninggalkan takhta, harta dan wanita. Ia bertapa dan berhasil menjadi Buddha. Kalau dikehendakinya, Buddha bisa menjadi maharaja dan menggunakan kekuasaan untuk menyebarkan ajaran-Nya. Namun membuat orang lain tunduk dengan memanfaatkan kekuasaan tidak berarti dapat menyelamatkan orang itu. Buddha ingin menyelamatkan semua orang tanpa kecuali, agar bisa terbebas dari belenggu penderitaan. Sedangkan setiap makhluk adalah pemilik yang bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Nasibnya tergantung pada perbuatan masing-masing (*A. V, 288*).

Oleh karena itu untuk menyelamatkan semua orang, Buddha meninggalkan kedudukannya sebagai penguasa dan menyatu dengan orang banyak. Dengan melepaskan kekuasaan dan kekayaan, Buddha menyingkirkan jarak dari orang kebanyakan yang menderita tanpa daya. Ia menunjukkan jalan, bukan memaksakan. Ujar Buddha, ada yang lebih baik dari kekuasaan di bumi, lebih baik daripada memerintah seluruh dunia, yaitu kemuliaan memenangkan tingkat kesucian (*Dhp. 178*)

Justru dengan meninggalkan takhta, Buddha dihormati oleh para penguasa dari berbagai negara, bukan ditakuti. Ia tidak menyangkal perlunya pemerintahan, tetapi kekuasaan tidaklah

dimaksudkan untuk memaksakan kehendak penguasa, melainkan sebaliknya mengatur bagaimana dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan rakyat jelata dengan sebaik-baiknya. Ia mengajarkan para raja bagaimana memimpin negara dengan baik, yang menempatkan kesucian di atas kekuasaan dan kekayaan.

Jakarta, Mei 2011

41

Mengubah Nasib Bangsa

Tutur Nasrudin, seorang sufi, “Ketika aku masih muda, aku bersemangat – aku berdoa kepada Tuhan agar memberiku kekuatan untuk mengubah dunia. Ketika sudah separuh baya, aku menyadari setengah dari hidupku sudah berlalu dan aku tak mengubah seorang pun. Maka aku berdoa untuk mengubah mereka yang dekat di sekitarku. Sekarang, aku sudah tua dan doaku lebih sederhana, memohon Tuhan memberi padaku kekuatan untuk mengubah diriku sendiri.”

Lain sufi, lain pula politikus. Kita memilih anggota dewan legislatif, presiden dan wakilnya untuk mengubah nasib bangsa. Maka dalam kampanye para kontestan menjanjikan perubahan. Perubahan yang bagaimana? Ada tiga pasangan capres dan cawapres yang sama-sama merasa mampu mewujudkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, pendek kata membuat kehidupan bangsa menjadi lebih baik. Janji memang mudah diucapkan. Para pemilih boleh percaya, boleh juga mempertanyakannya.

Memilih yang Terbaik

Memilih pemimpin tidak sama dengan membeli kucing dalam karung. Rakyat seharusnya tahu rekam jejak dan prestasi kandidat yang didukungnya. Setiap capres dan cawapres punya keunggulan dan kekurangan. Debat dan kampanye mengungkapkan apa yang akan mereka lakukan jika terpilih. Mengubah siapa atau mengubah apa? Dengan mempertimbangkan berbagai hal rakyat akan memilih pemimpin yang terbaik. Kalau sama saja, barangkali perlu direnungkan pernyataan Deng Xiaoping, "tidak menjadi soal apakah seekor kucing putih atau hitam asalkan bisa menangkap tikus."

Kebanyakan orang melihat adanya kesempatan untuk mengubah dunia atau masyarakatnya dengan memiliki dan menjalankan kekuasaan. Kekuasaan dipakai untuk mengatur orang lain. Ia bisa memaksakan keinginannya kepada orang lain. Seringkali tidak terpikir, bagaimana seorang pemimpin mengubah dirinya sendiri menyesuaikan diri dengan kehendak rakyat. Buddha mengajarkan agar mereka yang ingin mengendalikan orang lain terlebih dahulu hendaknya mengendalikan diri sendiri (*Dhp. 159*). Hampir senada, Kong Hu Cu menasihati penguasa agar belajar memerintah dirinya sendiri sebelum memerintah orang lain.

Dalam perspektif Buddhis, seorang pemimpin yang baik memiliki sepuluh karakter yang disebut *dasa raja-dhamma* (*Ja. V, 378*). Yang pertama adalah kedermawanan. Karakter ini dihubungkan dengan tanggung-jawab memelihara dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kedua, memiliki moral yang baik, budi yang luhur dan pantas dijadikan teladan. Ketiga, kesediaan berkorban, dengan melayani dan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Keempat, integritas atau tulus, jujur, dapat dipercaya, sehingga bisa mewujudkan pemerintahan yang bersih.

Kelima, kebaikan hati dan bersikap menyenangkan. Kelihatannya lebih mudah berbaik hati kepada orang-orang kaya dan penjiilat, karena itu keberpihakan kepada yang lemah tetapi benar harus mendapat perhatian. Kebaikan hati tidak mengabaikan tanggungjawab dan keadilan. Keenam, menjalankan hidup sederhana, yang menunjukkan adanya kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjalankan disiplin. Ketujuh hingga kesembilan, tanpa amarah, tanpa kekerasan, dan memelihara kesabaran. Kesepuluh, tidak bertentangan dengan kebenaran atau melawan kehendak rakyat. Orang yang memiliki semua karakter ini akan terlindung berkat kesadaran, kebenaran dan kesucian yang dijunjungnya.

Kebenaran tentang Perubahan

Sebagian orang tidak menyukai adanya perubahan. Padahal dunia dan seisinya selalu berubah. Dirinya sendiri, bahkan jiwanya pun bukanlah sesuatu yang tetap tidak berubah. Suatu keberadaan atau hidup mengikuti perjalanan waktu bergerak terus-menerus. “Ibarat sebuah sungai, mengalir dengan deras, menggulung segalanya, tidak untuk sesaat, tidak barang sekejap pun, tiada jeda yang membuatnya tak bergerak.” (*A. IV, 137*). Heraclitus mengatakan, “Seseorang tidak pernah mandi dua kali dalam sungai yang sama.” Seperti juga tema Kitab *I Ching*: Segala sesuatu selalu mengalir tanpa henti.

Apa yang dinamakan kelangsungan dan kesinambungan sesungguhnya tidak lain dari serangkaian perubahan yang bergerak terus-menerus. Tingkat dan kecepatannya dalam ukuran waktu saja yang membedakan. Tidak ada suatu keadaan yang sama pada waktu yang berbeda. Maka perubahan itu merupakan kebenaran. Perubahan bersifat abadi. Jika manusia berbuat seolah-olah tidak berubah, mempertahankan sikap yang lama dan tidak dapat mengikuti hal-hal baru yang dihadapinya, setiap bentuk perubahan

akan menimbulkan penderitaan baginya. Wajar tentunya kalau manusia berusaha menyesuaikan diri menghadapi perubahan.

Sebenarnya semua orang menyenangi perubahan. Tiap mengunjungi pameran atau melihat etalase toko, orang ingin melihat adanya barang baru. Banyak orang yang mengharapkan perubahan suasana, merindukan suasana yang baru. Tak seorang pun akan menolak perubahan kalau perubahan itu pasti mendatangkan kebaikan, keuntungan dan ketenteraman baginya. Orang tidak menyukai perubahan kalau perubahan itu berupa sesuatu hal yang tidak pasti, yang mungkin akan merugikan dan menimbulkan ancaman baginya. Maka menjadi masalah, bagaimana memanfaatkan suatu perubahan sebagai kesempatan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Kebanyakan orang bersedia membayar lebih mahal untuk pelayanan yang lebih baik dan membeli lebih mahal untuk barang yang lebih bermutu.

Kita menemukan bahwa segala sesuatu di dalam dan di luar diri kita tidak berdiri sendiri. Selalu ada interaksi dan interdependensi. Karena itu seorang pemimpin dapat mengubah nasib bangsa dimulai dengan mengubah dirinya sendiri, hidup berkesadaran, memegang kebenaran dan memelihara kesucian.

Jakarta, Juni 2009

42

Bebas Merdeka

Winston Churchill kala masih muda pernah mendapat pelajaran tentang kebebasan dari seorang polisi. Setelah perang Boer, ia kembali ke London dan berjalan-jalan melintasi Hyde Park. Taman ini sampai sekarang dikenal sebagai tempat bagi para demonstran berunjuk-rasa. Di sana Churchill menemukan seorang orator opera sedang mencela Ratu Victoria.

Ada seorang polisi yang berdiri cukup dekat, namun membiarkan orang itu bebas bicara. Churchill, yang di kemudian hari menjadi perdana menteri Kerajaan Inggris, menegurnya, "Tidakkah ada yang akan engkau lakukan? Kenapa tidak kau tangkap orang itu?" Jawab si polisi, "Memang begini sebaiknya, Tuan. Hal ini tidak menyakiti sang ratu, dan barangkali saja dengan cara ini bisa menolong lelaki itu."

Setiap orang memiliki kebutuhan untuk didengar. Kalau ada yang mau mendengar, tentu dengan penuh perhatian, beban yang dirasakannya akan menjadi sedikit lebih ringan. Masalahnya, tidak banyak orang, terutama penguasa otoriter, yang bisa menjadi pendengar yang baik, yang sanggup memahami penderitaan orang lain. Hanya Tuhan atau Buddha dan Bodhisattwa yang selalu bersedia mendengar. Kalau tidak, apa manusia harus mengadu kepada tembok dan pohon?

Bebas dari Ketakutan

Kebebasan berarti tidak menghadapi paksaan dari pihak mana saja sehingga memiliki keleluasaan untuk bergerak dan beraktivitas secara rela dan sadar dengan penuh tanggungjawab. Karena tanggungjawabnya orang yang merdeka bebas mengemukakan pendapat tanpa takut ditangkap atau dihukum, sepanjang jujur menyuarakan kebenaran. Dia tidak terancam oleh penguasa, dan hukum melindunginya. Tanggungjawab ini dengan sendirinya membatasi kebebasan ketika berhadapan dengan kepentingan umum.

Aung San Suu Kyi, putri pahlawan yang membebaskan Myanmar dari penjajahan Inggris, ternyata tidak benar-benar merdeka. Sekalipun sudah lepas dari kekuasaan asing, rakyat Myanmar masih belum bebas dari ketakutan menghadapi penindasan dan kekejaman tirani. Karena itu Suu Kyi berjuang memerdekakan Myanmar untuk kedua kalinya. Hadiah Nobel Perdamaian yang diberikan kepada Suu Kyi menunjukkan bahwa perempuan ini berbicara dan berbuat untuk semua orang, pengaruhnya bukan hanya sebatas Myanmar saja.

Di tahun 1988 Suu Kyi berhasil meredam gejolak demonstran yang menjurus ke arah anarki. Ia membentuk sebuah partai yang meraih kemenangan mutlak dalam pemilihan umum tahun 1990, tetapi dianulir oleh rezim militer yang mengurungnya sebagai tahanan rumah. Baru-baru ini karena dinyatakan bersalah mengizinkan seorang warga Amerika tinggal di rumahnya, ia dijatuhi hukuman baru, yang memperpanjang masa tahanannya. Maka dunia internasional termasuk Indonesia bereaksi keras atas ketidakadilan tersebut.

Negara Merdeka

Merdeka tidak cukup diartikan bebas dari penjajahan oleh bangsa lain. Perjuangan melawan dan membebaskan diri dari

penjajahan pada dasarnya bukan memusuhi sesama manusia. Yang kita musuhi adalah praktik-praktik penindasan, perampasan, pemerasan, pemiskinan, pembodohan, diskriminasi, ketidakadilan dan berbagai macam pelanggaran hak asasi manusia. Karena itu, paham kebangsaan Indonesia menyangkut kemerdekaan dan kedaulatan, erat berhubungan dengan demokrasi kerakyatan, keadilan sosial, dan perikemanusiaan. Keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas datang dari kekuatan moral dan spiritual berkat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bangsa merdeka menentukan nasibnya sendiri. Kehidupannya harus menjadi lebih baik. Manakala rakyat tetap menderita dalam kemiskinan, dan perekonomian dikuasai oleh pihak asing, sumber daya alam dieksploitasi untuk memperkaya negeri lain, kemerdekaan dan kedaulatan kehilangan artinya. Negara merdeka tidak akan memberi tempat bagi kebodohan, kezaliman, dan ketidakadilan. Rakyat merdeka tidak boleh takut intel atau kehilangan keberanian untuk berbicara dan bertindak benar.

Untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan, Buddha mengemukakan syarat-syarat kesejahteraan negara (*D. II, 74-75*). Yang pertama, demokrasi dengan mengikutsertakan orang banyak dalam permusyawaratan. Berikutnya adalah membangun dan menyelesaikan segala hal dengan rukun. Konstitusi dijunjung, begitu pula para pemimpin dihormati. Perempuan dan mereka yang lemah harus mendapatkan perlindungan. Kewajiban agama tidak boleh diabaikan, dan orang-orang suci mendapatkan sokongan.

Manusia Merdeka

Moralitas Buddhis berdasarkan kebebasan manusia sebagai tuan atas dirinya sendiri (*Dhp. 380*). Jika manusia dikuasai oleh suatu kekuatan di luar dirinya, dipaksa untuk menerima nasib atau keadaannya, manusia tidak memiliki tanggung-jawab atas perbuatannya. Hanya dengan kehendak bebasnya sendiri manusia

dapat mempertanggungjawabkan segala pikiran, ucapan dan tindakannya. Tanggungjawab moral berpangkal pada kemerdekaan individu.

Ada 'kebebasan berkehendak' seperti yang dijamin dalam sistem demokrasi. Ada pula 'kebebasan dari kehendak' yang hanya dikenal oleh orang-orang yang memiliki kepuasan dan merasa berkecukupan. Apa yang disebut puasa mengandung makna kebebasan dari kehendak. Ketika dikatakan tidak ada kebahagiaan melebihi kebebasan, yang dimaksud adalah kebebasan dari penderitaan. Sebab-sebab penderitaan menyertai kehendak yang berakar pada keserakahan, kebencian, kegelapan batin, dan kemelekatan. Tanpa membebaskan diri dari kondisi ini, manusia belum betul-betul merdeka.

Tao Hsin menemui gurunya, Seng Tsan. Ia berkata, "Guru, aku mohon belas kasihmu, ajari aku jalan untuk merdeka." "Siapa yang mengikatmu?" tanya sang guru. Jawab Tao Hsin, "Tidak seorang pun mengikatku." Kata Seng Tsan kemudian, "Oleh karena tidak seorang pun mengikatmu, mengapa engkau mencari kebebasan?" Tao Hsin segera tersadar.

Jakarta, 26 Agustus 2009

43

Hidup Kebangsaan

Rabindranath Tagore berkisah tentang Gora yang mempelajari cinta dari agamanya, tetapi cintanya itu tidak untuk orang-orang penganut agama lain. Gora dibesarkan dengan keyakinan bahwa apa yang dinamakan India tidak lain dari Hinduisme. Sampai kemudian penganut Hindu ini tahu bahwa sebenarnya ia berdarah Irlandia dan sejak bayi dipungut oleh seorang wanita brahmana. Hilang sudah kesombongannya. Gora berubah, tiada lagi ia membanggakan kastanya. Juga berhenti mempertentangkan Hindu dengan agama lain. Lenyap sudah semua prasangkanya yang menyangkut SARA.

Pengalaman menunjukkan perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan rawan konflik. Isu SARA mudah menimbulkan huru-hara. Agama-agama yang mengajarkan cinta kasih ternyata dapat diperalat untuk saling menghancurkan sesama manusia. Demi kepentingan politik, atau untuk mencari legitimasi, suatu justifikasi dan legalisasi kebijaksanaan serta tindakan tidak jarang memanipulasi dan mereduksi pesan-pesan suci agama.

Sumpah Pemuda

Pluralitas agama di Nusantara adalah sebuah kenyataan. Agama yang merupakan ikatan pemersatu bagi sekelompok masyarakat, juga bisa sekaligus menciptakan pemisahan dari

kelompok lain. Mudah dimengerti kalau Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 hanya mengikrarkan pengakuan bertumpah darah yang satu – Tanah Indonesia, menjunjung bahasa persatuan – Bahasa Indonesia, dan pengakuan berbangsa yang satu – Bangsa Indonesia.

Seandainya rumusan Sumpah Pemuda ditambah dengan beragama yang satu, tentu tidak akan lahir Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang kita kenal sekarang. Jauh sebelumnya Sumpah Palapa Gajah Mada (1331) yang bertekad mempersatukan Nusantara juga tidak menunjukkan nasionalisme agama. Bahkan hidup kebangsaan di zaman itu ditandai semangat *bhinneka tunggal ika, tan hana dharmma mangrwa*, berbeda-beda namun satu, tiada kebenaran bermuka dua.

Antara agama yang satu dan yang lain memang tidak mungkin menegosiasikan keyakinan atau nilai-nilai dan tingkah laku keagamaan masing-masing. Namun alangkah anehnya jika untuk kebaikan, sesama warga negara tidak bisa bekerja sama hanya karena berbeda agama. Apa pantas jika seseorang merasa lebih bersaudara dan lebih peduli pada orang asing yang seagama, ketimbang sanak dan tetangganya yang sama-sama orang Indonesia tetapi tidak seagama.

Kehidupan berbangsa senantiasa dalam proses menjadi, artinya tidak statis. Ketika dijajah Belanda, kita bisa bertanya apa yang salah pada bangsa yang dulunya bisa membangun Borobudur? Jelas, bangsa Indonesia di zaman itu tidak identik dengan bangsa di zaman Sriwijaya, Mataram atau Majapahit, walau secara historis ada benang merahnya. Bangsa Indonesia sekarang pun adalah bangsa yang baru, dan negaranya bukan lagi kerajaan atau kesultanan.

Agama dan Kebangsaan

Penyiaran agama-agama yang keluar dari tanah kelahirannya mendahului fenomena globalisasi yang dikenal sekarang. Globalisasi secara positif harus diartikan menjadikan suatu bangsa lebih maju atau sama dengan tetangganya. Di mana-mana terdapat kecenderungan menuju homogenisasi atau standardisasi, tetapi juga bisa saja justru menghasilkan fragmentasi atau keanekaragaman. Kondisi ini membuat setiap orang menghadapi banyak pilihan.

Agama yang bersifat universal pun, ketika dipraktikkan coraknya berubah menjadi lokal, sesuai dengan kebudayaan setempat. Ada gaya hidup global, ada pula nasionalisme kultural, begitu tulis John Naisbitt. Agama rupanya tidak meniadakan kebangsaan. Tidak mengherankan kalau gambar-gambar dan patung-patung Buddha Gotama ditampilkan sebagai sosok yang berwajah menyerupai masing-masing bangsa penganutnya. Bukan roman orang India. Maka menghormati ikon Buddha yang dinasionalisasikan bagai menghormati bendera kebangsaan. Jelas, pemeluk agama Buddha tidak identik dengan penganutan budaya India.

Buddha mengakui eksistensi bangsa dan negara dengan bahasanya masing-masing. Posisi bahasa seperti yang ditulis Muhammad Yamin dalam sajaknya, Bahasa, Bangsa: Tiada bahasa, bangsa pun hilang. Buddha mengizinkan para siswa-Nya untuk mempelajari ajaran Buddha dengan menggunakan dialek atau bahasa masing-masing (*Vin. II, 139*). Ia menasihati para biksu untuk menyesuaikan diri dengan bahasa lokal tempat mereka memabarkan ajaran (*M. III, 234-235*).

Agama tentu tidak memerlukan pengakuan dari negara. Sebaliknya agama mengakui kekuasaan negara. Setiap agama pada dasarnya menunjukkan komitmen kuat pada martabat kemanusiaan, pemuliaan kemanusiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia yang seharusnya menjadi tujuan dari penyelenggaraan negara.

Maka di tengah kehidupan berbangsa perjumpaan agama-agama dapat mengembangkan kemitraan dan menyinergikan potensi, bukan bermusuhan.

Jakarta, Oktober 2009

Sekilas Pusdiklat ABI

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Agama Buddha Indonesia (Pusdiklat ABI) didirikan untuk kemajuan dan perkembangan agama Buddha melalui pendidikan dan pelatihan. Pusdiklat ABI didirikan di Wihara Ekayana Arama - Indonesia Buddhist Centre setelah mendapat persetujuan Sangha Agung Indonesia pada Rapat Tahunan 2004.

Pusdiklat ABI terdiri dari Divisi Kursus, Divisi Retret, serta Divisi Pendidikan Buddhis Anak-anak dan Remaja. Divisi Kursus menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan Buddha-Dharma kepada umat Buddha serta melatih para abdi Dharma agar mereka semakin terampil dalam bekerja dan berkarya untuk perkembangan Buddha Dharma. Divisi Retret menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk menanamkan prinsip dan semangat berlatih hidup berkesadaran. Divisi Pendidikan Buddhis Anak-anak dan Remaja menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai buddhistik pada anak-anak dan remaja, dengan menekankan pemahaman para orangtua terhadap pola asuh yang buddhistik.

Selain melaksanakan program sendiri, Pusdiklat ABI juga bekerja sama dengan pihak lain dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama di Indonesia.

Pusdiklat ABI dapat dihubungi melalui :

WA : 0858 1111 9962

FB : Pusdiklat Agama Buddha Indonesia

IG : pusdiklat.abi

Dukungan untuk kegiatan Pusdiklat ABI dapat disalurkan melalui:

BCA KCP Financial Center

No. Rek. 8015163000

a/n Perkumpulan Pusdiklat Agama Buddha Indonesia